

SKRIPSI

**SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI
PONDOK PESANTREN AL-MUSTAQIM KOTA
PAREPARE TAHUN 2006-2023**



OLEH

SUSI MAKO

NIM: 2120203880230015

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1447 H

**SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI
PONDOK PESANTREN AL-MUSTAQIM KOTA
PAREPARE TAHUN 2006-2023**



OLEH

**SUSI MAKO
NIM: 2120203880230015**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Serjana Humaniora
(S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Pondok
Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Tahun 2006-
2023

Nama Mahasiswa : Susi Mako

NIM : 2120203880230015

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

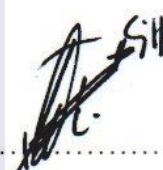
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
NOMOR: B-2426/In.39/FUAD.03/PP.00.09/07/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP : 196412311992031045

(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Tahun 2006-2023

Nama Mahasiswa : Susi Mako

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203880230015

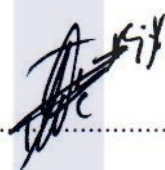
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
NOMOR: B-2426/In.39/FUAD.03/PP.00.09/07/202

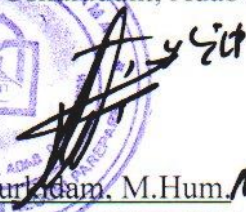
Tanggal Kelulusan : 08 Januari 2026

Disahkan Oleh Komisi Penguji :

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	(Ketua)	(..... )
Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.	(Anggota)	(..... )
Saidin Hamzah, M.Hum.	(Anggota)	(..... )

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

(.....)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. 

NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah Yang maha pengasih lagi maha penyanyang, penulis panyatkan puji dan syukur yang tak terhingga ke hadirat Allah Swt, karena dengan limpahan rahmat, taufik, serta inayah-Nya, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Tahun 2006-2023” skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.), pada Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah, Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya yang telah mengorbankan harta dan jiwanya untuk menjayakan Islam.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada surga ku, Ibunda Saudah Abu Bakar. Terimah kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat dan doa yang diberikan selama ini. Cinta pertama dan panutanku, ayahanda Mustafa Musa. Beliau mampu mengusahakan anak perempuannya ini pendidikan setinggi-tingginya. Serta dukungan dan motivasi hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada saudara(i) serta semua keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doanya.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan banyak terima kasih juga kepada Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. atas segala bimbingan dan bantuannya yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya juga diucapkan terima kasih kepada:

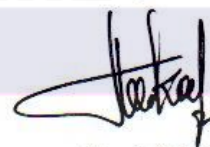
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor Insitutu Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Bapak Dr. H. Saefuddin, M.Pd. selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Firman, M.Pd. selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. M. Ali Rusli, S.Th.I. selaku Wakil Rektor III, beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menyelesaikan studi di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah IAIN Parepare beserta Wakil Dekan dan seluruh staf fakultas atas pelayanan akademik yang telah diberikan.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. Selaku ketua Program Studi beserta Bapak/Ibu dosen di Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) yang telah membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan selama masa perkuliahan.
4. Ibu Darmianti Razak, M.Mktg. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu, waktu, tenaga, serta arahan yang sangat berharga dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
5. Bapak Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. selaku dosen penguji I, Bapak Saidin Hamzah, M.Hum. selaku dosen penguji II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, masukan, dan arahan yang diberikan dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mustaqim Ustadz Abdullah Hamzah S.Ag beserta Guru-guru, alumni, santri, dan masyarakat sekitar yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi.

7. Sahabat penulis yaitu Mirnaini dan Faradilla yang membersamai selama proses penulisan tugas akhir. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Canda tawa, diskusi, hingga saling menguatkan memberikan warna tersendiri dalam perjalanan yang tak terlupakan sebagai tim sekaligus teman seperjuangan.
8. Seluruh Teman-teman Angkatan 2021 yang senantiasa menemani dalam suka maupun duka, adik-adik mahasiswa pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), serta kakak-kakak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman KKN Desa Padang, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar yang telah memberikan semangat, keceriaan, dan kesan tersendiri bagi penulis.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi bagian dari amal jariyah yang membawahkan keberkahan dan mendapat Rida Allah SWT.

Parepare, 27 Januari 2026

Penulis,



Susi Mako

NIM. 2120203880230015

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

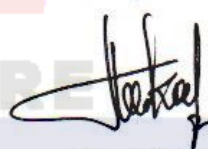
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susi Mako
NIM : 2120203880230015
Tempat/Tgl Lahir : Belotebang, 17 Agustus 2002
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok
Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Tahun 2006-2023.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Januari 2026

Penulis,



Susi Mako

NIM. 2120203880230015

ABSTRAK

SUSI MAKO, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Tahun 2006-2023* (dibimbing oleh A. Nurkidam).

Penelitian ini membahas mengenai Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkapkan tahap dan proses sejarah perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare, (2) mengidentifikasi kontribusi dan peran pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare dalam perkembangan pendidikan Islam tahun 2006-2023, (3) mendeskripsikan dinamika perubahan dan kesinambungan kurikulum pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare tahun 2006-2023.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Sejarah, dan pendekatan Historis Institutional, serta menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare berlangsung secara bertahap. Awalnya berfokus pada penguatan pendidikan keagamaan, kemudian berkembang melalui pembenahan kurikulum dan sistem pendidikan. 2) Pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare sangat berperan penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Kota Parepare, yang mana pondok pesantren Al-Mustaqim bukan hanya mengajarkan ilmu agama akan tetapi juga membimbing para santri untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Selain itu pondok pesantren Al-Mustaqim juga mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan pendidikan diniyah, serta menambahkan pelatihan kewirausahaan dan keterampilan santri. Pondok pesantren Al-Mustaqim juga berperan sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat Kota Parepare melalui kegiatan pengajian, seminar keagamaan, dan pelatihan sosial. 3) Pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare menerapkan sistem kurikulum yang terpadu antara kurikulum pendidikan diniyah (Keagamaan) dan kurikulum pendidikan formal. Model ini dirancang agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan umum dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci: Sejarah, Pendidikan Islam, Pondok Pesantren.

DAFTAR ISI

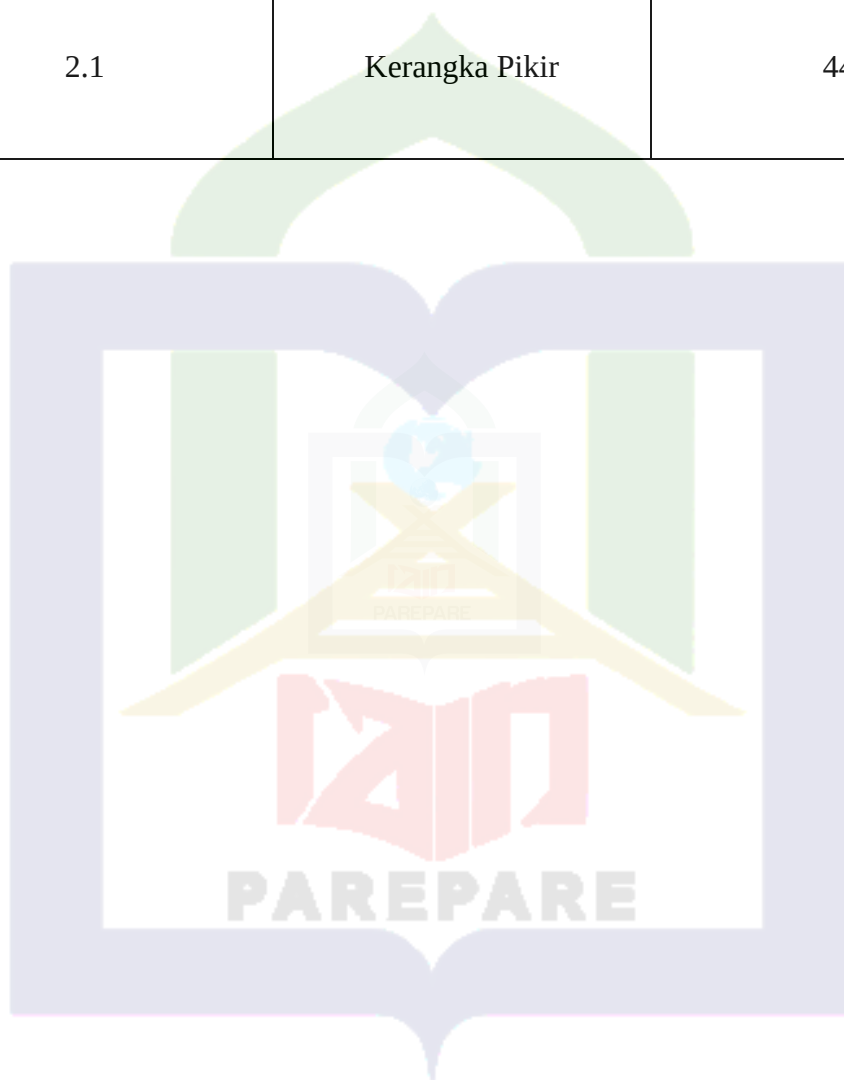
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Tinjauan Penelitian Relevan	13
B. Tinjauan Teori	18
C. Tinjauan Konseptual	26
D. Kerangka Pikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
C. Fokus Penelitian	49
D. Jenis dan Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian	58
B. Pembahasan.....	94
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	i
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	vii
BIOGRAFI PENULIS	xxxiv



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Jumlah Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	44



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Penetapan Pembimbing	Terlampir
2.	Instrumen Penelitian	Terlampir
3.	Surat Pengantar Penelitian dari Kampus	Terlampir
4.	Surat Izin Rekomendasi	Terlampir
5.	Surat Keterangan Meneliti	Terlampir
6.	Keterangan Wawancara	Terlampir
7.	Dokumentasi	Terlampir
8.	Turniting	Terlampir
9.	Biodata Penulis	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem Konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lainnya lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	Te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	Wa
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang diawali kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (’).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gambaran antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
نَيّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
نَوّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ:Kaifa

حَوْلَ:Haula

c. *Madda*

Madda atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا/يَا	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas
نِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
نُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ :māta

رَمَى :ramā

قِيلَ :qīla

يَمُوتَ :yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi Untuk *tamarbutah* ada dua:

- 1) *Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Tamarbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah. Maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	:rauḍahal-jannah atau rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:al-madīnahal-fāḍilah atau al-madīnatulfāḍilah
الْحِكْمَةُ	:al-hikmah

e. *Syaddah* (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	:Rabbanā
نَجَّيْنَا	:Najjainā
الْحَقُّ	:al-haqq
الْحَجُّ	:al-hajj
نُعَمُّ	:nu‘ima
عُدُوْ	:‘aduwwun

Jika huruf **ي** bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (**يِ**), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh :

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ل** (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunti huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi opostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْغُ : *al-nau‘*

نَسِيءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar Qur'an), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi „umum al-lafzlābi khusus al-sabab.

i. *Lafzal-jalalah* (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudafilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *Billah*

Adapun *tamarbutahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal- jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Humfīrahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, baik huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh :

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi,,alinnāsilladhībīBakkatamubārakan Syahru

Ramadan al-ladhūnzilafihal-Qur''an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,

Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaşrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaşrḤamīd

(bukan:Zaid, NaşrḤamīdAbū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

Swt.	= <i>subhānahūwata,,āla</i>
Saw	= <i>ṣallallāhu ,,alaihi wasallam</i>
a.s.	= <i>,,alaihi al- sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/...,ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدون
صلعم	= صلى الله عليه و سلم
ط	= طبعة
بن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها/إلى آخره

ج

= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks refrensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *etalia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penganut agama Islam mencapai 229,62 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 269,6 juta jiwa.¹ Banyaknya masyarakat muslim di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh pendidikan Islam. Di Indonesia ada berbagai macam jenis insitusi pendidikan, dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, yang masing-masing memiliki basis yang berbeda di berbagai lembaga yang ada. Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapa pun, terutama negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia. Dalam hal inilah, letak pendidikan dalam masyarakat sebenarnya mengikuti perkembangan corak sejarah manusia. pada hakikatnya pendidikan tidak mengenal akhir karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat.

Pendidikan Islam sendiri merupakan proses bimbingan dari guru kepada peserta didik guna mengembangkan jasmani, rohani, dan akal, ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik, terutama dalam rangka mengarahnya sebagai makhluk pribadi dan sosial kepada titik optimal kemampuannya untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Ahmad Supardi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam untuk membina dan membantu pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt.²

Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan telah dimulai sejak masuknya agama Islam di daerah Sulawesi Selatan, namun secara resmi baru dimulai pada tahun 1635

¹ Afifah Humaida, *et.al* “Potendi Industri Halal di Indonesia Sebagai Negara Berpendudukan Muslim Terbesar”, *Jurnal: Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 1, (2024), h. 12.

² Zamria, Dwi Noviana, Zainuddin, “Perkembangan Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sastra, dab Budaya*, Vol. 1, No. 5 (2023), h. 4-8

M. pendidikan Islam di Sulawesi Selatan memiliki sejarah yang panjang dan berperan penting dalam perkembangan kebudayaan dan keagamaan masyarakat. Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan awalnya disampaikan secara informal melalui surau, masjid, dan pesantren tradisional. Seiring berjalannya waktu, pendidikan Islam di Sulawesi Selatan berkembang lebih terstruktur melalui pendirian pesantren dan madrasah.³

Perkembangan Pendidikan Islam di Kota Parepare ditandai dengan adanya salah satu pondok pesantren yang pertama di Kota Parepare yaitu pondok pesantren DDI Ujung Lare yang didirikan oleh Annre Gurutta KH. Abdurahmman Ambo Dalle sekitar tahun 1950 setelah beliau hijrah dari Mangkoso ke Parepare. Beliau juga menjadi pendiri sebuah organisasi yaitu Darud Da'wah wal Irsyad yang menjadi cikal bakal jaringan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan.

Islam menegaskan kewajiban bagi setiap pemeluknya untuk menuntut ilmu. Pendidikan menempati posisi yang sangat penting karena menjadi jalan bagi umat Islam untuk keluar dari kebodohan. Al-Qur'an juga memuat berbagai perintah agar manusia meningkatkan pengetahuan dan kemampuan intelektualnya, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Mujadalah/11/ :58.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahannya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdililah kamu”, Maka berirlah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-

³ Abd. Rahman Getteng, Pendidikan Islam Di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari (Tradisional hingga Modern, Yokyakarta: Grha Guru,2005), h. 66.

*orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*⁴

Ayat di atas dapat dipahami bahwa, Allah memerintahkan umat Islam untuk saling memberi ruang dan tidak bersikap egois dalam pertemuan atau majelis. Ketika diminta untuk bergeser dan memberikan tempat untuk orang lain, seorang mukmin harus melakukannya dengan lapang dada. Sikap ini mencerminkan etika sosial yang mulia, yaitu menghormati sesama serta mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Dengan demikian ayat ini mengajarkan bahwa adab dan kerendahan hati merupakan bagian integral dari ajaran Islam.⁵

Ayat ini juga menegaskan keutamaan ilmu pengetahuan. Allah menjajikan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan diberikan derajat yang lebih tinggi. Hal ini menandakan bahwa ilmu bukan sekedar alat untuk memperoleh pengakuan di dunia, tetapi merupakan sarana pendekatan diri kepada Allah. Kemuliaan ilmu terletak pada kemampuan manusia untuk memahami agama, mempraktikkan nilai moral, dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Dengan ilmu yang benar, seseorang akan mampu membangun peradaban yang bermartabat.

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan tradisional yang semakin berkembang di Indonesia. Tidak mengherankan jika pesantren dianggap sebagai lembaga yang memiliki budaya dan tugas beragam, serta aktif dalam membantu pengembangan masyarakat dan keagamaan, sehingga keberadaan pesantren terlihat dalam berbagai masalah dan perubahan yang terjadi sekitar masyarakat. Pesantren muncul di tengah masyarakat karena masyarakat ingin memiliki lembaga pendidikan yang mengajarkan generasi muda mengenai agama. Sebelum negara merdeka, inspirasi ini menunjukkan semangat kerja sama dan bantuan

⁴ Qur'an Otomatis Word, "AL-Qur'an dan Terjemahannya", *Kementrian Agama Repoblik Indonesia*, n.d

⁵ Budi Hariyono, *et al*, "Konsep Pendidikan Islam dan Relevansi Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, Vol. 4, No. 3 (2024), h. 119-120.

satu sama lain. Di sini terlihat jelas bahwa nilai-nilai ukhuwah, perjuangan, ketaatan, kemandirian, dan ikhlas sudah tumbuh kuat dalam masyarakat.⁶

Pondok pesantren di Kota Parepare, memiliki jejak panjang dalam sejarah pendidikan Islam. Diantara pesantren yang berperan penting yaitu, pondok pesantren Al-Mustaqim menempati posisi yang signifikan karena kontribusinya dalam memajukan pendidikan Islam di daerah tersebut. Lembaga ini menjadi wadah pembinaan generasi muda yang kuat secara intelektual maupun spritual. Berada di lingkungan masyarakat yang multikultural, pondok pesantren Al-Mustaqim tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan formal dengan pendidikan non formal berbasis nilai-nilai Islam.

Pada akhir tahun 2006, Ustadz Abdullah Hamzah, S. Ag, M. Pd. I, mendirikan pondok pesantren di kota Parepare yang diberi nama pesantren Al-Mustaqim didirikan sebagai wujud kepedulian terhadap pentingnya pendidikan Islam di tengah arus modernisasi. Pada awal berdirinya pesantren Al-Mustaqim masih berbentuk yayasan yang diberi nama yayasan Shiratal Mustaqim Kota Parepare. Pada tahun 2007 yayasan Shiratal Mustaqim memberanikan diri untuk mendirikan lembaga pendidikan yng mana terdiri dari tiga unit lembaga yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, namun pada awal pendiriannya banyak dari masyarakat yang tidak percaya bagaimana perkembangan pendidikan selanjutnya.⁷ Hingga di tahun 2010 pesantren menamatkan peserta didik (santri) untuk pertama kalinya. Pada saat itulah pondok pesantren Al-Mustaqim mulai dikenali masyarakat dan mulai berkembang hingga saat ini baik dari segi jumlah santri, sistem pendidikn maupun fasilitasnya.

⁶ Hendi Kuriyanto, "Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern", *Edukasi: Multikultural*, Vol. 1, No. 1 (2019), h. 16-17.

⁷ Abdullah Hamzah, Kel. Galung Maloang, Kec. Bacukiki, Kota Parepare, Sulsel, *Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mustaqim*, 19 Mei 2025.

Pola pendidikan di pondok pesantren Al-Mustaqim kota Parepare pada dasarnya sejalan dengan karakteristik pesantren salaf pada umumnya. Pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang cukup dikenal luas oleh masyarakat baik di Kota Parepare maupun daerah sekitarnya. Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan formal mulai tingkat, taman kanak-kanak, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, hingga madrasah aliyah. Selain memberikan pengetahuan materi keislaman, pondok pesantren Al-Mustaqim juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan, termasuk loyalitas terhadap Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pesantren ini bahkan berada di bawah pembinaan Tentara Nasional Indonesia (TNI), khususnya Korem 142 Taroad Tarogau, dan Kodim 1405 Mallusetasi.⁸

Pondok pesantren Al-Mustaqim merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen memberikan akses pendidikan berkualitas bagi masyarakat. Terutama bagi kalangan kurang mampu. Sebagai pondok pesantren gratis, Al-Mustaqim memegang peranan penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif dan merata di tengah tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Pondok pesantren Al-Mustaqim menjalankan operasinya melalui dukungan wakaf, donasi masyarakat, dan bantuan dari berbagai pihak. Hal ini memungkinkan pesantren untuk memberikan fasilitas dan pendidikan tanpa memberikan biaya kepada para santri.⁹

Seiring perkembangannya, pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare mulai mengadopsi sistem pendidikan formal dan modern dengan mengintegrasikan kurikulum nasional serta berbagai mata pelajaran umum. Upaya ini dilakukan untuk membekali para santri dengan kemampuan relevan dalam menghadapi tantangan

⁸ Budi, *Pesantren Al-Mustaqim Sulsel* (Laduni: Layanan Dokumentasi ulama dan Keislaman) <https://www.laduni.id/post/read/44511/pesantren-al-mustaqim-sulsel>. (3 Juni 2025).

⁹ Abdullah Hamzah, Kel. Galung Maloang, Kec. Bacukiki, Kota Parepare, Sulsel, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Mustaqim, 19 Mei 2025.

global, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam.¹⁰ Pondok pesantren Al-Mustaqim kini turut memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran serta mengenalkan berbagai bahasa asing seperti, Inggris dan Arab. fungsinya pun tidak terbatas pada pendidikan, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan sosial, sehingga mampu membentuk generasi yang berakhlak, mandiri, dan siap berperan dalam kehidupan masyarakat. Di tengah perkembangan zaman, pesantren tetap menjadi institusi yang relevan dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai Islam.¹¹

Kurikulum berfungsi sebagai dasar untuk belajar dan mengajar di institusi pendidikan. Kurikulum akan sangat bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan, kemampuan siswa untuk menyerap dan memberikan instruksi, dan pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum harus dikembangkan dengan sistematis, komprehensif, dan terintegrasi dengan semua kebutuhan pembelajaran dan pengembangan anak didik untuk mempersiapkan mereka.¹² Suatu lembaga pendidikan tidak serta merta menerapkan kurikulum yang ditetapkan pemerintah sebagai standar kurikulum nasional karena tidak menutup kemungkinan kurikulum tersebut relevan dengan kebutuhan sekolah lokal. Oleh karena itu, kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan sekolah agar siswa (santri) yang beradab, cakap, dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Pondok pesantren Al-Mustaqim kota Parepare menerapkan empat kurikulum yaitu kurikulum KTSP 2006, kurikulum 2013, kurikulum Darurat 2020, dan kurikulum merdeka.¹³ Kurikulum adalah program atau rencana belajar, juga disebut sebagai kurikulum potensial. Kurikulum potensial adalah buku pedoman kurikulum

¹⁰ Agus Susilo, Ratna Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *IJurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 2, No. 2 (2020), h. 84-85.

¹¹ ¹¹ Abdullah Hamzah, Kel. Galung Maloang, Kec. Bacukiki, Kota Parepare, Sulsel, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mustaqim, 19 Mei 2025.

¹² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, (2010), h. 10.

¹³ Arniyanti Amiruddin, Kel. Galung Maloang, Kec. Bacukiki, Kota Parepare, Sulsel, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mustaqim, 11 Maret 2025.

yang memberikan garis besar program pembelajaran (silabus) dan kegiatan atau pengalaman belajar nyata untuk peserta didik. kurikulum aktual adaah program pengalaman belajar peserta didik.¹⁴ Kurikulum KTSP adalah kurikulum yang memberikan kewenangan kepada satuan pendidikan untuk dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi sekolah, karakteristik santri, dan kondisi lingkungan, dengan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan yang ditetapkan pemerintah. Dalam pendidikan Indonesia, ada program baru yang dikenal sebagai “K-13”. Kurikulum 2013 dibuat dengan tujuan mengembangkan sikap spiritual dan sosial yang sesuai dengan karakteristik pendidikan agama Islam seperti, budi pekerti, hal ini diharapkan bisa membentuk budaya keagamaan yang baik di sekolah.¹⁵ Kurikulum Darurat COVID-19 adalah kurikulum yang ditetapkan pada masa pandemi sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi darurat. Sedangkan kurikulum merdeka adalah cara penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah, guru, dan siswa dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi jalannya proses belajar mengajar.¹⁶

Metode pengajarannya, Al-Mustaqim menerapkan kombinasi antara pendidikan diniyah dan pendidikan umum. Pendidikan diniyah menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada pendidikan (kiai atau ustadz/ustadzah) dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Pembelajarannya melalui metode ceramah, bandongan, sorogan, dan halaqah. Khususnya dalam pengkajian Al-Qur'an, hadits, fiqih, tauhid, dan akhlak. Sedangkan pendidikan umum menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, metode yang digunakan meliputi diskusi, tanya jawab, presentasi, pembelajaran kontekstual serta pemanfaatan media dan teknologi.

¹⁴ Burhanuddin, Jusrin Efendi Pohan, *Kurikulum (Konsep dan Pengembangan)*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, (2018), h.3.

¹⁵ Nengah Suastika, “Implementasi Kurikulum 2013 (Idealisme dan Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan)”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 10, No. 2 (2022), h. 293.

¹⁶ Dian Fitra, “Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Modern”, *Jurnal Inovasi Edukasi*, Vol. 06, No. 02, (2023), h. 152.

Pesantren Al-Mustaqim menjalankan aktivitas dakwahnya melalui ceramah atau pengajian, selain itu pesantren juga melaksanakan pembelajaran sehari-hari di pesantren yang menanamkan nilai-nilai Islam kepada santri untuk kemudian diamalkan di tengah masyarakat, para kiai, ustadz, dan santri secara aktif terlibat dalam kegiatan dakwah seperti pengajian rutin, khutbah jum'at, majelis taklim, peringatan hari besar Islam, serta pembinaan keagamaan di mesjid dan musolah di Kota Parepare. Selain itu, pesantren menjalin hubungan erat dengan masyarakat melalui dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui perbuatan nyata, seperti kegiatan sosial, bakti masyarakat, bantuan kemanusiaan, dan pendampingan keagamaan.

Kontribusi nyata pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare melalui penyelenggaraan pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan keilmuan agama, pembentukan karakter, dan pelayanan pendidikan bagi umat. Salah satu kontribusi utamanya adalah penyediaan pendidikan gratis bagi santri, yang mencakup pembelajaran agama, pembinaan akhlak, serta pemenuhan kebutuhan dasar santri. Kebijakan ini menjadikan pesantren sebagai solusi pendidikan yang inklusif bagi masyarakat kurang mampu. Pondok pesantren Al-Mustaqim berperan sebagai pusat dakwah dan pembinaan sosial melalui pengajian masyarakat, kegiatan keagamaan, serta aktivitas sosial yang memperkuat hubungan pesantren dengan masyarakat.

Salah satu indikator kontribusi tersebut adalah munculnya tokoh-tokoh agama lokal yang merupakan alumni pesantren Al-Mustaqim, yang kembali ke tengah masyarakat sebagai pembina keagamaan, guru, bahkan pemimpin sebuah lembaga pendidikan. Beberapa diantaranya menjadi imam tetap di mesjid, mendirikan lembaga pendidikan Islam di kampung halamnya, dan memimpin majelis taklim. Keberadaan mereka bukan hanya memperluas dakwah pesantren, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Galung Maloang, diketahui bahwa pada tahun 2006 pondok pesantren Al-Mustaqim berperan sejak awal berdirinya menekankan pada penegrtahuan ilmu-ilmu keislaman klasik seperti tafsir, hadits, akidah, dan tasawuf dengan tetap memperhatikan pendidikan umum. Pada awal perkembanganya pesantren Al-Mustaqim menggunakan metode pengajaran tradisional seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *watona* sehingga pada tahun 2007, pesantren Al-Mustaqim mulai mendirikan Madrasah dan menggabungkan pendidikan diniyah dan pendidikan umum. Pendidikan Islam di pesantren terus berjalan hingga tahun 2010 yang menjadi faktor awal perkembangan pendidikan Islam yang mana di tahun itu, pesantren menamatkan para santri pertamanya. Di tahun 2011 pesantren mulai menambahkan TQTPK, Madrasah Diniyah, Awaliyah, dan Salafiyah. Pesantren mulai berkembang baik dari segi santri, sistem pembelajaran, dan fasilitas.

Namun demikian, dalam kurung waktu 2020-2023 muncul tantangan yang tidak bisa diabaikan, yaitu pesantren Al-Mustaqim memberikan kebijakan pembayaran dalam penyelenggaraan pendidikan mulai diberlakukan sebagai dampak dari pandemi COVID-19 yang secara signifikan mempengaruhi kondisi keuangan lembaga. Pandemi menyebabkan penurunan sumber pendanaan akibat aktivitas ekonomi dan berkurangnya dukungan eksternal, sehingga lembaga tidak lagi mampu sepenuhnya menanggung biaya oprasioanl seperti sebelumnya. Untuk menjaga keberlangsungan pendidikan, pembayaran kemudian diberlakukan secara bertahap sebagai bentuk penyesuaian terhadap situasi ekonomi yang sulit.

Pondok pesantren mengalami penurunan jumlah santri yang disebabkan oleh, kurangnya minat generasi muda terhadap pendidikan di pondok pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya yang berkembang dilingkungan tersebut. Perubahan gaya hidup dan arus globalisasi menyebabkan sebagian generasi muda lebih tertarik pada aktivitas praktis dan instan dibandingkan proses pendidikan formal yang dianggap membutuhkan waktu panjang. Selain itu, faktor ekonomi dan

tantutan untuk segera bekerja juga mendorong generasi muda mengesampingkan pendidikan sebagai prioritas utama. Kurang dukungan keluarga serta minimnya motivasi dan pendampingan pendidikan turut memperkuat rendahnya minat belajar pendidikan di pondok pesantren di kalangan generasi muda.

Urgensi penelitian tentang sejarah perkembangan pendidikan Islam di Kota Parepare tahun 2006-2023 terletak pada pentingnya mendokumentasikan dan menganalisis secara ilmiah dinamika perkembangan pendidikan Islam dalam konteks lokal. Penelitian ini diperlukan untuk mengungkap perubahan dan kesinambungan dalam sistem pendidikan kurikulum, serta peran pesantren dalam menjawab tantangan sosial dan perkembangan zaman. Selain mengisi kekosongan kajian sejarah Islam di tingkat pesantren daerah, penelitian ini juga berfungsi sebagai sumber rujukan akademik dan dasar pertimbangan praktis bagi pengelola pesantren, masyarakat, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berkelanjutan dan relevan.

Pada penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek terkait pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare, umumnya lebih berfokus pada aspek sosial keagamaan, kepemimpinan pesantren dan kebijakan kelembagaan, sementara penelitian penulis yang secara khusus terkait rekonstruksi sejarah perkembangan pendidikan Islam di pesantren Al-Mustaqim yang menguraikan proses perubahan, kesinambungan, dinamika pendidikan dari waktu ke waktu. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk memperkaya kajian sejarah pendidikan Islam, khususnya pada lembaga pendidikan Islam di tingkat lokal yang belum banyak mendapat perhatian dalam historiografi. Penelitian ini mendokumentasi perkembangan pendidikan Islam di pesantren Al-Mustaqim, sehingga menjadi sumber ilmiah yang valid dan sistematis bagi studi sejarah pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama kajian ini. Rumusan masalah tersebut meliputi:

1. Bagaimana tahapan dan proses sejarah perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare tahun 2006-2023?
2. Bagaimana Kontribusi dan Peran pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare dalam perkembangan pendidikan Islam tahun 2006-2023?
3. Bagaimana dinamika perubahan dan kesinambungan kurikulum pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare tahun 2006-2023?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengungkap tahapan dan proses perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare tahun 2006-2023
2. Mengidentifikasi Kontribusi dan Peran pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare dalam perkembangan pendidikan Islam tahun 2006-2023
3. Mendeskripsikan dinamika perubahan dan kesinambungan kurikulum pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare tahun 2006-2023

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan mencakup hal-hal berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan dan kontribusi bagi pengembangan studi pendidikan Islam, terutama dalam ranah pendidikan pesantren.

- b. Hasil penelitian ini dapat membantu menjelaskan bagaimana pendidikan Islam di Indonesia khususnya di lingkungan pesantren berkembang dan menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan zaman
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan peran dan pengaruh pesantren dalam membentuk kerakter serta moralitas generasi muda, sekaligus kontribusinya bagi kemajuan masyarakat.
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi pondok pesantren Al-Mustaqim diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi historis bagi pondok pesantren Al-Mustaqim dalam menghadapi perkembangan pendidikan Islam yang telah berlangsung sejak tahun 2006-2023.
 - b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman historis kepada masyarakat mengenai peran dan kontribusi pondok pesantren Al-Mustaqim dalam pengembangan pendidikan Islam di Kota Parepare.
 - c. Bagi peneliti sejarah, penelitian ini dapat menjadi sumber refrensi akademik bagi peneliti sejarah, khususnya dalam kajian sejarah pendidikan Islam dan sejarah lokal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian tinjauan penelitian, peneliti memanfaatkan berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan judul skripsi sebagai rujukan utama. Peneliti menegaskan bahwa fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Adapun literatur yang dinilai relevan dengan objek penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Isnaeni Tesdy, pada tahun 2018 melakukan penelitian yang berjudul “perkembangan pondok pesantren Al-Bidayah pada masa K. H Yayat Ruhiyat Sirodj tahun 1971-2011”. Membahas mengenai peranan K. H Yayat Ruhiyat Sirodj dalam memodernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Bidayah, menjadikannya lembaga yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya. Maka di simpulkan bahwa perkembangan pondok pesantren tergantung juga dari (1) bagaimana pemimpin memimpin, (2) bagaimana fasilitas pendidikan yang diberikan.

Persamaan yang dimaksud adalah keduanya meneliti perkembangan pondok pesantren di Indonesia, khususnya dalam aspek pendidikan. Keduanya menggunakan pendekatan histori untuk menganalisis perkembangan institusi pendidikan Islam dari waktu ke waktu.

Perbedaan yang mendasar pada kedua penelitian adalah penelitian terdahulu fokus pada pondok pesantren Al-Bidayah di bawah kepemimpinan K.H Yayat Ruhiyat Sirodj selama periode 1971-2011. Sedangkan penelitian sekarang

meneliti pondok pesantren Al-mustaqim Kota Parepare dalam bidang pendidikan Islam selama periode 2006-2023.¹⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurfadrian pada tahun 2021 melakukan penelitian yang berjudul “peran kepemimpinan pondok pesantren dalam pengembangan minat kewirausahaan santri di pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare”. Membahas mengenai pentingnya peran kepemimpinan pesantren dalam membentuk mentalitas dan keterampilan kewirausahaan santri, dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.¹⁸

Persamaan antara kedua penelitian ini adalah objek penelitian yang mana keduanya meneliti di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare dan fokus pada pengembangan santri, baik dalam bidang kewirausahaan maupun pendidikan Islam.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurfadrian dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada periode waktu, penelitian terdahulu menekankan pada kondisi dan upaya terkini dalam pengembangan minat kewirausahaan santri, sedangkan penelitian saat ini, mengkaji perkembangan selama 17 tahun dari 2006-2023, memberikan perspektif histori tentang transformasi pendidikan di pesantren Al-Mustaqim.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Azis Ahmad pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul “sejarah perkembangan pondok pesantren Hidayatullah di kota Bangkulu pada tahun 1993-2018”. Membahas mengenai sejarah dan dinamika perkembangan pondok pesantren Hidayatullah di Kota Bangkulu, serta peranannya dalam pendidikan dan dakwah Islam di wilayah tersebut.¹⁹

¹⁷ Ratna Isnaeni Tesdy, *“Perkembangan Pondok Pesantren Al-Bidayah Pada Masa K. H Yayat Ruhiyat Sirodj tahun 1971-2011”*, Bandung: UPI, (2018), h. 2-4.

¹⁸ Muhammad Nurfadiah, Skripsi: *“Peran Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Minat Kewirausahaan Santri di Pesantren AL-Mustaqim Kota Parepare”*, (Parepare: IAIN, 2021), h. 4.

¹⁹ Azis Ahmad, Skripsi, *“Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Hidayatullah di Kota Bangkulu Pada Tahun 1993-2018”*, (Bengkulu: IAIN, 2020), h. 14-16.

Persamaan antara kedua penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan kedua penelitian menggunakan pendekatan histori dan metode kualitatif untuk menggambarkan perkembangan pesantren dalam rentang waktu tertentu.

Berbagai hal terdapat perbedaan antar kedua penelitian ini adalah lokasi dan subjek penelitian yang mana penelitian terdahulu fokus pada pondok pesantren Hidayatullah Bangkulu sedangkan penelitian saat ini meneliti pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare, periode waktu yang berbeda penelitian terdahulu mengaji perkembangan pesantren dari tahun 1993-2018, sedangkan penelitian saat ini menganalisis perkembangan dalam bidang pendidikan Islam dari tahun 2006-2023.

Adapun penelitian yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Mustaqim dalam Bidang Pendidikan Islam Kota Parepare Tahun 2006-2023”. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang dianggap berkaitan atau dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu :

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ratna Isnaeni Tesdy	perkembangan pondok pesantren Al-Bidayah pada masa K. H Yayat Ruhiyat Sirodj tahun 1971-2011	Keduanya meneliti perkembangan pondok pesantren di Indonesia, khususnya dalam aspek pendidikan, keduanya menggunakan pendekatan histori	Penelitian terdahulu fokus pada pondok pesantren Al-Bidayah di bawah kepemimpinan K.H Yayat Ruhiyat Sirodj selama periode 1971-2011, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang pondok pesantren Al-Mustaqim

		untuk menganalisis perkembangan institusi pendidikan Islam dari waktu ke waktu.	Kota Parepare dari tahun 2006-2023
Muhammad Nurfadrian	peran kepemimpinan pondok pesantren dalam pengembangan minat kewirausahaan santri di pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare	Keduanya memiliki objek penelitian yang sama yaitu pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare. Fokus pada pengembangan santri, baik dalam bidang kewirausahaan maupun Pendidikan Islam.	Penelitian terdahulu membahas mengenai peran kepemimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan minat kewirausahaan di kalangan santri , serta tidak secara spesifik menyebutkan rentang waktu tertentu. Sedangkan penelitian sekarang membahas mengenai perkembangan pondok pesantren Al-Mustaqim dalam bidang pendidikan Islam dari tahun 2006-2023. Penelitian ini menganalisis evolusi kurikulum, metode pengajaran dan

			pencapaian akademik selam periode tersebut.
Azis Ahaman	sejarah perkembangan pondok pesantren Hidayatullah di kota Bangkulu pada tahun 1993- 2018	Keduanya meneliti pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, serta menggunakan pendekatan histori dan metode kualitatif untuk menggambarkan perkembangan pesantren dalam rentang waktu tertentu	Penelitian terdahulu berlokasi di pondok pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu, periode waktu yang mengkaji perkembangan pesantren dari tahun 1993-2018, serta fokus penelitian ini membahas mengenai sejarah berdiri dan berkembangnya. Sedangkan penelitian sekarang membahas mengenai perkembangan pondok pesantren Al- Mustaqim Kota Parepare dari tahun 2006-2023, serta fokus penelitian ini adalah perkembangan Pendidikan Islam, termaksud perubahan kurikulum, metode pengajaran, pencapaian akademik santri.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktur adalah teori yang memandang bahwa berbagai lapisan dalam masyarakat membentuk sebuah struktur yang baik, normal, dan berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuannya masing-masing. Teori ini juga terbentuk karena pengaruh besar teori sistem utama, di mana teori fungsionalisme yang diambil dari ilmu alam, terutama biologi, fokus pada cara mengatur dan mempertahankan sistem.²⁰

Fungsionalisme struktural adalah pendekatan luas dalam sosiologi dan antropologi yang coba menjelaskan masyarakat sebagai suatu struktur dengan berbagai bagian yang saling terkait. Fungsionalisme melihat masyarakat secara utuh berdasarkan peran dan fungsi dari setiap bagian penyusunnya, khususnya norma, adat, tradisi, dan lembaga. Pendekatan struktural fungsional, semua bagian yang menyusun masyarakat saling terhubung dan membentuk sebuah sistem. Jadi, jika salah satu bagian dari hal itu tidak berjalan dengan baik, maka masyarakat akan terganggu. Karena saling bergantung satu sama lain, kerja sama tersebut menunjukkan bahwa masyarakat hidup bersatu dan bisa bertahan lama.

Teori fungsionalisme struktur yang dikembangkan oleh Talcott Parson, membahas bagaimana masyarakat bisa tetap utuh dan stabil. Untuk mencapai keseimbangan, setiap bagian dari masyarakat harus bekerja sama dan saling mendukung dalam sistem yang ada. Tujuan utama dari teori ini adalah membentuk keharmonisan sosial dalam masyarakat, karena struktur dan sistem yang terdapat di

²⁰ Samsul Bahari, "Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme Tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren", *MIQOT*, Vol. 40, No. 1 (2016), h. 91-96.

dalamnya perlu berfungsi dengan baik agar masyarakat bisa menciptakan ketenangan dan kestabilan dalam lingkungan atau lembaga tertentu.²¹

Teori fungsionalisme struktur adalah salah satu pendekatan dalam sosiologi yang menjelaskan bagaimana masyarakat dapat bertahan dan berfungsi melalui keterikatan antara struktur sosial dan fungsinya. Teori ini pertama diperkenalkan oleh Emile Durkhem dan di kembangkan lebih lanjut oleh Talcott Parsons dan Rober K. Merton. Menurut Talcott Parsons, setiap struktur dalam sistem sosial masyarakat bergantung pada struktur atau tatanan yang lainnya²².

Teori fungsionalisme struktur, yang sering disebut fungsionalisme atau fungsionalisme struktur, merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya keteraturan dalam kehidupan sosial. Perspektif ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang tersusun dari berbagai elemen yang saling berhubungan dan bekerja sama dalam keadaan seimbang. Teori ini berasumsi bahwa setiap unsur atau tatanan dalam sistem sosial memiliki fungsi tertentu yang mendukung unsur lainnya; karena itu, suatu struktur tidak akan hilang dengan sendirinya selama masih memiliki fungsi bagi masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana suatu fakta sosial berperan terhadap fakta sosial lainnya.

Sementara itu, fungsionalisme modern berakar pada pemikiran tokoh-tokoh seperti Aguste Comte, Herbert Spencer, Vilfredo Pareto, dan Emile Durkhem, yang meneegaskan adanya hubungan saling ketergantungan antara bagian dalam sistem sosioal. Apabilah hubungan harmonis antara keseluruhan sistem dan elemen-

²¹ Binti Muana, “Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional”, *Cendikia*, Vol. 10, No. 2, (2016), h. 162.

²² Akhmad Rizqi Turama, “Formulasi Teori Fungsionalisme Structural Talacott Parsons”, *Online Jurnal System UNPAM*, Vol. 2, No. 2, (2018), h. 60.

elemennya terganggu, maka sistem sosial tersebut akan memasuki kondisi yang dianggap patologis atau tdk normal.²³

Kalimat fungsi digunakan dalam berbagai kehidupan manusia, menunjukkan aktivitas dan pergerakan manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, setiap kegiatan manusia memiliki fungsi dan memenuhi fungsi tersebut. Secara kualitatif, fungsi dilihat dari segi manfaat dan kegunaan yang diberikan oleh seseorang, kelompok, organisasi, atau asosiasi tertentu. Kata “fungsi” menunjukkan peran atau tugas yang dilakukan oleh suatu benda dalam proses yang sedang atau akan berlangsung. Kata ini menjelaskan bahwa benda tersebut merupakan bagian atau elemen dari proses tersebut, sehingga bisa dikatakan “masih”. Fungsi-fungsi itu bergantung pada predikatnya, seperti fungsi rumah, fungsi pakaian, fungsi komputer, dan organisasi-organisasi tertentu. Menurut Michel J. Jucius bahwa fungsi diartikan sebagai sekumpulan tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan.²⁴

Fungsi sebuah struktur menjadi sasaran penjelasan teori struktural fungsional. Setiap struktur, baik struktur mikro maupun struktur makro masyarakat, akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Asumsi dasar struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat terintegrasi berdasarkan kesepakatan nilai bersama yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan anggota. Setiap anggota masyarakat berada atau hidup dalam struktur sosial yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Orientasi dasar paradigma (cara pandang) fungsionalisme struktural adalah keteraturan, ekuilibrium, harmoni, dan integrasi.

²³ Binti Mauna, “Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional”, *Cendekia*, Vol. 10, No. 2, (2016), h. 165.

²⁴ Binti Mauna, “Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional”, *Cendekia*, Vol. 10, No. 2, (2016), h. 164.

Asumsi dasar yang digunakan dalam teori struktural fungsional dapat kita fahami dari apa yang di jelaskan oleh Ralp Dahrendof, sebagaimana dipaparkan Prof. Damsar, sebagai berikut:

- a. Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relative, mantap dan stabil. Kegiatan setiap individu yang dilakukan setiap hari, melakukan fungsi masing-masing dan saling berinteraksi diantara mereka, selalu dilakukan setiap hari, relatif sama dan hampir tidak berubah.
- b. Elemen-elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik. Elemen-elemen yang membentuk struktur memiliki kaitan dan jalinan yang bersifat saling mendukung dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.
- a. Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem. Semua elemen masyarakat yang ada memiliki fungsi. Fungsi tersebut memberikan sumbangan bagi bertahannya suatu struktur sebagai suatu sistem.
- b. Setiap struktur fungsional dilandaskan pada suatu konsensus nilai dianantara para anggotanya. Konsesnsus nilai tersebut berasal dari kesepakatan yang telah ada dalam suatu masyarakat seperti adat kebiasaan, tata perilaku, dan sebagainya kesepakatan yang dibuat baru.²⁵

Daya tahan dan kontinuitas sistem pendidikan pesantren apabila dianalisis dengan teori struktural fungsional yang digagaskan oleh Talcott Parsons dengan mengemukakan bahwa agar sistem oraganisasi sosial dapat bertahan (*survive*) maka sistem harus memiliki empat hal yang disebut degan AGIL. AGIL memaparkan empat asas yang harus ada dalam suatu sistem sosial agar terciptanya keseimbangan diantara komponen-komponennya diantaranya adalah : Adaptasi (*Adaptation*), yaitu kemampuan pendidikan Islam khususnya pesantren untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial, penyesuaian kurikulum, dan pemanfaatan metode

²⁵ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 165.

pembelajaran modern. Mempunyai tujuan (*Goal attainment*), yaitu membentuk santri yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Integrasi (*Integration*), diwujudkan melalui mekanisme yang menjaga keteraturan dan solidaritas internal, seperti tata tertib pesantren, hubungan kiai, ustadz/ustadzah, dan santri. Integrasi ini mencegah konflik internal. Pemeliharaan pola (*Latency*), yaitu terlihat dari proses pewarisan nilai, norma, dan tradisi Islam kepada santri melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan pengajaran kitab klasik.²⁶

Keempat fungsi tersebut, menurut Parsons, berlangsung ke dalam empat sistem tindakan. Pertama, organisasi perilaku yang melaksanakan adaptasi. Kedua, sistem kepribadian, yang melaksanakan pemcapaian tujuan. Ketiga, sistem sosial yang mengulangi fungsi integrasi. Keempat, sistem kultur, yang melaksanakan fungsi pemeliharaan pola. Kelemahan teori ini yaitu tidak membicarakan tentang kepemimpinan sebuah organisasi, padahal kepemimpinan menjadi kunci melaksanakan program-program diatas dalam struktur organisasi.

Teori Fungsionalisme Struktural digunakan oleh peneliti untuk memahami pesantren sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas berbagai struktur yang saling berkaitan dan memiliki fungsi tertentu. Teori ini, digunakan untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur seperti kiai, ustadz/ustadzah, santri, kurikulum, sistem pembelajaran, dan kelembagaan pesantren berperan dalam menjaga keberlangsungan pendidikan Islam dari waktu ke waktu. Teori fungsionalisme struktural membantu menjelaskan fungsi pendidikan Islam dalam pesantren sebagai pewaris nilai-nilai keislaman, pembentukan akhlak, serta integrasi sosial masyarakat.

2. Teori Perubahan Sosial

Menurut Wilbert Moore perubahan sosial adalah perubahan penting dalam struktur sosial, yang mencakup pola perilaku, hubungan sosial, dan interaksi

²⁶ Samsul Bahari, "Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme Terhadap Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren", *MIQTO*, Vol. 40, No. 1, (2016), h. 98.

anggota masyarakat. Perubahan ini tidak bersifat individual semata, melainkan berdampak pada norma, nilai, dan keteraturan sosial yang telah mapan, sehingga memengaruhi fungsi masyarakat secara keseluruhan.²⁷ Perubahan sosial mencakup dimensi yang mempengaruhi organisasi dan struktur masyarakat, baik secara formal maupun informal, sehingga setiap pergeseran struktur memiliki implikasi yang luas terhadap sistem sosial secara umum.

Secara konseptual perubahan sosial menandakan dinamika masyarakat yang memungkinkan adaptasi terhadap tuntutan internal dan eksternal. Tuntutan internal adalah tekanan atau kebutuhan yang muncul dari dalam lembaga pendidikan atau komunitas yang terlibat didalamnya. Dalam konteks pendidikan Islam tuntutan internal meliputi, kebutuhan kurikulum yang relevan, perbaikan metode pembelajaran, dan penguatan struktur kelembagaan, sedangkan tuntutan eksternal adalah tekanan atau pengaruh dari lingkungan luar lembaga pendidikan, baik masyarakat, pemerintah, maupun perkembangan global. Tuntutan eksternal meliputi, kebijakan pemerintahan, dan perkembangan teknologi.²⁸

Perubahan sosial memiliki peran penting dalam memengaruhi lembaga pendidikan, terutama pesantren, menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Perubahan sosial mendorong pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, sistem kelembagaan, dan interaksi antara lembaga pendidikan dengan masyarakat luas. Pendidikan Islam bertindak sebagai media untuk menyeimbangkan dinamika perubahan sosial dan pelestarian nilai-nilai keagamaan. Pesantren sebagai institusi pendidikan sosial berfungsi tidak hanya menyalurkan ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak, karakter dan kemampuan santri dalam menghadapi perubahan masyarakat.

²⁷ Robert. H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h.4

²⁸ Rauf A. Hatu, Dewita Rizky R. Hatu, *Sosiologi Pembangunan (Suatu tinjauan prespektif teori dan empirik)*, (Makassar: CV. Mitra Ilmu, 2022), h.36-35

Teori perubahan sosial digunakan oleh peneliti untuk memberikan kerangka analitis untuk memahami pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dari tahun 2006-2023. Teori ini, dapat menjelaskan proses transformasi dalam struktur, kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem kelembagaan pesantren, selain itu, teori perubahan sosial menunjukkan bahwa pesantren tetap mempertahankan fungsi utama sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus membentuk karakter dan akhlak santri, meskipun terjadi penyesuaian terhadap perubahan sosial yang kompleks. Teori perubahan sosial memungkinkan peneliti tidak hanya merekonstruksi sejarah perkembangan pendidikan Islam secara kronologis, tetapi juga memahami faktor penyebab, dampak, dan relevansi perubahan pendidikan Islam dalam konteks masyarakat Kota Parepare pada periode 2006-2023.

3. Teori Modernisasi

Modernisasi berasal dari latin yakni *modo* berarti cara dan *ernus* berarti suatu waktu kekinian. Modernisasi berasal dari kata *modern* yang berarti baru, mutakhir, atau mengikuti perkembangan zaman, modernisasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dari keadaan yang tradisional atau lama menuju keadaan yang lebih baru, maju, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Secara Istilah modernisasi merujuk pada proses perubahan yang sistematis dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik ekonomi, politik, sosial, budaya, maupun teknologi, menuju kondisi yang lebih maju dan rasional.²⁹

Cyril E. Black dalam “*Dinamics Of Modernization*” berpendapat bahwa secara historis modernisasi adalah proses perkembangan lembaga-lembaga secara perlahan disesuaikan dengan perubahan fungsi secara cepat dan menimbulkan peningkatan yang belum pernah dicapai sebelumnya dalam hal pengetahuan manusia. Dengan

²⁹ Mahbubah Hasan, dkk, Hakikat Modern, Modernitas, dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi di Dunia Barat, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1, No. 2, (2023), h. 312

pengetahuan tersebut, akan memungkinkan manusia untuk menguasai lingkungannya dan melakukan relevansi ilmiah.³⁰ modernisasi merupakan proses dimana individu berubah dari cara hidup tradisional menuju gaya hidup yang lebih kompleks dan maju secara teknologi serta cepat berubah.

Menurut Azyumardi Azra, modernisasi pendidikan Islam merupakan suatu proses pembaruan yang esensial bagi kelangsungan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tuntutan zaman. Modernisasi pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pembaruan struktur kelembagaan atau kurikulum, tetapi mencakup integrasi ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman serta upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik dan daya saing institusi pendidikan Islam dalam konteks global. Modernisasi dalam pemikiran Azyumardi Azra harus bersifat transformasional, yakni melalui reformasi kurikulum yang tidak hanya fokus pada nilai tradisional tetapi juga mencakup pendidikan sains dan teknologi, serta peningkatan kompetensi santri dan tenaga pendidik untuk menjawab tantangan masyarakat modern.³¹

Teori Modernisasi digunakan oleh peneliti untuk memahami dan menganalisis perkembangan pendidikan Islam dan memberikan kerangka konseptual untuk menjelaskan pendidikan Islam yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Selain itu, teori modernisasi membantu menilai keseimbangan antara tradisi dan inovasi dalam pendidikan Islam. teori ini, bukan berarti meninggalkan nilai-nilai keislaman, tetapi lebih pada integrasi ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan metode pembelajaran baru ke dalam sistem pendidikan agar mampu menjawab tantangan sosial, ekonomi, dan budaya.

Dengan demikian hubungan ketiga teori di atas saling berhubungan secara konseptual, yang mana teori struktural fungsional menjelaskan fungsi dan stabilitas

³⁰ Sayuti, Perspektif Teori Modernisasi Pada Peran Daerah Otonom Terhadap Ketahanan Pangan Nasional (Studi Kasus Komoditas Kedelai di Kabupaten Bayuwangi Provinsi Jawa Timur), *Jurnal Politik Pemerintahan*, Vol. 9, No. 1, (2016) h.100

³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*, (Jakarta: Logos Waca Ilmu, 2000), h. 31

sistem pendidikan pesantren, teori perubahan sosial menjelaskan proses dinamika perubahan, dan teori modernisasi menjelaskan arah transformasi pendidikan Islam. kombinasi ketiga teori ini memberikan kerangka analisis yang komperhensif dalam merekontruksi sejarah perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare tahun 2006-2023.

C. Tinjauan Konseptual

Penelitian ini berjudul “ Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Tahun 2006-2023”. Untuk memahami yang dimaksud oleh peneliti maka peneliti meninjau secara konseptual, beberapa ide pokok dalam penelitian ini.

1. Sejarah

Istilah “sejarah” berasal dari bahasa Arab yakni dari kata (*Syajara*) yang berarti terjadi, (*syajarah*) yang berarti pohon, (*syajarah an-nasab*) yang berarti pohon silsilah. Bahasa Inggrisnya *history*; Bahasa latin dan Yunani *historia*. Bahasa Yunani *history* atau *istor* berarti orang pandai.³² Secara Istilah sejarah adalah rekontruksi masa lalu, yaitu merekontruksi apa saja yang sudah dipikirkan, dikerjakan, dikatakan, dirasakan, dan dialami orang. Sejarah juga membahas mengenai masa kini dan, bahkan, untuk masa yang akan datang.³³

Menurut Kuntowijoyo, sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu manusia secara kronologis, faktual, dan kasual dengan menggunakan metode ilmiah. Sejarah tidak sekedar menceritakan kejadian masa lampau, tetapi berupa menjelaskan hubungan sebab akibat serta makna dibalik peristiwa tersebut dalam konteks sosial, budaya, politik, dan keagamaan.³⁴ Dengan

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), h. 1

³³ Nur Huda, *Islam Nusantara: Sosial Sejarah Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 13.

³⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), h. 14

demikian, sejarah berfungsi untuk memahami perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan manusia dari waktu ke waktu, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas masa kini dan masa depan.

Sejarah sebagai disiplin ilmu berfungsi untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan kritis berdasarkan fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pendidikan, sejarah tidak hanya mencatat kronologi kejadian, tetapi juga menelaah proses, perubahan, dan kesinambungan suatu sistem pendidikan dari waktu ke waktu. Dimensi waktu memungkinkan peneliti melihat perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim secara periodik sejak tahun 2006-2023. Sementara itu, konsep perubahan dan kesinambungan membantu mengungkapkan aspek-aspek pendidikan yang mengalami transformasi, seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan kelembagaan, serta aspek yang tetap dipertahankan sebagai ciri khas pesantren.

Sejarah dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang berdirinya, perkembangan, dan arah pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim secara kontekstual. Pendidikan Islam tidak lahir dalam ruang hampa. Melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan, serta kebutuhan masyarakat Kota Parepare. Selain itu, sejarah memungkinkan peneliti untuk menelaah peran aktor-aktor penting dalam perkembangan pendidikan Islam di pesantren, seperti pendiri, pimpinan, guru, santri, alumni, dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam merupakan hasil interaksi antara manusia, institusi, dan konteks historisnya.

2. Perkembangan Pendidikan Islam

Kata “perkembangan” kita mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “perkembangan” adalah proses berkembangnya sesuatu, menjadi bertambah sempurna, atau menjadi besar. perkembangan menunjukan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan

juga menunjukkan perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju. Menurut Monks (2001) dalam buku tulisan Desmita (2010), pengertian perkembangan menunjukkan pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.³⁵

Perkembangan (*development*) adalah perubahan yang terus menerus dan berlangsung secara perlahan pada suatu organisme, mulai dari saat lahir hingga akhir hayat, seperti perubahan dalam bentuk tubuh dan cara bagian-bagian fisik terpadu dengan fungsi-fungsi yang dimilikinya. Manusia terus menerus mengalami perubahan atau perkembangan, dan perubahan-perubahan ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman serta proses belajar yang dialami sepanjang hidup. Perkembangan adalah perubahan yang terus menerus dan bertahap terjadi pada seseorang sejak lahir hingga akhir hayat. Perubahan yang terjadi pada individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan mereka berlangsung secara teratur, bertahap, dan berkelanjutan, baik dalam aspek fisik maupun psikis.

- a. Sistematis adalah perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian- bagian organisme (fisik & psikis) dan merupakan suatu kesatuan yang harmonis.
- b. Progesif adalah perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalami baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- c. Berkesinambungan adalah perubahan pada bagian atau fungsi organisme berlangsung secara beraturan.

Kata “pendidikan” dalam bahasa Indonesia datang dari kata “didik”, lalu ditambahkan awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah ini berarti “tindakan”, seperti hal, cara, dan lainnya. Pendidikan berasal dari bahasa yunani, “*paedagogie*”, yang artinya adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan ke dalam

³⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 9.

bahasa Inggris dengan kata “*education*”, yang artinya pengembangan atau bimbingan, dan dalam bahasa Arab dengan kata “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.³⁶

Pendidikan awlanya berarti bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada anak-anak oleh orang dewasa untuk membantu mereka menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan mental yang lebih baik. Pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI) adalah dua istilah yang sering digunakan untuk membedakan satu sama lain. Pada kenyataannya, keduanya sangat berbeda. Pendidikan agama Islam adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan usaha yang diajarkan tentang persoalan agama.³⁷

Sementara istilah "pendidikan Islam" merujuk pada sebuah sistem, yaitu “pendidikan Islam”. tujuan dari belajar agama Islam adalah agar siswa mendapatkan pengetahuan dan bimbingan yang membantu mereka memahami ajaran Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Permulaan pendidikan Islam berasal dari kata “pelajar” yang artinya “mempertahankan” dan “mengajar”. Pendidikan bisa diartikan sebagai proses yang terus-menerus untuk menjaga dan mengembangkan pertumbuhan fisik serta bakat seseorang secara teratur, sehingga menghasilkan individu yang berpendidikan dan memiliki sikap baik, serta mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai masyarakat. Pendidikan adalah cara mengajarkan seseorang agar terbentuk dalam dirinya pengetahuan.³⁸

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab setiap orang dan secara formal tanggung jawab itu dibebankan kepada tiga lingkungan yaitu rumah tangga, masyarakat, dan sekolah. Ketiga unsur itu beserta

³⁶ Sadali, “Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, (2020), h. 56.

³⁷ Susanto, *Pendidikan Pesantren (Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan anak)*, Jakarta: Tim Publica Institute Jakarta, (2020), h. 16.

³⁸ Sadali, “Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, (2020), h. 62.

seluruh subjek dan objeknya yang terikat satu sama lain, harus saling menunjang untuk mewujudkan tujuan pendidikan.³⁹ Al-Qur'an memberikan contoh tentang proses pendidikan, sebagaimana terdapat dalam kisah pertama turunya Al-Qur'an, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Alaq/1-5/1.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ (۳)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Terjemahnya:

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴⁰

Kandungan surah Al-Alaq ayat 1-5 di atas memberikan gambaran dasar tentang nilai-nilai pendidikan tentang membaca, menulis dan menganalisis. Menurut Tafsir Ath-Thabari, mengandung konsep penting tentang perintah belajar dan mengajar dalam Islam. Ayat tersebut menekankan betapa pentingnya membaca, belajar dan memperoleh pemahaman yang lebih baik. Allah memerintahkan manusia untuk membaca dengan nama tuhan mereka, yang menunjukkan bahwa pengetahuan harus dikaitkan dengan iman dan kebenaran kepada Allah.⁴¹

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa Al-Qur'an secara dini menggaris bawahi akan pentingnya membaca yang merupakan salah satu cara yang dilakukan manusia dalam aktivitas belajarnya. Namun dalam hal ini ada sebuah

³⁹ Barsihannor, *Belajar dari Luqman Al-Hakim* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 1.

⁴⁰ Qur'an Otomatis Word, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", *Kementrian Agama Republik Indonesia*, n.d.

⁴¹ Ayilzi Putri, et.al, "Perintah Belajar dan Mengajar Dalam Q.S. Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 3, (2023), h. 164.

keharusan ada keikhlasan serta kepandaian memilih bahan bacaan yang tidak mengantarkannya pada hal-hal yang bertentangan dengan agama Islam.

Perkembangan pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses perubahan, pertumbuhan, dan pembaharuan sistem pendidikan Islam di pesantren Al-Mustaqim. perkembangan yang dimaksud bukan hanya sebagai kemajuan fisik, tetapi juga sebagai dinamika pendidikan yang mencakup aspek nilai, kelembagaan, dan kebijakan pendidikan nasional. Selain itu, perkembangan pendidikan Islam terlihat pada metode dan sistem pembelajaran, seperti pergeseran dari metode *sorogan* dan *bandongan* menuju sistem yang lebih modern. Secara konseptual, perkembangan pendidikan Islam mencakup perubahan kurikulum dan materi pembelajaran, baik yang bersumber dari kitab kuning (tradisional) maupun integrasinya dengan kurikulum pendidikan formal. Hal ini, meliputi penyesuaian mata pembelajaran keislaman, serta keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai respon terhadap tuntutan sosial dan kebijakan pendidikan.

3. Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebutkan jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia, yang paling terkenal disebut pesantren. di Jawa, termasuk daerah Sunda dan Madura, umumnya orang menggunakan istilah pesantren. di Aceh, istilah yang sering digunakan yaitu *dayah* atau surau. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, kata pesantren itu secara etimologi berasal dari kata santri, lalu ditambahkan awalan pe- dan akhiran an-. Yang artinya tempat tinggal para santri. Pesantren adalah tempat di mana terjadinya pertemuan antara guru dan murid, yaitu kiai dengan santri, dalam upaya menyampaikan berbagai ilmu dan pengetahuan agama Islam yang diajarkan oleh kiai.⁴²

⁴² Zaenal Khafidin, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*, (Surakarta:CDAQ STAIN Surakarta, 2011), h. 24-26.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam dalam rangka menyebarkan, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Mukti Ali mendefenisikan beberapa pola umum pendidikan Islam di pesantren yakni sebagai berikut : *Pertama* adanya hubungan akrab antara kiai dan santri, *Kedua* tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai, *Ketiga* pola hidup sederhana, *Keempat* kemandirian atau independen, *Kelima* berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan susunan persaudaraan, *Keenam* disiplin ketat, *Ketujuh* berani menderita untuk mencapai tujuan, *Kedelapan* kehidupan dengan tingkat religiositas yang tinggi.⁴³

Pada umumnya pesantren di tengah-tengah masyarakat berdiri karena adanya keinginan masyarakat atas hadirnya sebuah lembaga pendidikan yang mendidik generasi muda untuk memahami ilmu-ilmu agama. Jauh sebelum merdeka, institusi ini menunjukkan solidaritas dan semangat gotong royong. Di sini terbukti bahwa nilai-nilai ukhuwah, perjuangan, ketaatan, kemandirian, dan ikhlas sangat membudaya di masyarakat. Berdasarkan banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, pesantren dapat dibedakan dalam dua pola. Pola pertama berdasarkan bangunan fisik dan pola kedua berdasarkan kurikulum.

Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare berlokasi di Jl. Porum Polwil II Tasosso, Kelurahan Galung Maloang, Kecamatan Bacukikki, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Pesantren ini dibangun oleh tokoh kharismatik kelahiran Lamahala, Flores Timur, yang bernama Ustadz Abdullah Hamzah, S. Ag, M. Pd.I., selaku pendiri sekaligus pimpinan pesantren Al-Mustaqim. pesantren Al-Mustaqim berdiri pada tanggal 25 Oktober 2006, pesantren Al-Mustaqim merupakan salah satu pesantren menggratiskan biaya untuk para santrinya, mulai dari pakian sekolah, alat tulis, hingga makan dan minum.

⁴³ Dwi Faruqi, "Perkembangan Pesantren di Indonesia", *AL-Wihdah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (2023), h. 4.

Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare memiliki visi untuk “Menjadikan sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas, unggul dalam berprestasi”. Visi tersebut diajarkan melalui misi *Pertama* memberikan dasar-dasar moral keagamaan kepada warga belajar dan mempersiapkan warga belajar agar lebih berkualitas di bidang keagamaan, sebelum mengikuti pendidikan lanjutan. *Kedua* membina warga belajar agar memiliki pengamalan ibadah, pengetahuan dan keterampilan baca tulis Al-Qur'an serta menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Agama Islam, sehingga berguna bagi pengembangan pribadinya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. *Ketiga* meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui inovasi didalam proses pembelajaran serta menciptakan lingkungan Pondok Pesantren yang kondusif didalam kegiatan belajar mengajar. Adapun tujuan utama Pondok Pesantren Al-Mustaqim adalah *Pertama* memberikan bekal kemampuan dasar nilai-nilai keagamaan kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim yang beriman, berakhlak mulia, memiliki ilmu pengetahuan, dan keterampilan, cerdas, jujur, dan bertanggung jawab dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Kedua* meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan berkepribadian yang utuh sebagai warga Negara Indonesia melalui pendidikan Islam yang berkualitas. *Ketiga* menjadikan pondok pesantren sebagai lingkungan belajar yang kondusif dan menciptakan komunitas belajar yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan bangunan fisik, pesantren dapat dibedakan menjadi lima pola sebagai berikut:

- a. Pola I : pesantren terdiri hanya dari mesjid dan rumah para kiai. Pesantren ini masih sangat sederhana, dengan para kiai menggunakan mesjid atau rumah mereka untuk tempat mengajar. Dalam pola ini, santri hanya berasal dari daerah pesantren itu sendiri, tetapi mereka telah memperoleh pengetahuan agama secara teratur dan berkelanjutan. Metode pengajaran menggunakan wetonan dan sorogan.

- b. Pola II : pesantren pola ini, terdiri dari Mesjid, rumah kiai, dan pondok. Dalam pola ini, pesantren memiliki pondok atau asrama untuk santri lokal. Metode pengajaran yang digunakan sama dengan pola pertama yaitu Wetonan dan sorogan.
- c. Pola III : dalam pola ini, pesantren terdiri dari mesjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah. Madrasah menggunakan sistem klasik di mana santri mondok mendapatkan pendidikan. Murid-muridnya kadang-kadang berasal dari daerah sekitar pesantren. Selain menggunakan sistem Wetonan pola ini juga menggunakan sistem klasik.
- d. Pola IV : Pesantren terdiri dari mesjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan adalah komponen dari pesantren. dalam pola ini, di samping memiliki madrasah, juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya, peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, dan toko koperasi.
- e. Pola V : mesjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, sekolah tinggi, tempat pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum adalah komponen pesantren. dengan pola ini, pesantren telah berkembang dan dapat digolongkan sebagai pesantren mandiri. Mereka memiliki perpustakaan, dapur umu, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan, dan fasilitas lainnya. Selain itu, pesantren ini bertanggung jawab atas SMP, SMA, dan program kejuruan lainnya.⁴⁴

Berdasarkan Kurikulumnya, pesantren dapat dipolakan menjadi lima pola sebagai berikut :

- a. Pola I : Mata pelajaran agama bersumber dari kitab-kitab klasik. Tidak menggunakan cara klasik untuk menyampaikan, pola ini menggunakan wetonan dan sorogan. Berdasarkan kitab yang mereka baca, santri dinilai dan diukur. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, dan ijazah tidak membantu mencari kerja. Yang

⁴⁴ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern: Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinannya*, (Depok: PT. Raja Grafindo Perseda, 2019), h. 36.

paling penting adalah pendalaman bidang agama melalui penggunaan kitab-kitab klasik.

- b. Pola II : Pola ini hampir sama dengan model pola I, tetapi dalam pola II, proses belajar menggunakan metode klasik dan non klasik, dan siswa juga diajarkan bagaimana mengorganisasikan pelajaran. Diberikan pada tingkat tertentu sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi dalam jenjang pendidikan mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah. Metode pelajaran yang digunakan termasuk hafalan, wetonan, dan musyawarah.
- c. Pola III : pada pola ini, materi pelajaran tidak hanya mencakup mata pelajaran umum, tetapi juga menawarkan berbagai jenis pendidikan lainnya, termasuk pendidikan berorganisasi, keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian, dan program pengembangan masyarakat.
- d. Pola IV : Pola ini tidak hanya menekankan pelajaran agama, tetapi juga pelajaran keterampilan. Keterlibatan dimaksud untuk menyediakan bekal kehidupan bagi para santri setelah mereka meninggalkan pesantren. termasuk keterampilan pertanian, pertukangan, dan peternakan.
- e. Pola V : Pada pola ini, materi yang digunakan pondok pesantren adalah sebagai berikut :
 - 1) Pengajaran kitab-kitab klasik
 - 2) Selain mata pelajaran agama pelajaran umum juga diterapkan di pondok pesantren.
 - 3) Kegiatan keterampilan.
 - 4) Materi pelajaran umum di mana seluruhnya berpedoman kepada Kurikulum Depertemen Pendidikan Nasional.

- 5) Pada beberapa pondok pesantren yang tergolong pondok pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi dan menyesuaikan materi ajaran sesuai tingkat pendidikan universitas.⁴⁵

Berdasarkan pola pesantren yang dijelaskan di atas dapat diketahui bentuk pesantren. *Pertama*. Pesantren dalam bentuk sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam di mana dalam bentuk pertama ini umumnya pendidikan dan pelajaran diberikan dengan cara non-klasik (sistem *sorogan*) di mana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam lingkungan pesantren tersebut. *Kedua*. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pembelajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pesantren dalam pengertian pertama. Namun, para santrinya tidak tinggal di kompleks pesantren, tetapi tersebar di seluruh desa di sekitarnya. Metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan melalui sistem *Wetonan* atau lebih dikenal dengan sebutan *Bandongan*. *Ketiga*. Pesantren adalah gabungan dari sistem pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem Bandong, Sorogan, atau Wetona. Mereka juga menyediakan pondok untuk santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menerima santri kalong. Dalam istilah pendidikan modern, mereka juga memberikan pendidikan formal seperti madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai tingkatan. *Keempat*. Pesantren adalah institusi pendidikan yang telah berkembang dan dapat dianggap sebagai pesantren kontemporer. Zamakhsyari Dhofler menyatakan bahwa pesantren modern (Khalafi) telah memasukan pelajaran umum di lingkungan pondok pesantren.⁴⁶

Menurut Pigeaud, yang dikutip oleh Amin Haedri, pesantren diciptakan oleh anak-anak bangsa setelah mengalami hubungan budaya dengan pra-Islam. Sistem

⁴⁵ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern: Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinannya*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), h. 37-38.

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 18.

pendidikan Islam yang dikenal sebagai pesantren memiliki banyak kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren bisa disamakan dengan *mandala* atau asrama dalam khazanah lembaga pendidikan pra Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang awalnya mengisolasi diri di suatu tempat yang jauh dari perkotaan.⁴⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pesantren menurut Pigeaud pesantren merupakan institusi pendidikan tradisional yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya dalam penyebaran Islam. Pesantren bukan hanya tempat pendidikan agama, tetapi juga pusat kebudayaan dan kehidupan sosial. Komponen-komponen dalam pesantren meliputi, pondok, mesjid, pengajaran kitab kuning, santri, dan kiai.

a. Pondok atau Asrama

Pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok untuk santri (murid). Mereka tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Secara bahasa, kata pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Pondok dapat dimengerti sebagai asrama-asrama atau tempat tinggal para santri. Asrama terletak di dalam kompleks atau lingkungan pesantren.⁴⁸ Dengan demikian, pondok adalah ciri khas sebuah pesantren, ada banyak alasan untuk membangun sebuah pondok di sekitar pesantren. namun yang cukup penting sebagai berikut:

- 1) Ketertarikan siswa (santri) untuk belajar kepada seorang kiai karena kemashuran atau kedalaman ilmunya.

⁴⁷ Zulkarnain Dali, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren*, (Bangkulu: IAIN Bangkulu Press, 2016), h. 8.

⁴⁸ Ijudin, *Strategi Perkembangan Pendidikan Pesantren*, (Jawa Tengah: CV. Pena Perseda, 2021), h. 4.

- 2) Sebagian besar pesantren didirikan di daerah yang jauh dari pemukiman yang padat, sehingga tidak ada perumahan yang cukup untuk menampung banyak santri (siswa).
- 3) Terdapat sikap timbal balik antara kiai dan santri, yang menciptakan hubungan kekerabatan, mirip dengan hubungan ayah dan anak.
- 4) Untuk mempermudah pengawasan dan konsekuensi. Ini dapat dibuktikan jika tempat tinggal guru dan siswa berada di lingkungan yang sama.⁴⁹

Pondok santri laki-laki dan perempuan dipisahkan oleh rumah kiai, mesjid, dan ruang belajar. Pondok adalah tempat tinggal (asrama) untuk santri. Asrama merupakan perkembangan lebih lanjut dari dinamika pondok pesantren yang diperlukan, terutama disebabkan oleh para santri yang datang dari luar daerah. Pada awalnya, santri biasanya membuat sendiri *gotakan* (wadah tradisional yang berfungsi untuk menampung atau menyimpan barang) dari bambu untuk tempat kitab dan pakaian. Pesantren yang lebih maju, tempat tinggal para santri telah dirancang khusus untuk digunakan sebagai tempat tidur mereka juga.

b. Mesjid

Mesjid ditempatkan sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren menunjukkan universalitas sistem pendidikan Islam tradisional. Mesjid telah menjadi sekolah bagi siswa dan masyarakat pesantren karena keberadaan mereka sebagai tempat pembinaan umat. Ini karena mesjid tidak lagi dipandang hanya sebagai pusat ibadah *mahdah* yaitu ibadah yang tata caranya, waktunya, dan ketentuannya sudah diatur secara langsung oleh Allah Swt dan Rasulullah Saw. Sebaliknya, mereka sekarang memiliki tiga tujuan, yaitu :

- 1) Berfungsi sebagai pusat ibadah, seperti sholat, membaca Al-Qur'an, tahlil, dan zikir.

⁴⁹ B. Marjani Alwi, "Pondok Pesantren (Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya)", *Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, (2013), h. 210.

- 2) Mewujudkan fungsi mesjid sebagai pusat pengembangan masyarakat melalui berbagai alat dan sasaran yang dimilikinya, seperti khutbah, kursus, dan pengajian.
- 3) Mewujudkan fungsi mesjid sebagai tempat pembinaan persatuan umat.⁵⁰

Mesjid, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga berfungsi sebagai tempat penyebaran dakwah dan pengetahuan Islam, penyelesaian masalah individu dan masyarakat, penerimaan utusan dari luar Islam, tempat pertemuan para sahabat dan tokoh-tokoh umat dan tempat bersidang. Selain itu, mesjid juga berfungsi sebagai madrasah di mana anak-anak dan remaja belajar ilmu Islam. Pendidikan Islam berpusat di mesjid-mesjid setelah Nabi dan para sahabat berhijrah ke Madinah. Rasulullah membuat mesjid pertama untuk mengajar. Itu adalah mesjid Quba, beliau belajar dan mengajar di dalam mesjid melalui sistem *halaqah*, di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk berbicara atau mendengarkan dakwah Islamiah tentang berbagai masalah yang dihadapi setiap hari.

Dunia pesantren, mesjid digunakan sebagai tempat utama untuk kegiatan pendidikan Islam. Seorang kiai biasanya harus membangun mesjid terlebih dahulu atau, paling tidak mencari lokasi yang dekat dengannya sebelum memulai sebuah pesantren para siswa yang belajar di mesjid dibangun secara mental dan disiapkan untuk melakukan keagamaan secara mandiri. Sebagai pusat pendidikan dan keagamaan mesjid menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam tradisi pesantren. Segala aktivitas kepesantrenan sebagian besar dilakukan di mesjid, baik sholat lima waktu, sholat juma'at, pengajian kitab kuning, diskusi, maupun aktivitas keagamaan lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam *firman Allah yang dijelaskan dalam Q.S At-Taubah/9:18*

⁵⁰ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai *Role Model* Pendidikan Berbasis *Full Day School*", *Hikma: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, (2016), h. 188.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ
إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

*Hanyalah yang memakmurkan mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) selain kepada Allah. Maka mereka lah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.*⁵¹

Menurut Syekh Wahbah Al-Zuhaili dalam kitabnya yakni Tafsir Al-Munir bahwa kemakmuran mesjid meliputi dua hal yaitu material dan non material. Kemakmuran mesjid dengan sebab material adalah mengkonstruksi mesjid, merenovasi, membersihkan, memberikan penerangan dengan lampu di dalam mesjid, serta masuk dan duduk di dalamnya, sedangkan memakmurkan mesjid di bidang non materi adalah dengan ditempati mesjid untuk beribadah seperti, melakukan sholat, dzikir kepada Allah, I'tikaf, serta ibadah yang lainnya di dalam mesjid.⁵²

Ayat di atas menunjukkan bahwa hakikat memakmurkan mesjid tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik bangunan. Melainkan wujud nyata keimanan seseorang kepada Allah dan hari akhir. Ayat ini menegaskan bahwa orang yang benar-benar berhak memakmurkan rumah Allah adalah mereka yang beriman secara teguh, melaksanakan sholat, menunaikan zakat dengan penuh tanggung jawab, serta memiliki ketakwaan yang membuat mereka tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah SWT. Dengan demikian memakmurkn mesjid mencakup aktivitas menjaga

⁵¹ Qur'an Otomatis Word, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", Kementrian Agama Republik Indonesia, n.d.

⁵² Wahbah Al-Zuhaili, *al-tafsir al-munir fi al-aqidah wa alsyari'ah wa al-manhaj*, (al-a'raaf-at-taubah) Jilid 5, (Damaskus:Dar al-Fikr, 2009), h. 406-407.

kesuciannya, menghidupkan fungsi ibadah, dakwah, pendidikan, dan pembinaan moral umat Islam.⁵³

c. Pengajaran Kitab Kuning

Kitab-kitab Islam klasik (yang tidak bertulis), juga dikenal sebagai “kitab kuning”. Merupakan buku yang ditulis oleh ulama pada masa lalu untuk membahas topik-topik seperti fiqh, hadits, tafsir, akhlak, dan masih banyak lagi.⁵⁴ Azyumardi Azra memiliki pendapat yang berbeda tentang bahasa ini. Menurutnya, kitab kuning adalah buku keagamaan yang ditulis dengan aksara Arab dalam bahasa Indonesia, seperti bahasa Arab, melayu, atau jawa.⁵⁵

Tradisi keilmuan kitab kuning telah lama dikaitkan dengan keberadaan pesantren. sekarang siswa menggunakan kitab kuning sebagai satu-satunya sumber pembelajaran mereka. Karena pesantren telah mengadopsi buku akademik kontemporer dalam berbagai bahasa seperti Inggris, Arab, dan Indonesia seiring dengan perkembangan sistem pendidikan. Meskipun keanekaragaman kitab dan bahasa yang dipelajari di pesantren menjadi keniscayaan di abad modern ini, pengajaran kitab-kitab kuning telah diberikan dengan tujuan membangun calon ulama yang setia kepada faham Islam tradisional.

d. Santri

Kata santri sendiri merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong). Istilah santri dari bahasa Tasmil, yang berarti guru mengaji. Komponen keempat dari pondok pesantren adalah santri, kata santri berasal

⁵³ Herman, *et.al*, Motivasi Masyarakat Dalam Memakmurkan Mesjid (Studi Tematik Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 18), *Jurnal Ilmu Qura'an dan Tafsir*, Vol. 9, No. 02, (2024), h. 363-364.

⁵⁴ Atsmarina A Wansi, “Sistem Pendidikan Pesantren”, *Jurnal Cakrawala IAINU Kebumen, Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, (2018), h. 68.

⁵⁵ Ninik Masruroh, Umiarso. “Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Mesia, 2011), h. 116.

dari bahasa India yakni kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku ilmu pengetahuan. Kata ini jika dikaitkan dengan santri di pesantren berarti orang memahami buku-buku dan kitab-kitab suci agama Islam. Istilah santri mengacu pada siswa yang ada di pondok pesantren yang bertujuan untuk mempelajari kitab-kitab Islam secara menyeluruh di bawah bimbingan kiai yang mengelola pondok pesantren. selain memperoleh pengetahuan agama Islam, santri juga diajarkan bagaimana menjalankan kehidupan sehari-hari seperti makan, mencuci, dan masih banyak lainnya.

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pendidikan. Karena itu, santri adalah salah satu unsur penting dalam suatu lembaga pendidikan. Terdapat dua kelompok santri yaitu:

- 1) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan kelompok tersendiri yang bertanggung jawab atas urusan sehari-hari dan mengajar murid-murid muda tentang kitab dasar dan menengah. Jumlah santri mukim akan meningkat seiring dengan ukuran pondok pesantren.
- 2) Santri kalong adalah siswa berasal dari desa-desa di sekitar pondok pesantren dan biasanya tidak menetap di pondok pesantren; sebaiknya, mereka pergi dari rumahnya sendiri untuk belajar di pondok pesantren.⁵⁶

e. Kiai

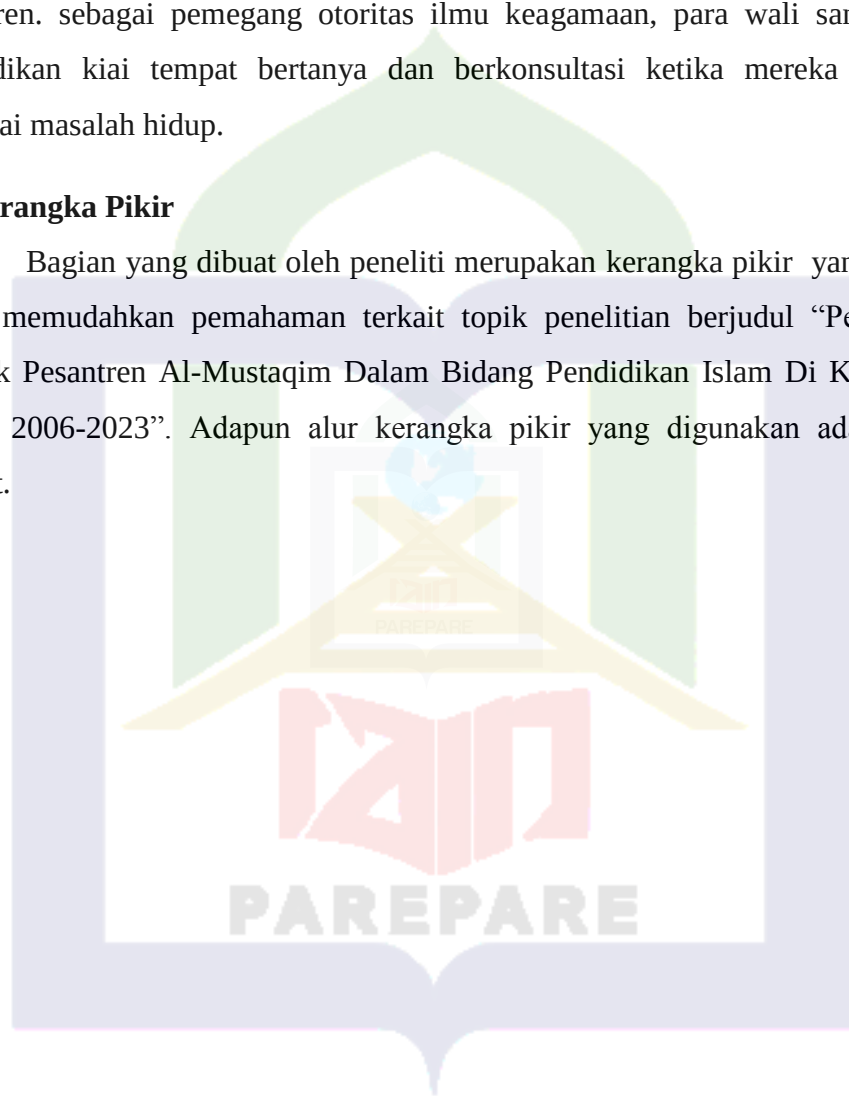
Kiai merupakan tokoh penting di pondok pesantren, selain sebagai guru utama, mereka juga kadang-kadang pendiri dan pemilik pesantren. Kiai yang dimaksud adalah gelar bagi seorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, memiliki kesalehan yang baik, dan kepribadian terpuji. Bila dihubungkan

⁵⁶ B. Marjani Alwi, "Pondok Pesantren (Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya)", *Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, (2013), h. 208-209.

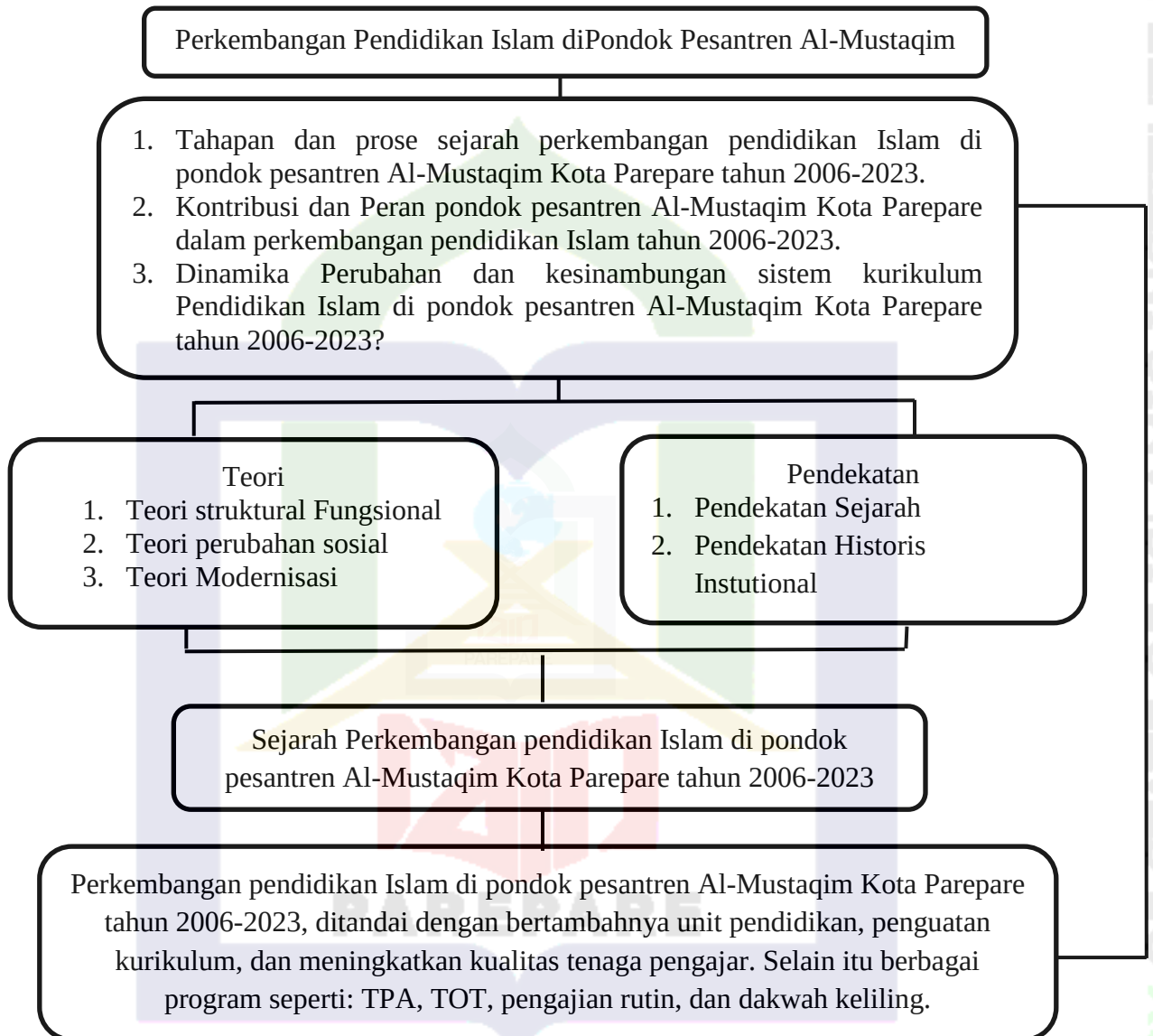
dengan pesantren. Ia merupakan pendiri atau pemilik pondok pesantren tersebut, serta memiliki murid (santri), dan hidupnya semata-mata untuk agama dan masyarakat. Pesantren tradisional, kiai berfungsi sebagai representasi otoritas ilmu keagamaan yang menjadi rujukan santri, wali santri, dan masyarakat Islam yang tinggal di sekitar pesantren. sebagai pemegang otoritas ilmu keagamaan, para wali santri biasanya menjadikan kiai tempat bertanya dan berkonsultasi ketika mereka menghadapi berbagai masalah hidup.

D. Kerangka Pikir

Bagian yang dibuat oleh peneliti merupakan kerangka pikir yang digunakan untuk memudahkan pemahaman terkait topik penelitian berjudul “Perkembangan Pondok Pesantren Al-Mustaqim Dalam Bidang Pendidikan Islam Di Kota Parepare Tahun 2006-2023”. Adapun alur kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut.



Gambar. 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menunjukan pada pedoman tulisan karya ilmiah yang diterbitkan IAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Metode penelitian dalam buku tersebut, mencakup beberapa kajian yakni, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari jenis data yang digunakan, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Sejarah dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala alami.⁵⁷ Metode ini bersifat mendasar, naturalistik, dan tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Dalam buku yang ditulis oleh Dr. H, Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. menyatakan bahwa Bogdan dan Taylor (1982) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.⁵⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, dan pendekatan Historis Institutional :

⁵⁷ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Cretive, 2023), h. 34.

⁵⁸ Zuchri Addussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar:CV. Syakir Media Press, 2021), h.30.

1. Pendekatan Sejarah

Pendekatan sejarah (*historical approach*), adalah salah satu metode penelitian yang penting dalam ilmu sosial termasuk dalam penelitian sejarah. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman peristiwa masa lalu dan bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi perkembangan masyarakat dan peradaban manusia dari waktu ke waktu.⁵⁹ Pendekatan sejarah fokus mengkaji perjalanan perkembangan lembaga pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim selama kurun waktu tertentu. Penelitian ini memerlukan pendekatan yang mampu mengungkapkan bagaimana objek penelitian berkembang dari waktu ke waktu, mulai dari kondisi awal hingga perkembangan yang terjadi pada akhir periode penelitian.

Pendekatan sejarah digunakan dalam penelitian ini karena mampu menyusun kronologi peristiwa yang sistematis dan terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti perlu menguraikan urutan kejadian yang terjadi di pondok pesantren Al-Mustaqim mulai tahun 2006-2023, seperti tahap pembangunan fasilitas pendidikan, perubahan sistem kurikulum pendidikan, pertumbuhan jumlah santri dan tenaga pengajar. Pendekatan sejarah memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terkait konteks penyebab dan dampak dari setiap perubahan yang terjadi di pondok pesantren Al-Mustaqim. Pendekatan sejarah menjadi relevan karena peneliti dapat mengorganisir data yang terkumpul menjadi rangkaian peristiwa yang logis dan mudah dipahami.

2. Pendekatan Historis Institutional

Pendekatan historis institutional merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada kajian perkembangan dan dinamika suatu lembaga (instansi) dalam rentang waktu tertentu. Pendekatan ini menekankan pentingnya sejarah pendirian, struktur organisasi, kebijakan, serta sistem yang berlaku dalam sebuah institusi untuk memahami peran dan fungsinya di masa kini. dengan menelusuri proses historis,

⁵⁹ Dudung Abdurahman, *Metodologi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2014), h. 58.

peneliti dapat menggambarkan suatu institusi terbentuk, berkembang, dan menghadapi perubahan sosial, budaya, dan pendidikan. Secara konseptual, pendekatan historis institusional melihat institusi sebagai suatu struktur yang relatif stabil dan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu maupun kelompok di dalamnya.

Pendekatan historis institusional memiliki kaitan yang sangat erat dengan penelitian tentang sejarah perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare tahun 2006-2023, karena pendekatan ini secara khusus digunakan untuk mengkaji perkembangan suatu lembaga dalam lintas waktu tertentu. Pondok pesantren Al-Mustaqim sebagai institusi pendidikan Islam menjadi objek utama kajian, sehingga pendekatan historis institusional memungkinkan peneliti menelusuri proses pendiriannya, tahap perkembangannya, serta perubahan sistem pendidikan yang terjadi sejalan hingga periode 2023.

Kedua pendekatan tersebut sangat tepat dalam konteks penelitian, penggunaan pendekatan sejarah dan pendekatan historis institusional dalam penelitian terletak pada kesamaan fokus keduanya dalam memahami proses perkembangan suatu fenomena secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan sejarah berfungsi untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara kronologis, menelusuri perubahan dan kesinambungan yang terjadi dalam rentang waktu tertentu. Melalui pendekatan sejarah, perkembangan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses historis yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan kebijakan pada setiap periode.

Sementara itu, pendekatan historis institusional melengkapi pendekatan sejarah dengan menepatkan lembaga pendidikan Islam sebagai institusi yang memiliki struktur, nilai, dan tradisi yang terbentuk secara historis. Pendekatan ini, menekankan bahwa perubahan pendidikan Islam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor waktu, tetapi juga oleh dinamika internal lembaga, seperti kepemimpinan, sistem pengelolaan, dan budaya organisasi pesantren.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Alasan historis memilih pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare sebagai lokasi penelitian didasarkan pada posisi pesantren ini sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengalami dinamika perkembangan yang signifikan dalam rentang waktu 2006-2023. Sejak tahun 2006, pesantren Al-Mustaqim menunjukkan perubahan dan penyesuaian. Selain itu, pesantren Al-Mustaqim memiliki nilai sejarah lokal yang penting bagi masyarakat Kota Parepare. Pesantren ini, bukan hanya berperan sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berkontribusi dalam pembinaan moral, agama, dan intelektual umat Islam. Dengan demikian, pemilihan pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keberlanjutan sejarah, peran strateginya dalam pendidikan Islam, serta dinamika perkembangannya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian mengenai Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare tahun 2006-2023 dilaksanakan dalam kurung waktu satu bulan, yaitu sejak 05 Juni 2025 s/d 05 Juli 2025. Secara historis, metodologis, penetapan rentang waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian sejarah menuntut proses pengumpulan dan penelaahan sumber yang dilakukan secara intensif dan terfokus, bukan semata-mata lamanya waktu penelitian. Dalam kurung waktu tersebut, peneliti dapat melaksanakan tahapan penelitian sejarah secara sistematis, mulai dari heuristik (pengumpulan sumber tertulis dan lisan), kritik sumber (kritik eksternal dan internal), interpretasi fakta sejarah, hingga penyusunan historiografi. Ketersediaan arsip pesantren, dokumen administrasi pendidikan, serta akses terhadap informan yang terlibat langsung dalam perkembangan pesantren Al-Mustaqim.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk menegaskan aspek, variabel, atau fenomena utama yang menjadi pusat perhatian penelitian. Peneliti dapat menemukan sumber data yang relevan, metode yang tepat, serta arah analisis yang jelas, fokus penelitian membantu peneliti memusatkan kajian pada peristiwa, proses atau dinamika tertentu dalam rentang waktu dan lokasi yang telah ditetapkan. Sehingga hasil penelitian menjadi mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini memiliki tiga fokus utama, *Pertama*, tahapan dan proses perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare tahun 2006-2023, yang mencakup pendidikan Islam di pesantren berlangsung secara bertahap dan kesinambungan. Sejak fase berdirinya, pengembangan, hingga konsolidasi dan modernisasi. Proses historis tersebut tidak hanya memperlihatkan dinamika kelembagaan dan kurikulum, tetapi juga menegaskan konsistensi pesantren dalam menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan akhlak, penguatan keilmuan, dan pembinaan karakter santri.

Kedua, Kontribusi dan Peran pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare dalam perkembangan pendidikan Islam Tahun 2006-2023, yang mencakup penyelenggaraan pendidikan formal dan non-formal, pembinaan akhlak serta karakter santri, dan upaya peningkatan kualitas pembelajaran keislaman.

Ketiga, dinamika perubahan dan kesinambungan kurikulum pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare tahun 2006-2023, yang mencakup adanya kesinambungan nilai-nilai dasar keislaman yang dipertahankan melalui pengajaran akidah, fiqih, dan akhlak, disertai perubahan pada struktur dan metode pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan zaman.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dan merupakan jenis data yang tidak dapat diukur secara numerik, yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai makna, pengalaman, sikap, dan dinamika sosial dari perspektif subjek yang diteliti. Data ini biasanya berbentuk kata-kata, narasi, gambar, dokumen, atau observasi yang menggambarkan karakteristik, proses, dan konteks suatu fenomena. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁶⁰

1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek atau subjek penelitian melalui metode pengumpulan data yang langsung bersifat asli dan pertama kali. Data ini belum pernah diolah pihak lain, sehingga memberikan informasi yang otentik, kontekstual, dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer berperan sebagai fondasi empiris untuk menelusuri perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim dari tahun 2006-2023.

Sumber data primer mencakup data utama yang diperoleh langsung dari objek penelitian dan bersifat asli (*first-hand*), sehingga memiliki nilai otentik yang tinggi dalam penelitian sejarah. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare. Melalui teknik *snowball sampling*, peneliti sejarah membutuhkan penelusuran sumber informasi secara mendalam dan berlanjut. Penelusuran sumber informan

⁶⁰ Tim Penyusun Pedoman Tulis Ilmiah (*Makalah dan Skripsi*), Edisi Revisi (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h. 24.

yang relevan dapat diidentifikasi sejak awal penelitian. Khususnya mereka yang terlibat pada periode-periode tertentu. Oleh karena itu, teknik *snowball sampling* memungkinkan peneliti menemukan informan-informan penting melalui rekomendasi dari informan sebelumnya.

Selain itu, penelitian ini menuntut adanya kesaksian langsung (*oral history*) dari pelaku dan saksi sejarah perkembangan pendidikan Islam di pesantren Al-Mustaqim. teknik *snowball sampling* memudahkan peneliti menjangkau informan yang memiliki pengalaman spesifik, seperti Ustadz/Ustadzah senior, alumni lama, atau pengelola terdahulu yang keberadaannya sering kali hanya diketahui oleh informan kunci. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih kontekstual. Adapun informan dalam wawancara melibatkan pimpinan pondok, 3 guru senior, 3 alumni lama, santri, dan 2 Masyarakat.

2. Sumber Skunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder merupakan data penguat dan pelengkap dari sumber data primer. Dapat diperoleh dari penelitian yang telah ada (tangan kedua) seperti buku, laporan, jurnal, arsip, dan lain sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh berbagai informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, karena pada umumnya data yang telah dikumpulkan akan digunakan sebagai referensi dalam penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah dalam mengumpulkan, mengkritisi, menginterpretasikan, dan menyusun sumber-sumber yang memahami peristiwa, dan perkembangan objek yang diteliti.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni “*heuriskein*” yang berarti menemukan. Secara istilah heuristik merupakan tahapan menemukan, mengumpulkan dan mencari sumber yang relevan.⁶¹ Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan penghimpunan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan objek penelitian, dalam pelaksanaan heuristik, peneliti mengumpulkan sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan kerangka dalam memahami sejarah perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim.

Heuristik adalah teknik pengumpulan data diantaranya adalah: Pertama, *Library Research*; yani pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas. Kedua, *Field Research*; yakni berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dan wawancara.⁶² Di dalam *field Research* digunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah cara mengamati dan mencatat fakta-fakta yang diperlukan oleh peneliti. Observasi adalah fondasi dari ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta-fakta tentang dunia nyata yang diperoleh melalui proses observasi. Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati langsung di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare agar mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat memberikan petunjuk untuk menyelesaikan masalah

⁶¹ Ravico, *et al.* “Implementasi Heuristik Dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa”, *Chronologi*, Vol. 4, No. 3, (2023), h. 121.

⁶² Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 55-58.

yang diteliti. Observasi adalah alat dalam penelitian yang memungkinkan kita melihat, mendengar, dan merasakan informasi secara langsung di lapangan.

Secara spesifik teknik yang digunakan adalah observasi partisipan, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga berinteraksi dengan subjek penelitian sehingga dapat memahami konteks sosial, budaya, dan religius yang melatarbelakangi perkembangan pendidikan Islam di pesantren Al-Mustaqim, dalam pelaksanaannya, observasi partisipan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, dan kegiatan lainnya. Dengan menggunakan teknik observasi partisipan, dapat membantu peneliti memperoleh data empiris tentang praktik pendidikan Islam yang berlangsung, sekaligus mencerminkan kesinambungan dan perubahan pesantren dari waktu ke waktu.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua orang: pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*). Metode wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk berbicara secara langsung tentang subjek penelitian mereka. Wawancara ini ditujukan kepada pimpinan pesantren, pengelola, santri, alumni pondok pesantren dan tokoh masyarakat.

Wawancara dapat dilakukan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, digunakan sebagai salah satu metode utama pengumpulan data sejarah. Teknik semi-terstruktur memadukan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya dengan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan alur pembicaraan dan konteks jawaban informan, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan kaya makna. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyusun daftar pertanyaan pokok berkaitan dengan tahap dan proses perkembangan pendidikan Islam, peran dan kontribusi, serta penerapan dan kesinambungan kurikulum di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang di perlukan untuk penelitian yang ingin diteliti. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sehingga akan diperoleh data yang akurat, sah dan tidak berdasarkan pikiran. Teknik ini meliputi pengumpulan, Surat keputusan (SK) pendirian, arsip program pendidikan, dan aktivitas dakwah, data jumlah santri pondok pesantren Al-Mustaqim pada periode 2007-2023, foto kegiatan santri, dan kegiatan sosial pesantren.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisis, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyelesaian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggung jawabkan.⁶³

Langkah-langkah dalam kritik sumber diantaranya sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian
2. Memisahkan data yang berkaitan dengan tidak berkaitan dengan permasalahan yang diteliti
3. Memisahkan data yang valid dengan data yang tidak valid
4. Menentukan data yang dijadikan sumber dalam penelitian

Keritik sumber dalam penelitian historis dilakukan melalui kritik eksternal untuk menilai keaslian dan validasi sumber, serta kritik internal untuk menilai ketepatan dan kredibilitas isi sumber, melalui kedua bentuk kritik ini, peneliti memastikan bahwa data yang digunakan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

⁶³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 11.

a) Kritik Eksternal

Keritik eksternal adalah tahap dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk menilai keaslian (*autentisitasi*) dan keabsahan sumber sejarah sebelum dianalisis isinya. Kritik eksternal dilakukan dengan memeriksa asal-usul sumber, seperti siapa pendirinya, kapan dan di mana sumber tersebut didirikan, serta bentuk dan kondisi fisiknya. Melalui kritik eksternal, peneliti memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar asli, dapat dipercaya, dan sesuai dengan priode waktu penelitian, sehingga layak dijadikan dasar dalam penulisan sejarah.

Pada sumber tertulis, kritik eksternal dilakukan untuk menilai kredibilitas dan kebenaran isi sumber sejarah yang telah dinyatakan autentik melalaui kritik eksternal. Pada tahap ini peneliti menganalisis isi dokumen, arsip, serta hasil wawancara yang berkaitan dengan pondok pesantren Al-Mustaqim untuk menilai ketepatan informasi, konsistensi data, dan relevansi sumber terhadap fokus penelitian. Peneliti membandingkan keterangan antara sumber, baik antara dokumen tertulis seperti surat keputusan pendirian dan pengelola pesantren, visi dan misis lembaga, catatan kegiatan pendidikan dan dakwah, laporan kelembagaan, data jumlah santri serta dokumentasi tertulis lainnya.

Sedangkan pada sumber lisan kritik eksternal dilakukan terhadap hasil wawancara yang terdiri atas pimpinan pesantren, tenaga pengajar, alumni, santri, serta tokoh masyarakat sekitar pesantren. kritik difokuskan pada pengujian identitas informan, posisi dan peran informan dalam kaitannya dengan pesantren Al-Mustaqim, serta keterlibatan langsung informan dalam kegiatan atau aktivitas pendidikan dan keagamaan yang diteliti. Peneliti memastikan tempat dan waktu wawancara sesuai pengalaman informan dengan periode penelitian terkait perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim. langkah ini dilakukan guna menghindari kesalahan penafsiran dan bias subjektif.

b) Kritik Internal

Kritik internal bertujuan untuk menilai kebenaran, ketepatan, dan kredibilitas isi sumber sejarah setelah sumber tersebut dinyatakan asli melalui kritik eksternal. Pada tahap ini, peneliti menganalisis isi sumber dengan memperhatikan konsistensi informasi, logika penuturan, latar belakang penulis atau narasumber, serta kemungkinan adanya bias atau kepentingan tertentu. Kritik internal difokuskan pada penelitian kredibilitas informan dan kebenaran informasi yang disampaikan dalam wawancara. Peneliti menilai kompetensi informan berdasarkan peran, pengalaman, keterlibatan langsung dalam aktivitas pendidikan di pesantren Al-Mustaqim, baik sebagai pimpinan, pengurus, pembina, alumni, maupun masyarakat sekitar.

Peneliti memperhatikan kelogisan alur cerita, konsistensi jawaban informan, serta kesesuaian keterangan yang disampaikan dengan peristiwa pada periode penelitian tahun 2006-2023. Kritik internal dilakukan dengan cara mencocokkannya dengan sumber tertulis, seperti dokumen pesantren arsip kelembagaan, dan sumber pustaka yang relevan. Informan yang menunjukkan perbedaan pandangan atau tidak didukung oleh sumber lain diuji kembali melalui klarifikasi lanjutan atau dikeluarkan dari analisis apabila tidak memenuhi tingkat keakuratan yang memadai.

Dengan melalui kedua tahap kritik eksternal dan kritik internal peneliti memastikan bahwa data yang dipakai dalam penelitian benar-benar memiliki validitas tinggi dan mampu menggambarkan keakuratan mengenai sejarah perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim, dinamika kurikulum, serta kontribusi dan peran dalam perkembangan pendidikan Islam di Kota Parepare.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh. Setelah melalui kritik sumber maka didapatkan fakta yang sudah dipisahkan dan dipercaya kebenarannya. Fakta

tersebut lalu di interpretasi dengan cara menghubungkan data atau sumber menjadi suatu penafsiran yang dapat memberikan makna dan nilai sejarah terhadap penulisan.⁶⁴ Interpretasi dilakukan dengan menafsirkan secara kritis faktor-faktor sejarah yang telah diperoleh melalui tahap heuristik dan diuji melalui kritik eksternal dan kritik internal. Faktor tersebut kemudian di analisis untuk memahami proses perubahan, kesinambungan, dan dinamika pendidikan Islam di Pesantren Al-Mustaqim baik dari aspek kurikulum, metode pembelajaran, kelembagaan, maupun peran sosial pesantren.

Melalui interpretasi, perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare dipahami sebagai proses historis yang bersifat dinamis dan adaptif. Pesantren tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional keislaman, tetapi juga melakukan penyesuaian terhadap tuntutan zaman, seperti modernisasi sistem pendidikan dan kebutuhan masyarakat.

4. Historiografi

Tahapan historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau atau memberi jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahap heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi.⁶⁵ Historiografi dalam penelitian ini merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah yang berfokus pada penyusunan dan penulisan hasil penelitian ke dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis, kronologis, dan ilmiah. Pada tahap ini, seluruh data yang telah melalui proses heuristik, kritik sumber, (eksternal dan internal), serta interpretasi disatukan menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh.

⁶⁴ Kuntowijoyo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 100.

⁶⁵ Lubis, Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Jawa Barat: YMSI, 2007), h. 55.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah penulis memperoleh data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Tahun 2006-2023, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data guna memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai temuan penelitian. Seluruh data yang terkumpul akan dianalisis berdasarkan fokus yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah.

1. Tahapan dan prose Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare dari Tahun 2006-2023.

Perkembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare menunjukan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan yang dibagi dalam tiga periode, yaitu periode Awal atau perintisan, periode pengembangan, dan periode pematapan membantu peneliti menjelaskan, dinamika perubahan pendidikan Islam yang terjadi sepanjang tahun 2006-2023.

a. Periode (2006-2010)

Pada tahun 2006 Pondok Pesantren Al-Mustaqim awalnya berdiri dalam bentuk Yayasan yang secara resmi didirikan pada tanggal 23 Juni 2006 dengan nama Yayasan Shiratal Mustaqim, yang berlokasi di Jalan Perintis Kemerdekaan, No.48, Kelurahan Bukit Indah, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Yayasan Shiratal Mustaqim menaungi dua lembaga utama, yaitu lembaga sosial berupa Panti Asuhan Al-Mustaqim dan lembaga pendidikan berupa Pondok Pesantren Al-Mustaqim, yang menjadi cikal bakal pengembangan pendidikan Islam

di wilayah tersebut. Sebagai wujud komitmen dan keseriusan dalam pengembangan sarana pendidikan, pada tanggal 25 Oktober 2006 dilakukan peletakan batu pertama pembangunan gedung Pondok Pesantren Al-Mustaqim di Jalan Potum Polwil 2 Tassisso, Kelurahan Galung Maloang, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, yang melibatkan tiga tokoh penting, yaitu Bapak Kasdim selaku Komandan Distrik Militer Angkatan Darat 1405 Mallusetasi, Bapak Dr. H. Hasan Basri, serta perwakilan dari pihak kelurahan setempat.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Abdullah Hamzah (Pendiri Pondok Pesantren), seperti yang dikatakan sebagai berikut:

“yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren ini berangkat dari niat yang tulus, ikhlas mendirikan Yayasan yang diberi nama Yayasan Shiratal Mustaqim. Niat yang ikhlas itu dimulai tahun 2004, bahwa bilamana Allah Swt memberikan saya jalan untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) karena sudah tujuh kali saya mendaftar diri menjadi PNS tapi tidak pernah lolos. Maka pada kali kedelapan itu saya berniat, ya Allah bila mana saya diberikan kesempatan dan Allah izinkan saya pada pendaftaran calon PNS tahun 2004 ini saya dinyatakan lulus dan Allah kabulkan doa saya maka saya akan mendirikan sebuah Yayasan yang didalamnya membina dua lembaga yaitu lembaga sosial berupa Panti Asuhan dan lembaga pendidikan berupa Pondok Pesantren”.⁶⁶

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa, pendirian Pesantren Al-Mustaqim, pada tahun 2006 berawal dari visi sosial dan pendidikan yang terwadah dalam Yayasan Shiratal Mustaqim, yang tidak hanya berfokus pada pembinaan keagamaan tetapi juga pada kepedulian sosial melalui panti asuhan. Proses pendirian Pesantren dilakukan secara bertahap dan penuh komitmen, ditandai dengan peletakan batu pertama pembangunan gedung pesantren sebagai langkah awal penguatan sarana pendidikan. Keterlibatan unsur pemerintah, tokoh masyarakat, dan aparat setempat menunjukkan adanya dukungan lingkungan sekitar terhadap keberadaan pesantren, sehingga Pondok Pesantren Al-Mustaqim sejak awal berdiri memiliki legitimasi

⁶⁶ Abdullah Hamzah, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare: Wawancara Tanggal 7 Juni 2025.

sosial dan menjadi fondasi penting bagi perkembangan pendidikan Islam di Kota Parepare.

Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare didirikan tidak hanya dilandasi oleh niat untuk membangun lembaga pendidikan dan sosial, tetapi juga berangkat dari kerihatan Ustadz Abdullah Hamzah terhadap kondisi pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yang pada saat itu masih memerlukan perhatian serius. Beliau melihat masih terbatasnya akses pendidikan Islam yang berkualitas, terutama bagi anak-anak pinggiran, anak-anak korban konflik, anak-anak yatim dan piatu, serta anak-anak dari keluarga tidak mampu yang terhambat melanjutkan pendidikan karena faktor biaya. Selain itu, ustadz Abdullah Hamzah menilai perhatian pemerintah terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi kelompok masyarakat kurang mampu masih belum optimal, sehingga diperlukan peran lembaga keagamaan untuk hadir sebagai solusi, atas dasar kepedulian tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Abdullah Hamzah (Pimpinan Pondok) terkait pendirian pondok pesantren, selain niat alasan beliau mendirikan Pondok Pesantren Al-Mustaqim dikarenakan kondisi pendidikan pada saat itu sangat memprihatinkan. Dalam penjelasannya beliau menyatakan:

“saya mendirikan pondok pesantren Al-Mustaqim bukan hanya disadari oleh niat mendirikan lembaga pendidikan dan lembaga sosial, tatapi karena saya prihatin terhadap kondisi pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yang masih memprihatinkan. Banyak anak-anak dari keluarga kurang mampu yang tidak dapat melanjutkan pendidikan akibat keterbatasan biaya. Sementara perhatian dan dukungan pemerintah terhadap hal ini belum sepenuhnya dirasakn. Oleh karena itu, saya mendirikan Pondok Pesantren Al-Mustaqim sebagai bentuk kepedulian dan ikhtiar untuk memberikan akses pendidikan Islam yang layak, terjangkau, serta pembinaan sosial bagi anak-anak yang membutuhkan”.⁶⁷

⁶⁷ Abdullah Hamzah, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare: Wawancara Tanggal 7 Juni 2025.

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pendirian Pondok Pesantren Al-Mustaqim merupakan respon atas keprihatian terhadap kondisi pendidikan Islam yang masih memerlukan perhatian serius, khususnya bagi anak-anak kurang mampu. Keterbatasan akses pendidikan akibat faktor ekonomi serta minimnya perhatian pemerintah menjadi faktor pendorong utama lahirnya pesantren Al-Mustaqim. oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Mustaqim hadir tidak hanya sebagai lembaga sosial yang bertujuan memberikan kesempatan belajar yang layak dan berkeadilan bagi masyarakat yang kurang mampu.

Temuan dari hasil wawancara mengenai pendirian Yayasan Shiratal Mustaqim yang di dalamnya menaungi dua lembaga, yaitu lembaga pendidikan dan lembaga sosial, menunjukkan bahwa selain didorong oleh niat untuk mendirikan sebuah lembaga, terdapat pula kepedulian yang kuat terhadap kondisi pendidikan sebagai faktor utama berdirinya Pondok Pesantren Al-Mustaqim. temuan ini sejalan dengan data dokumentasi yang diperoleh peneliti, khususnya berupa akta pendirian Yayasan, yang menguatkan keabsahan informasi hasil wawancara serta menunjukkan konsistensi antara data lisan dan data tertulis dalam penelitian ini.

Pada tahun 2007, Pondok Pesantren Al-Mustaqim mulai memasuki tahap pengembangan kelembagaan dengan mendirikan tiga unit pendidikan formal, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), sebagai upaya menyediakan jalur pendidikan yang berkelanjutan dan terstruktur bagi para santri. Pendiriannya bertujuan agar para santri tidak hanya mendapatkan pendidikan keagamaan, tetapi juga pendidikan formal yang diakui. Pada tahun yang sama, proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mustaqim resmi mulai berlangsung meskipun masih dalam kondisi yang sangat terbatas, fasilitas pembelajaran yang tersedia masih sederhana, jumlah peserta didik pada saat itu 24 santri dari semua jenjang.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Abdullah (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mustaqim), sebagaimana disampaikan:

“pada tahun 2007 Pondok Pesantren Al-Mustaqim mulai mengembangkan tiga jenjang pendidikan formal, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). pendirian tiga lembaga ini didorong oleh kebutuhan untuk memberikan pendidikan yang terstruktur dan kesinambungan bagi para santri, sekaligus menjawab keterbatasan akses pendidikan formal dilingkungan sekitar. Pada awal pendirian, fasilitas yang tersedia masih terbatas, jumlah guru sekitar lima orang, dan total santri MI hanya 13 orang, MTs hanya 7 orang, dan MA hanya 4 orang dan santri-santrinya berasal dari Mandar dan Flores”⁶⁸

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2007 pondok pesantren Al-Mustaqim mulai mengembangkan tiga jenjang pendidikan formal, yaitu MI, MTs, MA, sebagai upaya menyediakan pendidikan Islam yang terstruktur dan berkelanjutan bagi para santri. Meskipun pada awalnya fasilitas dan tenaga pengajar masih terbatas serta jumlah santri hanya sedikit, komitmen pengelolaan pesantren Al-Mustaqim untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tetap menjadi fokus utama.

Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mustaqim terus berlangsung hingga pada tahun 2010 Pondok Pesantren Al-Mustaqim mencetak sejarah penting dalam perjalanan pendidikannya, dengan menamatkan para santri angkatan pertama. Momen ini menjadi tegak awal keberhasilan pondok dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap mengabdikan kepada masyarakat. Keberhasilan menamatkan santri pertama menjadi motivasi besar bagi para pengelola dan pengasuh pesantren Al-Mustaqim untuk terus mendukung perkembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim. Para alumni angkatan pertama menjadi kebanggaan tersendiri karena mereka menjadi bukti nyata dari hasil kerja keras pimpinan, guru, pengasuh, dan pengelola Pondok Pesantren. Pada tahun 2010 juga menjadi awal diresmikannya

⁶⁸ Abdullah Hamzah, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare: Wawancara Tanggal 19 Juni 2025.

Mesjid, Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Yayasan Shiratal Mustaqim oleh Bapak Afridas, S. IP selaku Komandan KODIM 1405/MLTS.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdullah Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Mustaqim, sebagaimana disampaikan dalam wawancaranya:

“pada tahun 210 Pondok Pesantren Al-Musataqim,nberhasil menamatkan santri pertamanya, yang menjadi catatan sejarah penting dalam perjalanan pendidikan pesantren. momen itu dipandang sebagai toggak awal keberhasilan Pondok Pesantren dalam mencetak generasi berilmu, berakhlak, dan siap mengabdikan kepada masyarakat. Selain itu, pada tahun 2010 juga peresmian bangunan mesjid, panti asuhan, dan pondok pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Shiratal Mustaqim dilakukan oleh Bapak Afridas, S. IP selaku Komandan KODIM 1405/MLTS”⁶⁹

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2010 merupakan fase penting dalam perkembangan Pondok Pesantren Al-Mustaqim, ditandai dengan keberhasilan menamatkan santri pertamanya sebagai bukti bahwa Pesantren mampu menyelenggarakan proses pendidikan secara optimal. Pada tahun yang sama, Pondok Pesantren Al-Mustaqim meresmikan bangunan berupa Mesjid, Panti Asuhan dan Pondok Pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Shiratal Mustaqim, yang diresmikan oleh Bapak Afridas, S. IP., selaku Komandan KODIM 1405/MLTS. Peresmian bangunan tersebut menjadi awal penguatan sarana dan parasarana pendidikan, sehingga proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Mustaqim mulai berjalan lebih terstruktur dan mendorong perkembangan Pesantren, baik dari segi peningkatan jumlah santri maupun semakin dikenalnya Pesantren Al-Mustaqim di kalangan masyarakat.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa perkembangan Pondok Pesantren Al-Mustaqim pada tahun 2010 diperkuat oleh adanya dokumentasi peresmian bangunan yang terdapat di lingkungan Pondok Pesantren berupa Mesjid, Panti Asuhan, dan

⁶⁹ Abdullah, Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare: Wawancara Tanggal 25 Juni 2025.

Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare. Dokumentasi tersebut menjadi bukti pendukung bahwa pada tahun 2010 telah dilakukan peresmian.

b. Periode (2011-2016)

Pada periode ini, Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare mulai mengembangkan Pondok serta menambahkan pembinaan TKTPQ, Madrasah Diniyah Awaliyah, dan Salafiyah baik Salafiya Ula' maupun Salafiya Wusto. Faktor pendorong penambahan pembinaan TKTPQ, dan Madrasah Diniyah Awaliyah di Pesantren Al-Mustaqim didorong oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini, sehingga seiring dengan kesadaran orang tua terhadap pentingnya penanaman nilai-nilai keislaman, akhlak, dan ibadah dasar kepada anak-anak, sedangkan penambahan pembinaan Salafiyah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim didorong oleh kebutuhan untuk memperkuat pendalaman nilai-nilai keislaman berbasis tradisi klasik pesantren, khususnya melalui pengkajian kitab-kitab klasik, yang meliputi Al-Qur'an, dan ilmu tajwid, hadits, fikih, akhidah, akhlak, dan tasawuf, serta bahasa Arab sebagai alat utama memahami teks keislaman. Pesantren Al-Mustaqim berupaya mempertahankan identitas keilmuan salaf sekaligus menjawab kebutuhan santri yang menginginkan pendidikan agama yang lebih mendalam.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Abdullah Hamzah selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Mustaqim, menyampaikan bahwa:

“pada tahun 2011 kami menambahkan pendidikan non-formal berupa TKTPQ, dan Madrasah Diniyah Awaliyah karena melihat kebutuhan masyarakat yang semakin besar terhadap pendidikan Al-Qur'an, khususnya bagi anak usia dini. Selain itu, kami juga membuka pendidikan Salafiyah untuk santri yang ingin lebih mendalami kajian kitab”⁷⁰

⁷⁰ Abdullah Hamzah, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare: Wawancara Tanggal 19 Juni 2025.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penambahan pendidikan non-formal TKTPQ dan Madrasah Diniyah Awaliyah pada tahun 2011 merupakan respon Pondok Pesantren terhadap meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan Al-Qur'an bagi anak usia dini. Selain itu, dibukanya pendidikan Salfiyah menunjukkan komitmen Pesantren Al-Mustaqim dalam mempertahankan tradisi keilmuan Pesantren melalui pendalaman kajian kitab kuning. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat, tetapi juga pada penguatan kualitas pemahaman keagamaan santri serta peran pesantren dalam dakwah di tengah masyarakat.

Perkembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim, mengalami dinamika, pesantren lebih berfokus pada penataan kurikulum. Seiring waktu, Pesantren Al-Mustaqim memperluas fasilitas pendidikan untuk mendukung proses belajar mengajar. Pada tahun 2012-2014, Al-Mustaqim melakukan renovasi ruangan kelas dan pembangunan perpustakaan yang menampung koleksi buku agama dan umum yang lebih lengkap. Kehadiran fasilitas yang lebih representatif turut mendorong minat santri untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan selain pelajaran pokok.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Fatimah, S. Pd. I., menyampaikan dalam wawancaranya terkait perkembangan pesantren Al-Mustaqim pada tahun 2011-2016, sebagaimana dalam wawancaranya:

“sebelum dilakukan renovasi pada periode 2012-2014, Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare telah memiliki bangunan utama yang diresmikan pada tahun 2010, namun pada masa awal tersebut kondisi bangunan dan fasilitas yang tersedia masih sangat terbatas dan belum sepenuhnya menunjang proses pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, pada tahun 2012-2014 Pimpinan Pesantren Al-Mustaqim melakukan renovasi ruang kelas serta membangun perpustakaan yang menampung koleksi buku keagamaan dan umum yang lebih lengkap. Pembangunan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan, menciptakan

lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif, serta mendorong peningkatan minat baca dalam bidang keislaman maupun pengetahuan umum”.⁷¹

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, Pondok Pesantren Al-Mustaqim telah meresmikan bangunan utama pada tahun 2010 sebagai sarana awal penyelenggaraan pendidikan. Namun, pada tahap awal tersebut kondisi bangunan dan fasilitas yang tersedia masih belum sepenuhnya menunjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, pada periode 2012-2014 pihak pondok pesantren Al-Mustaqim melakukan renovasi ruang kelas dan penambahan perpustakaan. Upaya untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana Pesantren Al-Mustaqim.

c. Periode (2017-2023)

Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare mengalami perubahan yang cukup besar, baik dari segi jumlah santri dan tenaga pendidik, sistem pendidikan yang diterapkan, maupun kelengkapan fasilitas pendidikan. Peningkatan jumlah santri dan guru menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mustaqim. pada tahun 2017-2018 Pondok Pesantren Al-Mustaqim mulai melengkapi sarana pendukung pembelajaran dengan pembangunan laboratorium komputer, penyediaan perpustakaan pada setiap angkatan, serta pengadaan fasilitas olahraga, dan seni. Keberadaan fasilitas tersebut berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual, serta mendorong pengembangan minat dan bakat santri.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Fatimah, S. Pd. I., selaku Kepala Sekolah Mts Al-Mustaqim sekaligus Istri dari Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mustaqim, menyampaikan dalam wawancaranya:

“Pada periode 2017-2023, Pondok Pesantren Al-mustaqim mengalami perubahan yang sangat besar, jumlah santri terus bertambah, begitu juga

⁷¹ Fatimah, Kepala Sekolah MTs Al-Mustaqim Kota Parepare, Wawancara Tanggal 1 Juli 2025.

dengan tenaga pendidik, dan sistem pendidikan mulai berkembang lebih baik. Sejak tahun 2017-2018 kami sudah memiliki laboratorium komputer, perpustakaan di setiap angkatan, serta fasilitas olahraga dan seni untuk menunjang minat dan bakat santri. Alhamdulillah, dengan perkembangan fasilitas dan sistem pendidikan tersebut, Pondok Pesantren Al-Mustaqim semakin dikenal oleh masyarakat, tidak hanya disekitar pesantren, tetapi juga dari luar Kota Parepare”.⁷²

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, pada periode 2017-2023 merupakan fase perkembangan yang sangat pesat bagi Pondok Pesantren Al-Mustaqim. Perkembangan tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah santri dan tenaga pendidik, pembaruan sistem pendidikan, serta penambahan fasilitas pendukung pembelajaran seperti laboratorium komputer dan perpustakaan pada setiap angkatan, serta fasilitas olahraga dan seni. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pengembangan minat dan bakat santri, tetapi juga memperluas kepercayaan masyarakat sehingga Pondok Pesantren Al-Mustaqim semakin dikenal luas.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi peneliti di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa bangunan dan fasilitas Pondok Pesantren Al-Mustaqim telah mengalami perkembangan yang signifikan, ditandai dengan kondisi ruang kelas yang lebih layak dan representatif, keberadaan laboratorium komputer, perpustakaan setiap angkatan, serta fasilitas olahraga dan seni yang masih berfungsi dengan baik. Kondisi sarana dan prasarana tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil wawancara dengan Ustadzah Fatimah dengan realitas di lapangan.

Pada tahun 2019 yaitu masa COVID-19 membawa tantangan tersendiri bagi pondok pesantren Al-Mustaqim. pembelajaran tatap muka terpaksa dihentikan, dan pesantren harus beradaptasi dengan sistem daring. Sebagian besar santri dipulangkan ke rumah masing-masing untuk mencegah penyebaran virus, perubahan sistem ini

⁷² Fatimah, Kepala Sekolah sekaligus Istri Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare: Wawancara tanggal 1 Juli 2025.

menyebabkan beban oprasional pesantren tetap berjalan, seperti biaya listrik, perawatan fasilitas dan gaji guru. pada tahun 2019 merupakan kondisi di mana seluruh dunia terutama di Indonesia diterpa satu virus yang mematikan yaitu COVID-19. Beratnya beban ekonomi yang dihadapi selama pandemi membuat pondok pesantren terpaksa mengambil keputusan sulit, yaitu meminta para santri untuk mulai membayar sebgian biaya pendidikan. Keputusan yang diambil oleh pihak pondok bukan tanpa pertimbangan, karena sebelumnya seluruh biaya ditanggung oleh pihak pondok melalui sumbangan dan donasi masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Abdullah Hamzah selaku Pendiri Pondok Pesantren Al-Mustaqim, disampaikan dalam wawancaranya:

“ketika pandemi COVID-19 mulai terjadi pada tahun 2019, kami pihak Pondok Pesantren Al-Mustaqim menghadapi ujian yang cukup berta, kegiatan pembelajaran tatap muka terpaksa kami hentikan demi menjaga keselamatan santri, serta kami sangat berat hati mengambil keputusan untuk meminta santri untuk mulai membayar sebagian biaya pendidikan. Kondisi pandemi membuat kami tidak punya pilihan lain, kebijakan ini bukan semata-mata karena kemauan kami akan tetapi agar kegiaatan pendidikan dan pembinaan tetap bisa berjalan”.⁷³

Hasil wawanvara di atas dapat disimpulkan bahwa, di tengah perkembangan tersebut, pandemi COVID-19 pada tahun 2019 menjadi tantangan besar yang mempengaruhi sistem pembelajaran dan kondisi ekonomi pesantren, sehingga mendorong pihak pesantren untuk mengambil kebijakan adaptif demi menjaga keberlangsungan pendidikan.

2. Kontribusi dan Peran Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Tahun 2006-2023

Pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki kontribusi besar dalam membantu generasi muda.

⁷³ Abdullah Hamzah, Pendiri Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare: Wawancara tanggal 19 Juni 2025.

Pondok pesantren Al-Mustaqim berperan aktif dalam menyelenggarakan pendidikan yang memadukan antara ilmu agama dan umum. Melalui sistem pendidikan terpadu yang mencakup madrasah formal serta pengajaran kitab dan kajian keislaman agar mampu menanamkan nilai-nilai keislam sekaligus memberikan bekal akademik bagi para santri agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pondok pesantren Al-Mustaqim menekankan pembinaan akhlak melalui pengawasan dan pembinaan kegiatan keagamaan harian seperti, sholat berjemaah, dzikir dan kajian keislaman. Sistem pengawasan yang ketat terhadap perilaku santri tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga melatih tanggung jawab dan kejujuran. Dengan demikian, pesantren Al-Mustaqim berperan sebagai wadah pembentukan kepribadian islam yang sejalan dengan visi pendidikan Islam yakni mencetak insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare, selain kegiatan keagamaan pesantren juga menerapkan kegiatan ekstrakurikuler dan sosial yang memperkaya pengalaman para santri. Santri mengikuti latihan silat sebagai seni bela diri yang juga menanamkan disiplin dan persaudaraan. Selain silat santri juga berperan sebagai benteng pertahanan pondok pesantren dengan membentuk persatuan yaitu laskar santri.

Berdasarkan wawancara dengan Yuni salah seorang santri di pondok pesantren Al-Mustaqim, bahwa:

“kegiatan ekstrakurikuler yang sering kami ikuti seperti, silat dan Laskar santri. Silat dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis setelah sholat Ashar, dengan mengikuti silat saya mengetahui bahwa silat bukan hanya untuk bertarung, tapi untuk melindungi diri dan orang lain. Kegiatan ini juga ada kaitannya dengan ajaran Islam seperti menghormati lawan, tidak menyalahgunakan kekuatan, dan tetap tenang dalam setiap situasi. Saya juga ikut serta dalam turnamen silat tingkat pondok pesantren Sulawesi Selatan. Selain itu saya juga aktif di laskar santri yang merupakan benteng pertahanan pondok yang menjadi keamanan di setiap acara yang dilakukan pondok

pesantren bahkan diacara besar yang dilakukan di Kota Parepare seperti hari santri atau acara lainnya”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa selain kegiatan keagamaan santri juga aktif di beberapa kegiatan seperti silat, laskar santri, pramuka dan kegiatan ekstartkulikuler lainnya. Kegiatan yang diikuti para santri berfungsi sebagai pertahanan, penjaga maupun sebagai perkembangan untuk para santri agar aktif dan tampil di khalayak banyak. Santri diberi bekal agar bisa mengembangkan dan menjaga diri jika sudah selesai menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Hasil observasi dan hasil dokumentasi juga menguatkan penuturan Yuni selaku salah satu santriwati yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler pesantren, kegiatan ekstrakurikuler tersebut merupakan bagian penting dalam menunjang proses pendidikan Islam secara holistik. Kegiatan ini dilaksanakan di luar jam pembelajaran formal dan dirancang untuk mengembangkan potensi santri baik dalam aspek keagamaan, keterampilan, maupun pembentukan karakter.

Selain itu pondok pesantren Al-Mustaqim juga berkontribusi dalam perngembangan keterampilan dan kewirausahawan. Melalui berbagai program pelatihan seperti keterampilan usaha kecil, pertanian, dan pengelolaan ekonomi kreatif, para santri didorong untuk memiliki jiwa mandiri dan produktif. Program ini menjadi salah satu bentuk inovasi pendidikan Islam di era modern, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kemandirian ekonomi.

Kontribusi pondok pesantren Al-Mustaqim juga tampak melalui kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Pondok pesantren Al-Mustaqim aktif menyelenggarakan kegiatan bakti sosial, kerja sama dengan lembaga pemerintah dan swasta, serta program keagamaan di masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, pesantren Al-

⁷⁴ Yuni, Santri Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare: Wawancara Tanggal 12 Juni 2025.

Mustaqim berperan sebagai pusat dakwah dan pengabdian sosial yang mampu menumbuhkan rasa kepedulian serta semangat ukhuwah islamiyah di kalangan santri dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di pesantren Al-Mustaqim tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga berdampak langsung bagi kehidupan sosial masyarakat.

Untuk meningkatkan pendidikan Islam di kota Parepare, pimpinan pondok pesantren Al-Mustaqim berpendapat bahwa pendidikan Islam di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral, sosial, dan keterampilan hidup bagi para santri, maka dari itu menurut wawancara dari Ustadz Abdullah Hamzah, S.Ag.,M. Pd. I. Sebagaimana disampaikan dalam wawancaranya :

“kami berusaha membentuk santri yang tidak hanya paham ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, disiplin, dan mampu berkontribusi di masyarakat. Di Al-Mustaqim, kami mengajari santri untuk belajar mandiri, bekerja keras, dan tetap berpegang pada ajaran Islam dalam setiap aktivitas. Sekarang tantangan zaman semakin besar. karena itu, kami berusaha menyiapkan santri agar siap menghadapi dunia luar. Mereka kami bekali bukan hanya dengan ilmu agama, tapi juga keterampilan hidup, agar kelak bisa menjadi pribadi yang bermanfaat dan mandiri”.⁷⁵

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare telah memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam melalui integrasi antara ilmu agama dan umum. Pembentukan karakter, dan pemberdayaan masyarakat. Kehadiran pesantren ini menjadi salah satu pilar penting dalam memperkuat identitas keislaman di kota parepare, serta menjadi bukti bahwa pesantren masih relevan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi yang unggul.

⁷⁵ Abdullah Hamzah, pimpinan pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare: wawancara Tanggal 19 Juni 2025

Ibu Ibondeng juga menjelaskan bahwa pondok pesantren Al-Mustaqim sangat berkontribusi dalam pengembangan Pendidikan Islam. Berikut ini penjelasannya :

“saya selaku masyarakat yang tinggal disekitar pondok pesantren Al-Mustaqim, melihat banyak anak-anak pondok (santri) yang selalu mengikuti kegiatan di kampung. Pihak pesantren selalu ikut berpartisipasi, santri juga sering membantu masyarakat, misalnya saat ada acara keagamaan atau kegiatan sosial. Jadi pesantren Al-Mustaqim itu betul-betul membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan diatas mengenai kontribusi pondok pesantren Al-Mustaqim terkhususnya dalam bidang pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa, kontribusi pondok pesantren Al-Mustaqim sangat dirasakan baik oleh pihak internal maupun eksternal. Pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk kerakter santri, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis antara lembaga pendidikan dan masyarakat.

Untuk meningkatkan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim dan juga dalam masyarakat Kota Parepare. sehingga Pondok Pesantren Al-Mustaqim melaksanakan berbagai program pendidikan dan pembinaan yang bertujuan untuk membentuk karakter, meningkatkan spritualitas, serta mengembangkan kecerdasan para santri dan masyarakat sekitar.

a. *Program Trening of Tajwid (TOT)*

Program TOT adalah kegiatan pelatihan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman para santri, guru, atau pengajar dalam membaca Al-Qur'an secara benar dan tepat sesuai dengan aturan ilmu tajwid, seperti *idgham*, *ikhfa*, *izhar*, dan lainnya. Selain itu, program ini juga melibatkan praktik membaca Al-Qur'an dengan bimbingan Ustadz/Ustadzah yang berpengalaman dan

⁷⁶ Ibondeng, Masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare: wawancara Tanggal 25 Juni 2025

kompeten. Program ini diadakan setiap bulan dan terdiri dari sesi teori serta praktik langsung yang dipandu oleh Ustadz/Ustadzah.

b. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Melalui TPA anak-anak diajarkan membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an dengan benar, serta ditanamkan akhlak mulia yang berlandaskan ajaran Islam. Tujuan utama TPA adalah membantu anak-anak tumbuh sebagai pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Forum Pengajian Rutin

Forum pengajian rutin setiap malam jum'at setelah sholat magrib merupakan salah satu wadah penting dalam memperkuat dan memperdalam pemahaman santri dan masyarakat terhadap ajaran Islam secara berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, para jamaah tidak hanya memperoleh ilmu keagamaan seperti tahfidz al-Qur'an, dan Hadits.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu alumni angkatan pertama yaitu Muslimin Resi, S. Pd. Sebagaimana disampaikan dalam wawancaranya:

“Ada beberapa program yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren yaitu, Trening Of Tajwid (TOT), Taman Pembelajaran Al-Qur'an (TPA), pengajian rutin, dan Dakwah keliling memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam di pesantren Al-Mustaqim dan itu saya rasakan sendiri”.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dengan program-program yang telah dilaksanakan untuk perkembangan pendidikan Islam di pondok

⁷⁷ Muslimin Resi, S.Pd, Alumni dan Guru di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare: wawancara Tanggal 12 Juni 2025

pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare, agar dapat terus berjalan dengan lebih baik lagi hingga kedepannya program-program tersebut dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di pesantren Al-Mustaqim.

Hasil observasi juga menjadi penguat penuturan dari Muslimin Resi selaku Alumni menunjukan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Mustaqim berfungsi sebagai sarana pembinaan kompetensi santri khususnya dalam bidang kepemimpinan, dakwah, dan pengajaran keislaman. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur dengan melibatkan pihak pondok sebagai pembimbing, santri dibekali kemampuan dalam menyampaikan materi keagamaan, serta membangun kepercayaan diri sebagai calon pendidik di tengah masyarakat.

Perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim kota Parepare dapat dilihat dari peran para Institusional pesantren, santri, ustadz dan ustadzah, serta alumni sebagai berikut:

a. Peran Institusional Pesantren

Pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare sebagai institusi keagamaan memiliki peran penting dalam memperkuat pengalaman dan pemahaman mengenai perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare. Sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren menyediakan berbagai program seperti *Training Of Tajwid* (TOT), taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), kajian rutin, dan dakwah keliling. Dalam peran ini, pondok pesantren berperan sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan agama, akademik, sosial, dan ekonomi untuk membentuk generasi yang berkualitas dan berperan aktif dalam pembangunan masyarakat kota Parepare.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Abdullah Hamzah, selaku Pendiri Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare, disampaikan dalam wawancaranya:

“Pondok Pesantren Al-Mustaqim berperan sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguatan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membina akhlak, kecakapan intelektual, dan keterampilan santri. Pesantren berupaya menyediakan sistem pendidikan yang terintegrasi antara pendidikan agama dan umum, serta terus melakukan pengembangan sarana dan prasarana sebagai bentuk komitmen dalam meningkatkan mutu pembelajarannya dan pelayanan pendidikan kepada santri dan masyarakat”.⁷⁸

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan akhlak, pengembangan intelektual, dan peningkatan keterampilan santri melalui sistem pendidikan yang terintegrasi antara pendidikan agama dan umum. Peran tersebut diperkuat dengan komitmen pesantren dalam pengembangan sarana dan prasarana guna meningkatkan mutu pembelajaran serta kontribusinya bagi masyarakat.

b. Peran santri

Peran santri di pondok pesantren Al-Mustaqim adalah sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan Islam di pondok. Santri adalah penerima pendidikan yang aktif, yang tidak hanya mendengar ajaran ustadz dan ustadzah tetapi juga terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, santri sebagai inti dan jiwa dari pondok pesantren Al-Mustaqim kota Parepare memegang peran sebagai pelajar dan pengamal ajaran Islam yang berfungsi untuk belajar, memahami, dan mengamalkan ajaran agama. Santri berperan aktif dalam mengikuti kegiatan atau program yang diselenggarakan di pesantren seperti, TOT, TPA, dakwah eliling, pengajian rutin, dan dakwah keliling.

⁷⁸ Abdullah Hamzah, Pendiri Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare: Wawancara tanggal 19 Juni 2025.

Berdasarkan Wawancara dengan Yuni salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare, disampaikan dalam wawancaranya:

“sebagai santri, kami memiliki peran untuk belajar dengan sungguh-sungguh, menjaga akhlak, serta menaati aturan yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Mustaqim. selain mengikuti pembelajaran di kelas, kami juga berperan aktif dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan kedisiplinan pesantren, sehingga apa yang kami pelajari tidak hanya sebatas ilmu, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren maupun di masyarakat”.⁷⁹

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, santri memiliki peran penting dalam keberlangsungan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mustaqim. Santri tidak hanya berperan sebagai peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan nilai-nilai keislaman melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, dan sosial. Peran tersebut menunjukkan bahwa santri menjadi bagian integral dalam mewujudkan tujuan pendidikan pesantren secara menyeluruh.

c. Peran pengajar (Ustadz dan Ustadzah)

Peran ustadz,ustadzah dan pengajar pondok pesantren Al-Mustaqim memegang peran sentral dalam membimbing dan membentuk karakter serta memajukan pendidikan Islam di lingkungan pondok. Selain itu, mereka berperan sebagai pemimpin akademik yang memastikan santri memahami dan dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, melalui metode pengajaran yang bervariasi dan pendekatan yang mendorong santri untuk aktif bertanya, mendiskusikan, dan mendalami ilmu yang diajarkan, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Nur Asia, selaku guru di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare, disampaikan dalam wawancaranya:

⁷⁹ Yuni, Santri Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare: Wawancara tanggal 12 Juni 2025.

“sebagai tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Mustaqim, kami tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Tugas kami tidak sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab, serta mendampingi santri dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian Islami”.⁸⁰

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Mustaqim memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan bagi santri. Peran tersebut mencakup penyampaian ilmu pengetahuan, penanaman nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan, serta pendampingan dalam pembentukan karakter dan kepribadian Islami santri. Dengan demikian, keberadaan Ustadz/Ustadzah menjadi faktor penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan pesantren secara menyeluruh.

d. Peran Alumni

Alumni pondok pesantren Al-Mustaqim berperan sebagai jembatan antara pondok dan masyarakat, sekaligus sebagai pembina keimanan yang memperkuat pengaruh pendidikan Islam dari pondok pesantren ke masyarakat. Banyak alumni yang kembali menjadi pengajar, pengasuh, dan pembina di pondok pesantren tempat mereka belajar dan menuntut ilmu. Alumni membawa pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh di luar untuk memperkaya proses belajar di pondok pesantren Al-Mustaqim. Mereka juga aktif mengadakan kajian keagamaan, sholat berjamaah, dan acara sosial di lingkungan masyarakat, yang menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran Islam dan menunjukkan dampak positif pendidikan yang diterima kepada masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Wiwin Muhammad, selaku Alumni Pertama Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare, disampaikan dalam wawancaranya:

⁸⁰ Nur Asia, Guru Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare: Wawancara tanggal 12 Juni 2025.

“sebagai alumni Pondok Pesantren Al-Mustaqim, kami memiliki peran untuk menjaga nama baik pesantren serta mengamalkan ilmu dan nilai-nilai yang telah kami peroleh selama menempuh pendidikan. Selain itu, alumni juga berperan dalam memberikan kontribusi kepada pesantren, baik melalui dukungan moral, berbagi pengalaman, maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat, sehingga keberadaan alumni dapat menjadi perpanjangan peran pesantren di luar lingkungan lembaga”.⁸¹

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, alumni Pondok Pesantren Al-Mustaqim memiliki peran penting dalam menjaga citra dan keberlanjutan pesantren. Alumni berperan sebagai perpanjangan nilai dan ajaran Pesantren di tengah masyarakat melalui pengalaman ilmu, sikap, dan akhlak yang telah diperoleh selama masa pendidikan. Selain itu, alumni juga memberikan kontribusi nyata bagi pesantren melalui dukungan moral, sosial, dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan, sehingga memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat luas.

3. Dinamika perubahan dan kesinambungan sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare tahun 2006-2023.

Pada awal berdirinya pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare, sistem pendidikan yang digunakan masih tradisional, yaitu santri datang langsung ke kyai untuk mengaji. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang awalnya menggunakan sistem tradisional, yaitu sistem pendidikan dengan metode *wetonan*, *sorongan*, dan *bandongan*. Metode *watona* adalah format ceramah dimana santri duduk mengelilingi kyai yang sedang berceramah. Metode *sorongan* sangat berbeda dengan metode *watona* karena setiap siswa mempresentasikan bukunya masing-masing kepada kyai.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Irwan, S.pd. I, tentang kurikulum dan sistem yang diterapkan di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare, sebagaimana disampaikan dalam wawancaranya:

⁸¹ Wiwin Muhammad, Alumni Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare: Wawancara tanggal 12 Juni 2025.

“dipondok pesantren awalnya menggunakan sistem pendidikan tradisional biasanya orang Jawa menyebutnya dengan sistem *watona*, *sorogan*, dan *bandongan*. Sistem *watona* itu di mana kyai/ustadz membaca kitab dan para santri mengikuti secara serentak, sistem *sorogan* merupakan metode belajar individu, di mana santri membawa kitab menghadap ke guru lalu dikoreksi, sedangkan sistem *bandongan* adalah sistem di mana kyai/ustadz membaca dan menjelaskan isi kitab kemudian para santri menyimak serta memberi catatan pada kitabnya. Sehingga dulu Pak Kyai Abdullah Hamzah, S. Ag. M. Pd. I. Selaku pimpinan pondok yang turun langsung untuk mengajar para santri di awal berdirinya pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare”.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, sistem pendidikan tradisional seperti sistem *watona*, *sarogan*, dan *bandongan* masih dipertahankan sebagai ciri khas pesantren yang menekankan kedalaman ilmu agama, kedisiplinan, serta hubungan erat antara guru dan santri.

Selain itu, salah satu alumni yaitu, A.Lubis, S.Pd., mengenai perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim pada periode 2006-2010, dalam wawancaranya disampaikan bahwa:

“saya termasuk 24 santri pertama yang mendaftar di pondok pesantren Al-Mustaqim, saat itu pondok hanya memiliki 3 bangunan sederhana yaitu musholah, asrama putra dan putri. Kami hanya belajar kitab kuning (tajwid, fiqh, dan akidah), hingga tahun 2007 setelah didirikan madrasah kami mulai belajar ilmu agama dan umum”.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di tahun 2006-2010 merupakan masa yang krusial bagi pondok pesantren Al-Mustaqim, di mana dari kondisi sederhana, pondok berhasil mengembangkan kurikulum, fasilitas, dan semangat yang menjadi landasan perkembangan pondok hingga saat ini. Pada periode ini santrinya hanya 24, bangunannya hanya 3 serta ruang belajar yang belum memadai, tetapi dengan semangat serta tekad yang kuat hingga pondok pesantren Al-Mustaqim dapat berkembang.

⁸² Irwan, S.Pd, Guru pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare: wawancara Tanggal 13 Juni 2025

⁸³ A. Lubis, Alumni Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare: Wawancara Tanggal 12 Juni 2025.

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan bangsa, dengan kurikulum sebagai pedoman utama yang mengarahkan penyelenggaraan dan kualitas proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare. kurikulum mengalami perkembangan seiring dengan dinamika sosial, kemajuan teknologi, dan tuntutan global. Perubahan tersebut tercermin dalam penerapan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat 2020, hingga kurikulum Merdeka, yang masing-masing membawa paradigma baru dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Fatimah, S.Pd. I., Selaku Kepala Sekolah MTs di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare, sebagaimana dalam wawancaranya :

“penerapan kurikulum di pondok pesantren Al-Mustaqim baik di tingkat MI (madrasah ibtidaiyah), MTs (madrasah tsanawiyah), dan MA (madrasah aliyah), senantiasa mengikut kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum yang diterapkan yaitu: Kurikulum KTSP, kurikulum 2013, kurikulum Darurat 2020, dan Kurikulum Merdeka”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare dalam menerapkan kurikulum sebagai acuan pendidikan di pesantren, mengikut kebijakan dari pemerintah.

Hasil Dokumen juga menjadikan penguat terkait penuturan Ustadzah Nur Asia selaku guru senior terkait kurikulum yang ditetapkan di pondok pesantren berubah sesuai kebijakan pemerintah, yang menjadi acuan pemberlakuan kurikulum di pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare.

⁸⁴ Fatimah, Kepala Sekolah MTs Al-Mustaqim Kota Parepare: Wawancara Tanggal 1 Juli 2025.

2. Pembahasan

1. Tahapan dan prose Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Tahun 2006-2023

Pembahasan penelitian ini dirumuskan melalui metode sejarah yang diawali dengan Heuristik tahap pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan sejarah digunakan untuk memahami tahapan dan proses perkembangan pendidikan Islam, data yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema pokok yang merepresentasikan fokus kajian penelitian, selanjutnya tema-tema tersebut dianalisis merujuk pada teori Perubahan sosial, sehingga mampu menjelaskan proses perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

Perkembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare menunjukkan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan yang dibagi dalam tiga periode, yaitu periode Awal atau perintisan, periode pengembangan, dan periode pemantapan membantu peneliti menjelaskan , dinamika perubahan pendidikan Islam yang terjadi sepanjang tahun 2006-2023.

a. Periode (2006-2010)

Pondok pesantren Al-Mustaqim pada tahun 2006 berada pada tahap awal perintisan, dengan aspek paling menonjol adalah pembentukan kelembagaan. Pada tanggal 23 Juni 2006 yang awalnya berupa Yayasan yang diberi nama Siratal Mustaqim berlokasi di Jalan Printis Kemerdekaan No.48, Kelurahan Bukit Indah, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Yayasan Siratal Mustaqim di dalamnya terdapat dua lembaga yaitu lembaga sosial yang diberi nama Panti Asuhan Al-Mustaqim dan lembaga pendidikan yang diberi nama Pondok Pesantren Al-Mustaqim. Pada tahun 2006 tanggal 25 Oktober peletakan batu pertama bangunan Pondok Pesantren Al-Mustaqim ada tiga orang yang berperan yaitu,

Bapak Kasdim selaku Komandan Distrik Militer Angkatan Darat 1405 Mallusetasi Kota Parepare, Bapak Dr. H. Hasan Basri, dan perwakilan dari kelurahan.

Pondok Pesantren Al-Mustaqim didirikan atas dasar niat yang tulus Ustadz Abdullah Hamzah, hati yang terbesit keinginan kuat untuk membangun sebuah lembaga pendidikan Agama, tempat anak-anak belajar tentang Islam, tempat anak-anak kurang mampu mendapatkan pendidikan yang layak, tempat memperdalam Al-Qur'an, dan memahami ilmu agama dengan baik, agar kelak santri tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia dan bermanfaat. Selain niat, Pondok Pesantren Al-Mustaqim didirikan karena kondisi pendidikan pada saat itu sangat memperhatikan serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap anak-anak kurang mampu, anak-anak pinggiran, dan yatim piatu.

Pondok Pesantren Al-Mustaqim, pada periode awal masih pada tahap perintisan, fasilitas pendidikan yang tersedia saat itu sangat terbatas, baik dari segi bangunan, tenaga pengajar, maupun sarana pembelajaran. Hingga pada tahun 2007 pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mustaqim dimulai dengan terbentuknya tiga unit Madrasah yaitu, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Pada tahun 2007, jumlah santri hanya 24 santri yang berasal dari daerah Mandar dan Flores Timur dengan tenaga pengajar hanya 5 orang diantaranya Ustadz Abdullah Hamzah, . Bangunan yang tersedia masih sangat terbatas berupa mesjid, dan asrama putra dan putri, pembelajaran dilakukan di mesjid dan sebuah gubuk untuk pelaksanaan belajar mengajar.

Pembentukan tiga unit Madrasah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim merupakan langkah startegi dalam memperluas jangkauan pendidikan Islam di lingkungan Pesantren Al-Mustaqim, agar para santri dapat menempuh jenjang pendidikan formal tanpa harus meninggalkan sistem pendidikan pesantren. awal pembentukan tiga unit Madrasah menjadi tantangan tersendiri bagi pengasuh dan pengelola Pesantren Al-Mustaqim karena banyak dari masyarakat yang tidak percaya

dan ragu akan keberadaannya. Hal itulah mengapa santri di tahun 2007 banyak dari luar Kota Parepare.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Abdullah Hamzah, menunjukan bahwa latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Mustaqim berawal dari niat dan tekad beliau yang memiliki keinginan kuat untuk mendirikan Pesantren karena beberapa kali mengikuti seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), namun belum berhasil lolos hingga tujuh kali percobaan. Dalam proses tersebut, beliau meniatkan bahwa apabila pada kesempatan kedelapan dinyatakan lulus CPNS, maka beliau akan mendirikan Pondok Pesantren sebagai bentuk pengabdian dan kontribusi pendidikan Islam. Niat tersebut kemudian terwujud, selain itu pendidikan pada saat itu sangat memperhatikan, dan kurangnya perhatian dari pemerintah untuk anak-anak kurang mampu, anak-anak pinggiran, dan yatim piatu. Hal inilah menjadi awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Mustaqim yang selanjutnya berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam di Kota Parepare. Pada tahun 2007, Ustadz Abdullah Hamzah mendirikan tiga unit Madrasah yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), sebagai tonggak awal pendidikan dimulai dengan jumlah santri, fasilitas bangunan, serta tenaga pengajar yang belum memadai.

Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mustaqim terus berlangsung hingga pada tahun 2010 Pondok Pesantren Al-Mustaqim mencetak sejarah penting dalam perjalanan pendidikannya, dengan menamatkan para santri angkatan pertama. Momen ini menjadi tegak awal keberhasilan pondok dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap mengabdikan kepada masyarakat. Keberhasilan menamatkan santri pertama menjadi motivasi besar bagi para pengelola dan pengasuh pesantren Al-Mustaqim untuk terus mendukung perkembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim. Para alumni angkatan pertama menjadi kebanggaan tersendiri karena mereka menjadi bukti nyata dari hasil kerja keras pimpinan, guru, pengasuh, dan pengelola Pondok Pesantren. Pada tahun 2010 juga menjadi awal diresmikannya

Mesjid, Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Yayasan Shiratal Mustaqim oleh Bapak Afridas, S. IP selaku Komandan KODIM 1405/MLTS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdullah, menunjukan bahwa dengan peresmiaan bangunan berupa Masjid, Panti Asuhan, dan Pondok Pesantren Yayasan Shiratal Mustaqim dapat dilihat bahwa pendidikan di Pesantren mulai berkembang dengan bangunan yang sudah memadai untuk proses belajar mengajar. Pondok Pesantren Al-Mustaqim mulai dikenal oleh masyarakat Kota Parepare maupun masyarakat luar daerah, sehingga banyak masyarakat yang mulai menyekolahkan anak-anaknya. Hal yang paling menonjol di Pondok Pesantren Al-Mustaqim adalah menggunakan pola gratis total untuk para santrinya, inilah yang membuat banyak masyarakat yang kurang mampu, anak-anak korban konflik, yatim piatu, dan anak-anak pinggiran mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan.

b. Periode (2011-2016)

Pada periode ini, Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare mulai mengembangkan Pondok serta menambahkan pembinaan TKTPQ, Madrasah Diniyah Awaliyah, dan Salafiyah baik Salafiya Ula' maupun Salafiya Wusto. Faktor pendorong penambahan pembinaan TKTPQ, dan Madrasah Diniyah Awaliyah di Pesantren Al-Mustaqim didorong oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini, sehingga seiring dengan kesadaran orang tua terhadap pentingnya penanaman nilai-nilai keislaman, akhlak, dan ibadah dasar kepada anak-anak, sedangkan penambahan pembinaan Salafiyah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim didorong oleh kebutuhan untuk memperkuat pendalaman nilai-nilai keislaman berbasis tradisi klasik pesantren, khususnya melalui pengkajian kitab-kitab klasik, yang meliputi Al-Qur'an, dan ilmu tajwid, hadits, fikih, akhidah, akhlak, dan tasawuf, serta bahasa Arab sebagai alat utama memahami teks keislaman. Pesantren Al-Mustaqim berupaya mempertahankan identitas keilmuan salaf sekaligus

menjawab kebutuhan santri yang menginginkan pendidikan agama yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Abdullah Hamzah, terlihat jelas bahwa pada tahun 2011 Pesantren Al-Mustaqim menambahkan pendidikan non-formal yaitu TKTPQ dan Madrasah Diniyah Awaliyah, dilakukan sebagai respon atas meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an bagi anak usia dini. Program ini bertujuan memberikan dasar baca, tulis Al-Qur'an, hafalan doa harian, serta pembinaan akhlak sejak usia dini agar santri memiliki fondasi keislaman yang kuat sebelum melanjutkan ke jenjang berikutnya. Selain itu, Pesantren Al-Mustaqim menmbahkan Salafiya untuk santri yang ingin mendalami kajian kitab kuning, tujuannya untuk mempertahankan tradisi keilmuan pesantren serta yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan ammapu berperan aktif dalam kegiatan dakwah di masyarakat.

Perkembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim, mengalami dinamika perkembangan, pesantren lebih berfokus pada penataan kurikulum. Seiring waktu, Pesantren Al-Mustaqim memperluas fasilitas pendidikan untuk mendukung proses belajar mengajar. Pada tahun 2012-2014, Al-Mustaqim melakukan renovasi ruangan kelas dan pembangunan perpustakaan yang menampung koleksi buku agama dan umum yang lebih lengkap. Kehadiran fasilitas yang lebih representatif turut mendorong minat santri untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan selain pelajaran pokok.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ustadzah Fatimah, selaku Kepala MTs Al-Mustaqim, terungkap bahwa pada periode ini, Pondok Pesantren Al-Mustaqim mulai merenovasi ruang kelas, menambahkan bangunan untuk perpustakaan serta fasilitas lainnya. Penambahan gedung kelas dilakukan sebagai respon terhadap meningkatnya jumlah santri dari tahun ke tahun. Perpustakaan sebagai sarana penunjang pembelajaran santri.

c. Periode (2017-2023)

Pada periode ini pondok pesantren Al-Mustaqim sudah mengalami perubahan yang sangat besar baik dari jumlah santri dan guru, sistem pendidikan, dan fasilitas pendidikan. Pondok pesantren Al-Mustaqim sudah mulai banyak dikenal di kalangan masyarakat bukan hanya sekitar pesantren tapi di luar kota Parepare juga mulai mengenal keberadaan pondok pesantren Al-Mustaqim. Pada tahun 2017-2018 pesantren sudah memiliki laboratorium komputer, perpustakaan, fasilitas olahraga, seni, dan banyak hal lainnya.

Pada tahun 2019 yaitu masa COVID-19 membawa tantangan tersendiri bagi pondok pesantren Al-Mustaqim. Proses pembelajaran tatap muka terpaksa dihentikan, dan pihak pesantren harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring. Sebagian besar santri dipulangkan ke rumah masing-masing sebagai upaya pencegahan penyebaran virus. Perubahan sistem pembelajaran tersebut berdampak pada tidak berjalannya aktivitas pesantren secara optimal, termasuk meningkatnya beban operasional seperti biaya listrik, perawatan fasilitas, serta pembayaran gaji tenaga pendidik. Tahun 2019 merupakan periode krisis global akibat pandemi COVID-19 yang melanda berbagai negara termasuk kawasan Asia Tenggara. Beratnya beban ekonomi yang dihadapi selama masa pandemi mendorong pihak Pondok Pesantren Al-Mustaqim untuk mengambil keputusan yang cukup berat, yaitu meminta santri mulai membayar sebagian biaya pendidikan. Keputusan ini diambil dengan pertimbangan yang matang, mengingat kondisi saat itu sangat memprihatinkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Abdullah Hamzah, diketahui bahwa pada tahun 2019 merupakan kondisi dimana seluruh dunia terutama di Indonesia terkena virus yang mematikan yaitu COVID-19, namun beratnya beban ekonomi yang dihadapi selama pandemi membuat pondok pesantren Al-Mustaqim terpaksa mengambil keputusan sulit, yaitu meminta para santri untuk mulai membayar sebagian biaya pendidikan. Keputusan yang diambil oleh pihak pondok

bukan tanpa pertimbangan, karena sebelumnya seluruh biaya ditanggung oleh pihak pondok melalui sumbangan dan donasi masyarakat.

Tanggapan orang tua santri beragam terhadap kebijakan tersebut, sebagian besar orang tua memahami kondisi sulit yang dihadapi pondok dan tetap mendukung demi keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka. Namun, ada pula sebagian masyarakat yang awalnya merasa berta karena kondisi ekonomi mereka juga terdampak pandemi. Meski demikian, rasa kebersamaan pihak pondok, santri, dan masyarakat tetap terjaga.

2. Kontribusi dan Peran Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare dalam Perkembangan Pendidikan Islam tahun 2006-2023

Pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki kontribusi besar dalam membantu generasi muda. Pondok pesantren Al-Mustaqim berperan aktif dalam menyelenggarakan pendidikan yang memadukan antara ilmu agama dan umum. Melalui sistem pendidikan terpadu yang mencakup madrasah formal serta pengajaran kitab dan kajian keislaman agar mampu menanamkan nilai-nilai keislam sekaligus memberikan bekal akademik bagi para santri agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pondok pesantren Al-Mustaqim menekankan pembinaan akhlak melalui pengawasan dan pembinaan kegiatan keagamaan harian seperti, sholat berjemaah, dzikir dan kajian keislaman. Sistem pengawasan yang ketat terhadap perilaku santri tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga melatih tanggung jawab dan kejujuran. Dengan demikian, pesantren Al-Mustaqim berperan sebagai wadah pembentukan kepribadian Islam yang sejalan dengan visi pendidikan Islam yakni mencetak insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yuni, menyampaikan bahwa di pondok juga ada kegiatan ekstrakurikuler yang mana santri wajib ikuti yaitu silat, laskar santri,

dan pramuka sebagai wadah agar santri dapat menjaga, membela diri dan mengembangkan diri. Pondok pesantren memberi bekal yang mana di semua kegiatannya mengandung ajaran Islam seperti saling menghormati, tidak menyalagunakan kekuatan, dan saling menga satu sama lain.

Selain itu pondok pesantren Al-Mustaqim juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan dan kewirausahawan. Melalui berbagai program pelatihan seperti keterampilan usaha kecil, pertanian, peternakan dan pengelolaan ekonomi kreatif, para santri didorong untuk memiliki jiwa mandiri dan produktif. Program ini menjadi salah satu bentuk inovasi pendidikan Islam di era modern, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kemandirian ekonomi.

Kontribusi pondok pesantren Al-Mustaqim juga tampak melalui kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Pondok pesantren Al-Mustaqim aktif menyelenggarakan kegiatan bakti sosial, kerja sama dengan lembaga pemerintah dan swasta, serta program keagamaan di masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, pesantren Al-Mustaqim berperan sebagai pusat dakwah dan pengabdian sosial yang mampu menumbuhkan rasa kepedulian serta semangat ukhuwah islamiyah di kalangan santri dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di pesantren Al-Mustaqim tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga berdampak langsung bagi kehidupan sosial masyarakat.

Dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim serta masyarakat Kota Parepare. Sehingga pondok pesantren Al-Mustaqim menjalankan berbagai program pendidikan dan pembinaan yang berorientasi pada pembentukan karakter, spritualitas, dan kecerdasan santri serta masyarakat sekitar.

a. Program *Trening of Tajwid (TOT)*

Pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare memiliki kontribusi besar dalam pelaksanaan program *Trening Of Tajwid (TOT)* sebagai upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qu'an di kalangan santri dan masyarakat. Melalui program ini, pondok tidak hanya membekali para santri dan masyarakat dengan pemahaman tajwid yang mendalam, tetapi juga memberikan latihan praktik yang insiatif sehingga mereka mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, tartil, dan sesuai kaidah. TOT ini juga melahirkan para pengajar tajwid yang kopeten, yang kemudian diterjunkan keberbagai unit pendidikan seperti TPA, madrasah, serta pengajian-pengajian masyarakat. Program ini diadakan setiap bulan dan melibatkan sesi teori dan praktik langsung di bawah bimbingan ustadz yang berpengalaman. Dengan demikian, pondok pesantren Al-Mustaqim berperan dalam memperluas dakwah Al-Qur'an, dan memperkuat pendidikan Islam di Kota Parepare.

b. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Pondok pesantren Al-Mustaqim memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan program taman Pendidikan Al-Qu'an yang mana merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Melalui TPA anak-anak diajarkan membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an dengan benar, serta ditanamkan akhlak mulia yang berlandaskan ajaran Islam. Tujuan utama TPA adalah membantu anak-anak tumbuh sebagai pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Forum Pengajian Rutin

Forum pengajian rutin setiap malam jum'at setelah sholat magrib merupakan salah satu wadah penting dalam memperkuat dan memperdalam pemahaman santri dan masyarakat terhadap ajaran Islam secara berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, para

jamaah tidak hanya memperoleh ilmu keagamaan seperti tahfidz al-Qur'an, hadits, fiqih, dan akhlak, tetapi juga mendapatkan bimbingan moral yang membantu kepribadian Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren Al-Mustaqim menerapkan program ini sebagai media dakwah yang efektif dalam membina karakter, memperluas wawasan, serta mengaga nilai-nilai keislaman yang telah mengakar di pondok pesantren.

d. Dakwah Keliling

Dakwah keliling merupakan kegiatan penyebaran ajaran Islam yang dilakukan secara langsung ke berbagai tempat, baik di mesjid, musholah, sekolah, maupun di tengah masyarakat luas, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan memperkuat pemahaman tentang ajaran Islam. Selain itu, kegiatan ini menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam di daerah-daerah terpencil yang belum memiliki akses pendidikan formal yang memadai. Pondok pesantren Al-Mustaqim dalam menerapkan program dakwah keliling sebagai upaya untuk menyampaikan kajian, dan khutbah. Selain itu program ini, juga memperkuat hubungan masyarakat dengan pondok pesantren serta saran mempromosikan pesantren sebagai tempat pendidikan Islam kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber seperti Ustadz Abdullah Hamzah, Ibu Ibondeng, dan Muslimin Resi, menegaskan bahwa pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare telah memberikan kontribusi nyata dalam perkembangan pendidikan Islam melalui integrasi antara ilmu agama dan umum, pembentukan karakter, dan pemberdayaan masyarakat. Kehadiran pesantren Al-Mustaqim menjadi salah satu pilar penting dalam memperkuat identitas keislaman di kota parepare, serta menjadi bukti bahwa pesantren masih relevan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi yang unggul. Pondok pesantren Al-Mustaqim juga mengadakan beberapa program keagamaan yang dapat berkontribusi dalam perkembangan pendidikan Islam di pesantren Al-Mustaqim

Kota Parepare yaitu, *Trening Of Tajwid* (TOT), Taman Pendidikan Agama (TPA), Pengajian Rutin, dan Dakwah Keliling, guna mengembangkann penddikan di pesantren Al-Mustaqim.

Perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim kota Parepare dapat dilihat dari peran para Institusional pesantren, santri, ustadz dan ustadzah, serta alumni sebagai berikut:

e. Peran Institusional Pesantren

Pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare sebagai institusi keagamaan memiliki peran penting dalam memperkuat pengalaman dan pemahaman mengenai perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare. Sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren menyediakan berbagai program seperti *Training Of Tajwid* (TOT), taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), kajian rutin, dan dakwah keliling. Dalam peran ini, pondok peasantren berperan sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan agama, akademik, sosial, dan ekonomi untuk membentuk generasi yang berkualitas dan berperan aktif dalam pembangunan masyarakat kota paraepare.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Abdullah Hamzah bahwa, Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan akhlak, pengembangan intelektual, dan peningkatan keterampilan santri melalui sisitem pendidikan yang terintegrasi antara pendidikan agama dan umum. Peran tersebut diperkuat dengan komitmen pesantren dalam pengembangan saran dan prasarana guna meningkatkan mutu pembelajaran serta kontribusinya bagi masyarakat.

f. Peran santri

Peran santri di pondok pesantren Al-Mustaqim adalah sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan Islam di pondok. Santri adalah

penerima pendidikan yang aktif, yang tidak hanya mendengar ajaran ustadz dan ustadzah tetapi juga terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, santri sebagai inti dan jiwa dari pondok pesantren Al-Mustaqim kota Parepare memegang peran sebagai pelajar dan pengamal ajaran Islam yang berfungsi untuk belajar, memahami, dan mengamalkan ajaran agama. Santri berperan aktif dalam mengikuti kegiatan atau program yang diselenggarakan di pesantren seperti, TOT, TPA, dakwah eliling, pengajian rutin, dan dakwah keliling.

Berdasarkan wawancara dengan Yuni selaku santri Pondok Pesantren Al-Mustaqim ditemukan bahwa, santri memiliki peran penting dalam keberlangsungan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mustaqim. Santri tidak hanya berperan sebagai peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan nilai-nilai keislaman melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, dan sosial. Peran tersebut menunjukkan bahwa santri menjadi bagian integral dalam mewujudkan tujuan pendidikan pesantren secara menyeluruh.

g. Peran pengajar (Ustadz dan Ustadzah)

Peran ustadz, ustadzah dan pengajar pondok pesantren Al-Mustaqim memegang peran sentral dalam membimbing dan membentuk karakter serta memajukan pendidikan Islam di lingkungan pondok. Selain itu, mereka berperan sebagai pemimpin akademik yang memastikan santri memahami dan dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, melalui metode pengajaran yang bervariasi dan pendekatan yang mendorong santri untuk aktif bertanya, mendiskusikan, dan mendalami ilmu yang diajarkan, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Nur Asia ditemukan bahwa, tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Mustaqim memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan bagi santri.

Peran tersebut mencakup penyampaian ilmu pengetahuan, penanaman nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan, serta pendampingan dalam pembentukan karakter dan kepribadian Islami santri. Dengan demikian, keberadaan Ustadz/Ustadzah menjadi faktor penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan pesantren secara menyeluruh.

h. Peran Alumni

Alumni pondok pesantren Al-Mustaqim berperan sebagai jembatan antara pondok dan masyarakat, sekaligus sebagai pembina keimanan yang memperkuat pengaruh pendidikan Islam dari pondok pesantren ke masyarakat. Banyak alumni yang kembali menjadi pengajar, pengasuh, dan pembina di pondok pesantren tempat mereka belajar dan menuntut ilmu. Alumni membawa pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh di luar untuk memperkaya proses belajar di pondok pesantren AlMustaqim. Mereka juga aktif mengadakan kajian keagamaan, sholat berjama'ah, dan acara sosial di lingkungan masyarakat, yang menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran Islam dan menunjukkan dampak positif pendidikan yang diterima kepada masyarakat.

Temuan mengenai peran dan kontribusi pondok pesantren Al-Mustaqim dalam perspektif sejarah, sosiologi, dan pendidikan Islam menunjukkan bahwa pesantren Al-Mustaqim sebagai lembaga pendidikan Islam yang secara berkelanjutan mentransmisikan nilai-nilai keislaman, ilmu agama, dan tradisi kepesantrenan kepada generasi muda sejak awal pendiriannya. Pesantren berfungsi sebagai institusi sosial yang membantu menjaga nilai-nilai agama, serta memperkuat integrasi sosial masyarakat melalui pendidikan dan pembinaan keagamaan.

Berdasarkan wawancara dengan A. Lubi ditemukan bahwa, alumni Pondok Pesantren Al-Mustaqim memiliki peran penting dalam menjaga citra dan keberlanjutan pesantren. Alumni berperan sebagai perpanjangan nilai dan ajaran Pesantren di tengah masyarakat melalui pengalaman ilmu, sikap, dan akhlak yang telah diperoleh selama masa pendidikan. Selain itu, alumni juga memberikan

kontribusi nyata bagi pesantren melalui dukungan moral, sosial, dan ketrlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan, sehingga memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat luas.

Fenomena dari temuan tersebut sejalan dengan teori fungsionalisme struktural menurut Talcott Parsons yang menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan sosial dalam sistem masyarakat. Teori fungsionalisme struktural menjelaskan bahwa stabilitas pendidikan dapat di pertahankan apabila lembaga pendidikan menjalankan empat fungsi pokok yang dikenal dengan AGIL

- a. *Adaptation* (Adaptasi) : yaitu sistem menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan. Pesantren Al-Mustaqim beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui pemanfaatan media digital dan pengembangan kurikulum nasional.
- b. *Goal Attainment* (mempunyai tujuan) : yaitu mendefenisikan dan mencapai tujuan utamanya. Tujuan utama pesantren Al-Mustaqim menjadikan sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas, unggul, dan berprestasi.
- c. *Integration* (Integrasi) : yaitu mengatur hubungan antara komponen-komponennya agar dapat berfungsi secara maksimal. Fungsi integrasi tampak pada keterpaduan antara pengasuh pesantren, tenaga pendidik, santri, kurikulum, dan aturan pesantren.
- d. *Latency* (Pemeliharaan Pola): yaitu menciptakan dan menopang motivasi. Proses pembinaan akhlak, penanaman nilai-nilai keislaman, tradisi kepesantrenan, serta pembiasaan ibadah dan kedisiplinan santri.

3. Dinamika Perubahan dan kesinambungan Sistem Kurikulum di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare tahun 2006-2023.

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan bangsa, dengan kurikulum sebagai pedoman utama yang mengarahkan penyelenggaraan dan kualitas proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare.

kurikulum mengalami perkembangan seiring dengan dinamika sosial, kemajuan teknologi, dan tuntutan global. Perubahan tersebut tercermin dalam penerapan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013, hingga kurikulum Merdeka, yang masing-masing membawahi paradigma baru dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia.

a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare diterapkan dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, dalam pelaksanaannya KTSP digunakan acuan penyelenggaraan pendidikan formal dengan menekankan pencapaian kompetensi santri secara individual maupun klasikal, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pesantren Al-Mustaqim diberikan keleluasan untuk mengembangkan silabus, bahan ajar, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lembaga, kebutuhan santri, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas Pesantren. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan dan metode yang bervariasi, di mana guru tidak hanya berperan sebagai sumber utama, tetapi juga sebagai fasilitator yang memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Munculnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu:

- 1) Penerapan otonomi daerah dan otonomi pendidikan, yang menuntut adanya desentralisasi pengelolaan dan pendidikan sehingga Satuan Pendidikan diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi, potensi, dan kebutuhan lokal.
- 2) Keterbatasan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004, yang dinilai belum optimal dalam implementasinya karena kurangnya kesiapan guru dan sarana pendukung, sehingga diperlukan penyempurnaan yang lebih aplikatif melalui KTSP.

- 3) Keberagaman dan kondisi sosial dan budaya Indonesia, perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan geografis antara daerah menuntut adanya kurikulum yang fleksibel agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan setempat.
- 4) Tuntutan peningkatan mutu pendidikan, KTSP dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- 5) Landasan sistem kebijakan pendidikan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), di Pondok Pesantren Al-Mustaqim diberikan kewenangan untuk menyusun silabus mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan santri dan karakteristik Pesantren, materi tidak hanya mengacu pada buku teks nasional, tetapi diperkaya dengan pembelajaran kitab, Al-Qur'an Hadits, serta praktik ibadah dan akhlak sehari-hari. Guru juga lebih leluasan menggunakan metode pembelajaran variatif, seperti diskusi, hafalan, praktik langsung, dan pembelajaran berbasis pengalaman keagamaan. Penilaian tidak hanya menitik beratkan pada hasil ujian tertulis, tetapi juga pada proses, sikap, dan keterampilan santri dalam kehidupan pesantren, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual.

b. Kurikulum 2013 (K-13)

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk menjawab tuntutan kompetensi dan mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013-2014 sebagai pengembangan dari KBK 2004, dan KTSP 2006. Kurikulum ini menekankan keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan pendekatan

saintifik serta pembelajaran tematik integratif. Penerapan kurikulum 2013 mendorong peserta didik untuk aktif dalam mengamati, menanya, menalar, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran, sekaligus mengintegrasikan pendidikan karakter dan literasi.

Berikut faktor-faktor penyebab perubahan kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 (K-13) yang disusun dengan bahasa ilmiah dan sistematis:

- 1) Tuntutan kompetensi abad ke-21, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan klaboratif yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam KTSP.
- 2) Kelemahan implementasi KTSP, pelaksanaan KTSP sangat bergantung pada kapasitas guru dan satuan pendidikan, sehingga menimbulkan kesenjangan mutu pendidikan serta kurangnya keseragaman standar kompetensi antar sekolah.
- 3) Penguatan pendidikan karakter, KTSP dinilai belum memberikan penekanan yang kuat pada pembentukan karakter peserta didik, sehingga kurikulum 2013 dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter secara sistematis dalam proses pembelajaran.
- 4) Perubahan paradigma pembelajaran, KTSP cenderung berorientasi pada penguasaan materi, sedangkan kurikulum 2013 menekankan pembelajaran aktif melalui pendekatan saintifik yang berfokus pada proses dan pengalaman belajar peserta didik.
- 5) Kebutuhan penilaian yang lebih autentik, kurikulum 2013 dikembangkan untuk memperbaiki sistem penilaian dengan menekankan penilaian autentik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang.

Perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 (K-13) di Pondok Pesantren Al-Mustaqim menghasilkan pembaruan dalam pola pembelajaran dan sistem penilaian yang lebih terstruktur dan berorientasi pada pengembangan kompetensi santri secara menyeluruh. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi diarahkan pada proses pembelajaran aktif melalui pendekatan saintifik. Selain itu, Kurikulum 2013 memperkuat integrasi pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman dalam setiap mata pelajaran, sehingga mendukung pembentukan sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab santri.

c. Kurikulum Darurat Tahun 2020

Kurikulum darurat diterapkan pada tahun 2020 merupakan respon pemerintah Indonesia terhadap dampak pandemi COVID-19 terhadap penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum darurat dirancang sebagai kurikulum dalam kondisi khusus yang disesuaikan dengan keterbatasan satuan pendidikan selama masa pandemi. Kurikulum ini menekankan penyederhaan materi dengan fokus pada kompetensi esensial dan prasyarat guna menjamin keberlanjutan pembelajaran, sekaligus menjaga kesejahteraan mental dan emosional peserta didik. dengan prinsip fleksibilitas, esensialitas, dan kontekstualitas, kurikulum darurat berfungsi sebagai alternatif pembelajaran bermakna serta mendorong inovasi pendidikan di tengah situasi krisis.

Berikut faktor-faktor penyebab diterapkan kurikulum Darurat tahun 2020:

- 1) Pandemi COVID-19, menyebabkan terganggunya proses pembelajaran tatap muka sehingga diperlukan kurikulum khusus yang dapat diterapkan dalam kondisi darurat.
- 2) Keterbatasan akses dan sarana pembelajaran, tidak semua satuan pendidikan, guru, dan peserta didik memiliki akses yang memadai terhadap teknologi dan jaringan internet, sehingga kurikulum perlu disederhanakan.

- 3) Perlindungan kesehatan dan keselamatan warga pendidikan, penerapan kurikulum darurat bertujuan mengurangi tekanan akademik dan menjaga kesehatan fisik serta mental peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

d. Kurikulum Merdeka (2022)

Kurikulum merdeka merupakan pengembangan terbaru dalam kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia yang mulai diterapkan secara terbatas sejak tahun 2022. Kurikulum hadir untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. penerapan kurikulum merdeka menekankan pembelajaran berdifresiasi, penguatan kompetensi melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), serta memberikan kebebasan kepada guru dalam mengembangkan materi dan strategi pembelajaran.

Berikut faktor-faktor penyebab perubahan kurikulum darurat ke kurikulum merdeka sebagai berikut:

- 1) Rendahnya capaian mutu pendidikan bagi peserta didik, khususnya pada aspek literasi (kemampuan peserta didik dalam memahami, mengelola, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif, baik melalui kegiatan membaca, menulis menyimak, maupun berbicara) dan numerasi (kemampuan dalam memahami, menggunakan, dan menerapkan konsep serta keterampilan seperti, berhitung, mengukur, dan menafsirkan data).
- 2) Perubahan kebutuhan dan tantangan pendidikan di era globalisasi dan digitalisasi
- 3) Dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan *learning lass* (kondisi terjadinya penurunan atau ketertinggalan belajar peserta didik) sehingga diperlukan kurikulum yang lebih fleksibel
- 4) Kebutuhan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centerd learning*)

- 5) Perlunya diferensiasi pembelajaran sesuai potensi, minat, dan kemampuan peserta didik.

Tabel 4.1 Perbedaan Kurikulum KTSP-Kurikulum merdeka

Aspek	KTSP 2006	K-13	Kurikulum Darurat 2020	Kurikulum Merdeka
Pendekatan Pembelajaran	Kopetensi Dasar	Pendekatan Ilmiah (<i>Scientific approach</i>)	Esensialisasi dan Adaptif	Projek Berdiferensiasi
Otonomi Sekolah	Tinggi	Terbatas	Fleksibel (Situasional)	Sangat Tinggi
Peran Guru	Perancang & Pelaksanaan Kurikulum	Fasilitator & Pembimbing Pembelajaran	Adaptator & Inovator	Pendampingan & Pengembangan Potensi Santri
Penilaian	Kognitif Dominan	Autentik Holistik	Adaptif	Formatif & diagnostik
Fokus Pembelajaran	Standar Isi & Kompetensi	Karakter & Pengetahuan	Kebutuhan Esensial	Pengembangan potensi & kemandirian santri
Dukungan Teknologi	Belum Dominan	Terbatas	Dominan & Esensial	Diintegrasikan Penuh
Evaluasi Keberhasilan	Nilai & Ujian Nasional	Evaluasi proses dan hasil akhir	Portofolio & Asesmen Lokal	Refleksi Pembelajaran

Tabel 4.2 Ringkasan Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum KTSP-Kurikulum Merdeka

KURIKULUM	KELEBIHAN	KEKURANGAN
KTSP 2006	• Fleksibel dan mudah diintegrasikan dengan kurikulum pesantren • Memberi ruang kemandirian guru dalam	• Sangat bergantung pada kompetensi guru • Belum menekankan pembelajaran aktif dan penilaian proses secara

	perencanaan pembelajaran	sistematis
K-13	Pembelajaran lebih sistematis dan terarah	Membutuhkan kesiapan guru dan sarana pendukung yang memadai
Kurikulum Darurat 2020	Membantu keberlangsungan pembelajaran santri di masa krisis	• Keterbatasan akses teknologi dan interaksi langsung • aktivitas pembinaan karakter dan praktik ibadah menurun
Kurikulum Merdeka	Mudah diintegrasikan dengan budaya pesantren melalui proyek dan pembelajaran berbasis nilai Islam	• Membutuhkan adaptasi dan peningkatan kompetensi guru • Pemahaman capaian pembelajaran diferensiatif belum merata.

Fenomena dari temuan tersebut sejalan dengan teori modernisasi yang mana menunjukkan proses modernisasi yang berlangsung secara bertahap dan adaptif. Pondok Pesantren Al-Mustaqim melakukan pembaruan kurikulum dengan menyesuaikan perkembangan sosial, kebijakan pendidikan, dan kebutuhan masyarakat, seperti integrasi pendidikan agama dan umum, pembaruan metode pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Meskipun dinamika kurikulum tetap terjaga melalui konsistensi pengajaran ilmu-ilmu keislaman, pembinaan akhlak, dan pembiasaan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Mustaqim tidak menghilangkan identitas kepesantrenan, melainkan memperkuat relevansinya di tengah perubahan zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan peneliti mengenai sejarah perkembangan pendidikan islam di pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Tahun 2006-2023 disimpulkan sebagai berikut.

1. Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare memiliki tahapan dan proses perkembangan pendidikan Islam, berlangsung secara bertahap dan dinamis seiring dengan perubahan kebijakan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat. Perkembngan tersebut ditandai dengan penyesuaian kurikulum, penataan kelembagaan, dan peningkatan kualitas sumber daya pendidik, hingga tahap pengembangan yang ditandai dengan perluasan program pendidikan.
2. Pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare sangat berperan penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Kota Parepare, yang mana pondok pesantren Al-Mustaqim bukan hanya mengajarkan ilmu agama akan tetapi juga membimbing para santri untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Selain itu pondok pesantren Al-Mustaqim juga mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan pendidikan diniyah, serta menambahkan pelatihan kewirausahaan dan keterampilan santri. Pondok pesantren Al-Mustaqim juga berperan sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat Kota Parepare melalui kegiatan pengajian, seminar keagamaan, dan pelatihan sosial.
3. Pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare menerapkan sistem kurikulum yang terpadu antara kurikulum pendidikan diniyah (Keagamaan) dan kurikulum pendidikan formal. Model ini dirancang agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan umum dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

B. Saran

Berdasarkan data dan informasi yang didapat oleh penulis, maka penulis hendak memberikan saran-saran yaitu:

1. Untuk pimpinan pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare, diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan memperkuat kurikulum terpadu antara diniyah dan formal, serta menyesuaikan dengan perkembangan zamannya meninggalkan nilai-nilai keIslaman. Selain itu pimpinan pondok diharapkan mendorong peningkatan kompetensi para guru/tenaga pengajar dan memperhatikan peningkatan sarana prasarana dan memperluas kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah daerah guna memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan Islam.
2. Untuk pengelola Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare, diharapkan untuk terus mengasah keterampilan dalam metode pengajaran yang inklusif dan inovatif.
3. Bagi santri, diharapkan untuk mempertahankan komitmen dalam belajar dan ikut serta aktif dalam kegiatan pendidikan dan pembinaan masyarakat. Manfaatkan peluang dan sumber daya yang ada untuk mengembangkan diri secara holistik.
4. Peneliti kedepannya diharapkan mampu mengkaji faktor lain yang berkontribusi pada pondok pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare.

DAFTAR PUSTAKA

AL-Qur'an AL-Karim.

Abdurahman, Amin, *et. al. Antropologi Studi Islam Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Pers, 2016.

Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2014.

Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar:CV. Syakir Media Press, 2021.

Abubakar, Rifa'I, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA-Pers UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Ahmad, Azis, 2020. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Hidayatullah di Kota Bangkulu Tahun 1993-2018*. Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri.

Albina, Meyniar, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Cretive, 2023.

Alfurqan, "Modernisasi dan Evolusi Pendidikan Islam di Minangkabau", *International Conference On Education*, (2019).

Alwi, B. Marjani, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya", *Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, (2013).

Amat, "Pertumbuhan, Perkembangan, dan Kematangan Individu", *Society: Jurnal Prodi Tadris IPS*, Vol. 12, No. 1 (2021).

Amin, Fathul, "Analisis Pendidikan Pesantren dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam", *Tadris: Stit Makdum Ibrahim Tuban*, Vol. 13, No. 2 (2019).

Amri, *Buku Ajar Evolusi*, Parepare: UMPAR Press, 2020.

Amruddin, *et al.* 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukhoarjo: CV. Pradina Pustaka Grup.

Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.

Awanis, Atsmarina, "Sistem Pendidikan Pesantren", *Jurnal Cakrawalah IAINU Kebumen, Manajemen Pendidikan Islam (MPI)*, Vol. 2, No. 2, (2018).

Bahri, Samsul, "Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme Tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren", *MIQOT*, Vol. XL, No. 1 (2016).

Barsihannor, (2009), *Belajar dari Luqman Al-Hakim* Yogyakarta:Kota Kembang

- Bosthoni, M, “Diferensiasi Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah: Kajian Perspektif Teori Sosial Herbert Spencer”, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 1, No. 2 (2018).
- Budi, 2018, *Pesantren Al-Mustaqim Sulsel*, <https://www.laduni.id/post/read/44511/pesantren-al-mustaqim-sulsel> (diakses pada tanggal 3 Juni 2025).
- Dali, Zulkarnain, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren, Bangkulu: IAIN Bangkulu Pers*, (2016).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya (2014).
- Dhofier, Zamakhsyari, “Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Jakarta: LP3ES, (1985).
- Fahham, Achmad Muchaddam, “ *Pendidikan Pesantren (Pola Pengasuh, Pembentukan Krakter, dan Perlindungan Anak*”, Jakarta: Publica Institute Jakarta, (2020).
- Fajri, N & Ilmi, D, “Evolusi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Sejarah Indonesia”, *ADIBA: Jurnal Of Education*, Vol. 4, No. 1 (2024).
- Faruqi, Dwi, “Perkembangan Pesantren di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No, 1, (2023).
- Fitria, Dian, “Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Modern”, *Jurnal Inovasi Edukasi*, Vol. 06, No. 02 (2023).
- Gettang, Abd. Rahman, (2005), *Pendidikan Islam di Sulawesi Selata: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*, Yogyakarta: Grha Guru.
- Hamida, Auliya, *et. al.* “Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern”, *Ma’Alim: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No.1 (2023).
- Hantu, Raufa, (2022), *Sosiologi Pembangunan (Suatu tinjauan prespektif teori dan empirik)*, Makassar: CV. Mitra Ilmu.
- Hariyono, Budi, *et.al.* “Konsep Pendidikan Islam dan Relevansi Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”, *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, Vol. 4, No. 3 (2024).

- Hasan, Mahbuba, dkk, “Hakikat Modern, Modernitas, dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi di Dunia Barat, *Jurnal Relogion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1, No. 2, (2023).
- Hidayat, T., Rizal, A, S., Fahrudin, “Peran Oondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Isalm di Indonesia”, *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VII, No. 2 (2018).
- Huda, Miftahul, “Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial”, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2015).
- Huda, Nur. “Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia” (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Humaida Afifa, *et.al*, Potensi Industri Halal di Indonesia Sebagai Negara Berpendudukan Muslim Terbesar, *Jurnal: Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 1, (2024).
- Ibrahim, H, & Abdillah, H, “Pengembangan Kelembagaan Pesantren”, *el Arafah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2024).
- Ijudin, *Strategi Pengembangan Pendidikan Pesantren*, Jawa Tengah: CV. Pena Persada Redaksi, (2021).
- Indra, Hasbi, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi’ie)*, Yokyakarta: Deepublish, (2018).
- Jasminto, *Filosofi Diktatik-Metodik Pendidikan Pesantren*, Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, (2023).
- Kerebungu, F, *Sosiologi Modern (Teori Struktural Fungsional Samapi Teori Hegemoni)*, Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, (2023).
- Khafidin, Zaenal, “Perkembangan Pesantren di Indonesia”, *Al-Wihdah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2023).
- Khafidin, Zaenal, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*, Surakarta: Center Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN Surakarta, (2011).
- Khoiruddin, M. Arif, “Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam”, *IAI Tribakti Kediri*, Vol. 25, No. 2 (2014).
- Khoirurrijil, *et al.* (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abdi.

- Komairah, Nur, "Pondok Pesantren Sebagai *Role Model* Pendidikan Berbasis *Full Day School* ", *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, (2016).
- Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018).
- Kuntowijoyo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gremedia, (1995).
- Kuriyanto, Hendi, "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern", *Edukasi Multikultur*, Vol.1, Edisi 1 (2019).
- Lauer. H. Robert, (1993), *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Rineka Citra.
- Lubis, Syukri Azwar, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, (2020).
- Lubis., Herlina, Nina, *Metode Sejarah*, Jawa Barat: YMSI, (2007)
- Mahriza, R, *et al.* "Pesantren dan Sejarah Perkembangannya di Indonesia", *ISSN: 1979-5408*, Vol. 13, No. 2 (2020).
- Mansyuri, Auliya Hamida, *et al.*, "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern", *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2023).
- Martanegara, Irfan Habibie, *et al.* "Pengaruh *Worldview* Ateis Terhadap Teori Evolusi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2019).
- Masruroh Ninik, Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Maulida, Ali, "Dinamika dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini", *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 (2016).
- Maunah, Binti, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional", *Cendikia*, Vol. 10, No. 2 (2016).
- Mokodesho, Sabil, *et. al.*, (2024), *Islam di Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Sulus Pustaka.
- Muqit, Abd, "Sistem, Pradigma dan Dinamika Pesantren Sebagai Pendidikan Islam Lternatif", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No. 1 (2019).
- Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Pesantren*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, (2020).

- Mustofah, Idam, *et al.* “Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Pra Madrasah”, *Cermin: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Brbasis Islam Nusantara*, Vol. 1, No. 1 (2021).
- Muthu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Nasution, Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Cretive, (2023).
- Neliwati, *Pondok Pesantren Modern (Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan)*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, (2019).
- Nurfadiah, Muhammad, *Peran Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Minat Kewirausahaan Santri di Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare*”, Parepare: IAIN, (2021).
- Putri, Ayilzi. “ Perintah Belajar dan Mengajar dalam Q.S. Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari”, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 3, (2023).
- Qura'an Otomatis Word, “Al-Qur'an dan terjemahannya”, *Kementrian Agama Repoblik Indonesia*, *n.d.*
- Ravico, *at. al.* “Iplementasi Heuristik Dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa”, *Chronologi*, Vol. 4, No. 3 (2023).
- Sadali, “Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam”, *ATTA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 (2020).
- Sanjaya Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2008).
- Suardi, A, *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren (Implementasi Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok)*, Surabaya: Pustaka Aksara, (2021).
- Suastika, Nengah, “Implementasi Kurikulum 2013 (Idealisme dan Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan)”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 10, No. 2 (2022).
- Sumardi, *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren (Iplementasinya Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok)*, (Surabaya: Pustaka Aksara, 2021).
- Sunariyanto, Budi, “Peran Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Minat Kewirausahaan Santri Di Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare”, *Jurnal Stit Muhammadiyah Tempurrejo-Ngawi*, Vol. 2, No. 2 (2023).

- Susanto, *Pendidikan Pesantren (Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak)*, (Jakarta: Tim Publica Institute Jakarta, 2020).
- Susilo, A, & Wulansari, R, “Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Dalam Islam di Indonesia”, *Tamaddun” Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 20, No. 2 (2020).
- Suyuti, Imam, *Gus Dur dan Pesantren*, D.I Yogyakarta: PT. Duta Media Pers, (2024).
- Taufik, Leo Muhammad, “Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2, No. 3 (2019).
- Tesdy, Ratna Isnaeni, “*Perkembangan Pondok Pesantren Al-Bidayah Pada Masa K. H. Yayat Ruhiyat Sirodj Tahun 1971-2011*”, Bandung: UPI, (2018).
- Tim Penyusun *Pedoman Tulis Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi, Parepare: IAIN Parepare. (2023).
- Usman, Muhammad Idris, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)”, *Jurnal Al-Hikma*, Vol. XIV, No. 1 (2013).
- Wansi, A. Atsmarina, “Sistem Pendidikan Pesantren”, *Jurnal Cakrawala IAINU Kebumen, Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2018).
- Yunus, H, & Alam, H.V, (2018), *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Deepublish.
- Zainuddin, Moh. Riza, “Peran Pondok Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Edukasi*, Vol. 03, No. 01 (2015).
- Zakariyah, M, & Imanuddin H. Muhammmad, “Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam”, *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, Vol. 7, No. 2 (2022).
- Zamhari, Noviani, Zainuddin, “Perkembangan Pendidikan di Indonesia”, *Morfologi: jurnal ilmu pendidikan, bahasa, sastra, dan budaya*, Vol.1, No. 5 (2023).
- Zamri, et.al. “Perkembangan Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Pendidikan, sastra dan budaya*, Vol. 1, No. 5 (2023).
- Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia”, *Jurnal Darul’ilmi*, Vol. 01, No. 02 (2013).

- Sayuti, Perspektif Teori Modernisasi Pada Peran Daerah Otonom Terhadap Ketahanan Pangan Nasional (Studi Kasus Komoditas Kedelai di Kabupaten Bayuwangi Provinsi Jawa Timur), *Jurnal Politik Pemerintahan*, Vol. 9, No. 1, (2016)
- Azra, A, (2000), Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium baru, Jakarta: Logos Waca Ilmu.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Surat Penetapan Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2426/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan** :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 12 Juli 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2426 Tahun 2024, tanggal 12 Juli 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Dr. A. Nurkidam, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : SUSI MAKO
NIM : 2120203880230015
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Penelitian : PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALMUSTAKIM DALAM BIDANG PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA PAREPARE 2006-2024
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 12 Juli 2024



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

DAFTAR NAMA-NAMA INSTRUMEN

NO	NAMA	JABATAN	ALAMAT
1.	Abdullah Hamzah, S. Ag, M. Pd. I	Pimpinan Pondok	Parepare
2.	Fatimah, S. Pd. I	Kepala Madrasah Tsanawiyah	Parepare
3.	Irwan, S. Pd. I	Bidang Kurikulum & Kesiswaan	Parepare
4.	Nur Asiah	Guru	Parepare
5.	Wiwin Muhammad, S. Pd.	Guru	Parepare
6.	Andi Lubis, S. Pd.	Alumni	Parepare
7.	Muslimin Resi, S. Pd.	Alumni	Parepare
8.	Abdullah	Masyarakat	Parepare
9.	Ibondeng	Masyarakat	Parepare
10.	Yuni	Santri	Parepare



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : SUSI MAKO
NIM : 2120203880230015
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
**JUDUL : SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI PONDOK PESANTREN AL-MUSTAQIM KOTA
PAREPARE TAHUN 2006-2023.**

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare

1. Apa yang melatar belakang dan motivasi Bapak/Ibu dalam mendirikan Pondok Pesantren Al-Mustaqim di Kota Parepare?
2. Bagaimana kondisi pendidikan Islam di Kota Parepare sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al-Mustaqim?
3. Bagaimana perkembangan jumlah santri, tenaga pengajar, dan fasilitas sejak awal didirikan sampai 2023?
4. Bagaimana perkembangan kurikulum dan sistem pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare dari tahun 2006-2023?
5. Bagaimana peran masyarakat, pemerintah, dan tokoh agama dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam di pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare?

6. Apa tantangan yang di hadapai Bapak/Ibu dalam mengembangkan pendidikan Islam di pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare?

Wawancara Untuk Guru Di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare

1. Bagaimana Bapak/Ibu membantu pondok pesantren Al-Mustaqim menjaga dan mengembangkan pendidikan Islam di era modern?
2. Bagaimana perkembangan kurikulum dan sistem pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim selama Bapak/Ibu mengajar?
3. Apa kontribusi pondok pesantren AL-Mustaqim bagi masyarakat dalam bidang pendidikan Islam menurut Bapak/Ibu?
4. Apakah metode pengajaran di pondok pesantren Al-Mustaqim di bandingkan dengan pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya di Kota Parepare?
5. Apa harapan Bapak/Ibu ke epan terhadap perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim?

Wawancara Untuk Santri Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare

1. Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang pernah diadakan di pondok pesantren Al-Mustaqim, dan bagaimana kegiatan tersebut bermanfaat untuk para santri?
2. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, bela diri, atau kegiatan sosial berpengaruh terhadap pembentukankarakter keislaman dan kedisiplinan anda selama berada di pondok?

Wawancara Untuk Masyarakat Sekita Pondok Pesantren Al-Mustaqim

1. Sejak kapan Bapak/Ibu mengenal Keberadaan Pondok Pesantren Al-Mustaqim di lingkungan ini?
2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap perkembangan pondok pesantren Al-Mustaqim sejak awal berdirinya hingga tahun 2023?
3. Apa saja dampak positif yang dirasakan masyarakat sekitar dengan adanya pondok pesantren Al-Mustaqim ini?

4. Bagaimana hubungan antara masyarakat sekitar dengan pihak pondok pesantren selama ini?
5. Apa harapan Bapak/Ibu ke depan terhadap perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim?

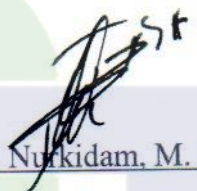
Wawancara Untuk Alumni Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare

1. Bagaimana pengalaman anda selama menempuh pendidikan di pondok pesantren Al-Mustaqim, khususnya dalam hal pembelajaran keislaman?
2. Menurut anda, bagaimana perkembangan sistem pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Mustaqim sejak menimba ilmu hingga saat ini?
3. Apa saja perubahan dan inovasi yang anda rasakan di pondok pesantren ini selama masa belajar anda, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, maupun fasilitas?
4. Sejauh mana pendidikan yang anda terima di pondok pesantren Al-Mustaqim berpengaruh terhadap kehidupan pribadi, sosial, dan profesi anda setelah menjadi alumni?
5. Menurut pandangan anda sebagai alumni, apa harapan dan saran yang ingin anda sampaikan untuk kemajuan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut di pandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

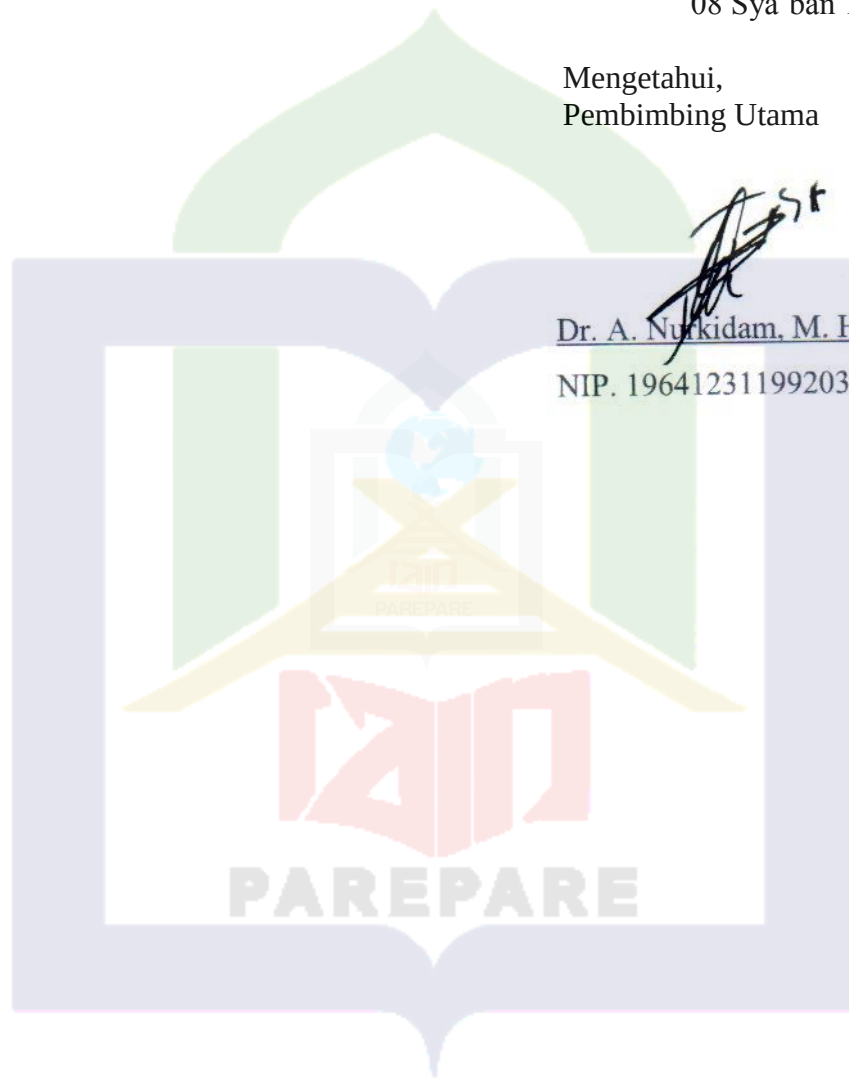
Parepare, 27 Januari 2026 M
08 Sya'ban 1447 H

Mengetahui,
Pembimbing Utama



Dr. A. Nurkidam, M. Hum

NIP. 196412311992031045



Surat Pengantar Penelitian dari Kampus



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1371/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

05 Juni 2025

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : SUSI MAKO
Tempat/Tgl. Lahir : BELUTEBANG, 17 Agustus 2002
NIM : 2120203880230015
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : BELUTEBANG (FROLES TIMUR) ALAMAT PAREPARE JL PERUM
POLWIL II TASSISO

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-MUSTAQIM KOTA
PAREPARE TAHUN 2006-2023

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 05 Juni 2025 sampai dengan tanggal 05 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Surat Izin Rekomendasi

SRN IP0000555


PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 555/IP/DPM-PTSP/6/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **SUSI MAKO MALAKALU**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **SEJARAH PERADABAN ISLAM**

ALAMAT : **JL. UMAR ALI BASA KAB. TANA TIDUNG**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-MUSTAQIM KOTA PAREPARE TAHUN 2006-2023**

LOKASI PENELITIAN : **PONDOK PESANTREN AL-MUSTAQIM KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **05 Juni 2025 s.d 05 Juli 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **10 Juni 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**


HJ. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSRE**
- Dokumen ini dapat dilakukakan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Badan
Sertifikasi
Elektronik



Surat Keterangan Meneliti



**YAYASAN SHIRATHAL MUSTAQIM
PONDOK PESANTREN AL-MUSTAQIM
TASSISO KEL. GALUNG MALOANG KEC. BACUKIKI
KOTA PAREPARE**

Akte Notaris : Nomor 49 Tanggal 22 Juni 2006

Alamat : Jl. Perum Polwil II Tassiso Kel. Galung Maloang Kec. Bacukiki Parepare Kode Pos. 91125

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 27 a/YYS/PP.Am/Pr/VII/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ABDULLAH HAMZAH, S.Ag.,M.Pd.I
Jabatan : Pimpinan Pondok
Alamat : Jl. Perum. Polwil II Tassiso Kota Parepare

Dengan ini membenarkan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan :

Nama : SUSI MAKO
NIM : 2120203880230015
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Bahwa nama yang tersebut diatas benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare mulai pada tanggal 5 Juni s/d 5 Juli 2025, sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Tahun 2006-2023".

Demikian surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wabillahi Taufiq wal Hidayah
Ala Shiratil Mustaqim
Wassalamu alikum W'r.W'b*

Parepare, 7 Juli 2025

Pimpinan
Pondok Pesantren Al-Mustaqim



(Signature)
Abdullah Hamzah, S.Ag., M.Pd.I

Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : IBONDENG
Alamat : JL. LINGKAR LAMPYER
Pendidikan : SD
Pekerjaan : MENGEURUS RUMAH TANGGA

Menerangkan Bahwa :

Nama : Susi Mako
Nim : 2120203880230015
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Tahun 2006-2023".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare 25 Juni 2025
Yang bersangkutan

(.....)
IBONDENG

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : A-LUBIS

Alamat :

Pendidikan : SL

Pekerjaan : Guru

Menerangkan Bahwa :

Nama : Susi Mako

Nim : 2120203880230015

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Tahun 2006-2023”.

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 Juni 2025

Yang bersangkutan


(... A. Lubis ...)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irfan
Alamat : Jl. Andi Makkulau
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Guru

Menerangkan Bahwa :

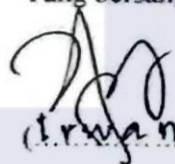
Nama : Susi Mako
Nim : 2120203880230015
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Tahun 2006-2023".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare 13 Juni 2025

Yang bersangkutan


(Irfan.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wiwin M.S.Pd
 Alamat : Jl. Polwi II Tasiso
 Pendidikan : S1
 Pekerjaan : Guru

Menerangkan Bahwa :

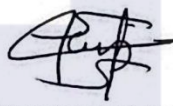
Nama : Susi Mako
 Nim : 2120203880230015
 Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Tahun 2006-2023”.

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare 2025

Yang bersangkutan


 (.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NUR ASIA , s.pd.
Alamat : BTN LOMPOE MAS 1 A / 10
Pendidikan : SI
Pekerjaan : GURU

Menerangkan Bahwa :

Nama : Susi Mako
Nim : 2120203880230015
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Tahun 2006-2023”.

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare 10 Juni 2025

Yang bersangkutan

(NUR ASIA, s.pd.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ABDULLAH**
Alamat : **JL. TASSO**
Pendidikan : **S1**
Pekerjaan : **WIRASWASTA**

Menerangkan Bahwa :

Nama : **Susi Mako**
Nim : **2120203880230015**
Prodi : **Sejarah Peradaban Islam**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Tahun 2006-2023”.

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare

2025

Yang bersangkutan


(.....)
ABDULLAH

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Abdullah Hamzah, S.Ag.,M.Pd.I
Alamat : Jl.Poros Perumnas Lingkar Lapadde
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare

Menerangkan Bahwa :

Nama : Susi Mako
Nim : 1202038802S0015
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Tahun 2006-2023".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 Juni 2025

Yang bersangkutan


Abdullah Hamzah, S.Ag.,M.Pd.I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : YUNI
Alamat : PONDOK PESANTREN AL-MUSTAQIM KOTA PAREPARE
Pendidikan : MA- AL-MUSTAQIM
Pekerjaan : SISWA / SANTRI

Menerangkan Bahwa :

Nama : Susi Mako
Nim : 2120203880230015
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare Tahun 2006-2023".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare 2024

Yang bersangkutan

(.....)
YUNI

DOKUMENTASI



PAREPARE



PAREPARE



Akta Yayasan



Notaris
Habibah Abubakar S.H.
H. Umanan No. 1
Telp (0421) 21120 - 21772
Parepare, 1111

AKTA PENDIRIAN

"YAYASAN SIRATUL MUSTAQIM"

Nomor : 49.-

Pada hari ini, Jum'at, tanggal 23-06-2006 (dua puluh tiga bulan Juni tahun dua ribu enam), Pukul 11.30 WITA, (sebelas lewat tiga puluh menit Waktu Indonesia Bahagia Tengah): -----

Menghadap kepada saya, HABIBAH ABUBAKAR Sarjana Hukum, Notaris di Parepare, dengan dihadiri saksi-saksi yang akan disebut namanya pada bahagian akhir akta ini dan yang saya, notaris, kenal : -----

I. Tuan ABDULLAH HAMZAH Sarjana Agama, lahir di Lamahala, pada tanggal 27-12-1969 (dua puluh tujuh Desember seribu sembilan ratus enam puluh sembilan) Pekerjaan Guru, bertempat tinggal di Kota Parepare Kecamatan Soreang, Kelurahan Bukit Indah, Rukun Warga 04, Rukun Tetangga 01, Jalan Kebun Sayur Utara: -----
- Pemegang Kartu Tanda Penduduk Republik Indonesia Nomor 21.5103.271269.2398, tanggal 22-04-2002 (dua puluh dua April dua ribu dua), yang dikeluarkan oleh Camat Soreang, Kota Parepare dan berlaku sampai tanggal 22-04-2005 (dua puluh dua April dua ribu lima); -----

II. Tuan ANWAR HASAN, lahir di Makassar, pada tanggal 21-03-1983 (dua puluh satu Maret seribu sembilan ratus delapan puluh tiga), Pekerjaan Swasta, bertempat tinggal di Kota Parepare, Kecamatan Soreang, Kelurahan Bukit Indah, Rukun Warga 04, Rukun Tetangga 01, Jalan Kebun Sayur Utara; -----

Peresmian Bangunan



Surat Keputusan Pemimpin Pondok



YAYASAN SHIRATHAL MUSTAQIM TASSISO KEL. GALUNG MALOANG KEC. BACUKIKI KOTA PAREPARE

AkteNotaris : Nomor 49 Tanggal 22 Juni 2006

Alamat : Jl. Perum Polwil II Tassiso Kel. Galung Maloang Kec. Bacukiki Parepare Telp.081244888974/081342963514

SURAT KEPUTUSAN PIMPINAN YAYASAN SHIRATHAL MUSTAQIM KOTA PAREPARE

Nomor: 001/YYS.AM/Pr/I/2026

TENTANG PENGANGKATAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN AL-MUSTAQIM KOTA PAREPARE *Bismillahirrahmanirrahim* PIMPINAN YAYASAN SHIRATHAL MUSTAQIM KOTA PAREPARE

- | | | |
|---------------|---|--|
| Menimbang | : | 1. Bahwa Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan mencapai tujuan tertentu baik dibidang pendidikan, keagamaan dan sosial. |
| | | 2. Bahwa untuk menjalankan program yayasan di bidang pendidikan maka dipandang perlu mengangkat pimpinan pondok pesantren untuk mengatur, mengelola, dan menjalankan unit-unit pendidikan yang dibina oleh yayasan |
| Mengingat | : | 1. Undang-Undang No.16 Tahun 2001 Tentang Yayasan |
| | | 2. Undang-undang No. 28 Tahun 2004 Tentang pendirian, pengelolaan dan pembubaran yayasan |
| | | 3. Peraturan Pemerintah No.2 Tahun 2013 Tentang Yayasan |
| | | 4. peraturan pemerintah No. 63 Tahun 2008 Tentang Pelaksanaan Yayasan |
| | | 5. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional |
| | | 6. Undang-Undang Nomor : 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen |
| | | 7. Undang undang No. 18 Tahun 2019 Tentang Pondok Pesantren |
| | | 8. PMA No 13 Tahun 2015 Tentang pondok pesantren |
| | | 9. PMA No 3 Tahun 2018 Tentang Pimpinan Pondok Pesantren |
| Memperhatikan | : | 1. PMA No. 36 Tahun 2018 Tentang penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren |
| | | 2. Peraturan Pemerintah RI Nomor : 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan |
| | | 3. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Shirathal Mustaqim Kota Parepare. |

MEMUTUSKAN

- | | | |
|-----------------------|---|---|
| Menetapkan
PERTAMA | : | Terhitung Mulai Tanggal, 03 Januari 2026 mengangkat Saudara: |
| | | 1. Nama : Abdullah Hamzah, S.Ag.,M.Pd.I |
| | | 2. Tempat/Tanggal Lahir : Lamahala, 27 Desember 1969 |
| | | 3. Pendidikan Terakhir : S2 |
| | | 4. Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS) |
| | | 5. Alamat : BTN Lapadde Mas B/31 Kel. Lapdde Kec. Ujung Kota Parepare |
| | | Menjadi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare. |
| KEDUA | : | Kepada yang bersangkutan diberikan tunjangan setiap bulan sesuai dengan kemampuan Yayasan Shirathal Mustaqim Kota Parepare. |
| KETIGA | : | Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan, dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya, maka akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya. |

Ditetapkan di : Parepare
: 03 Januari 2025

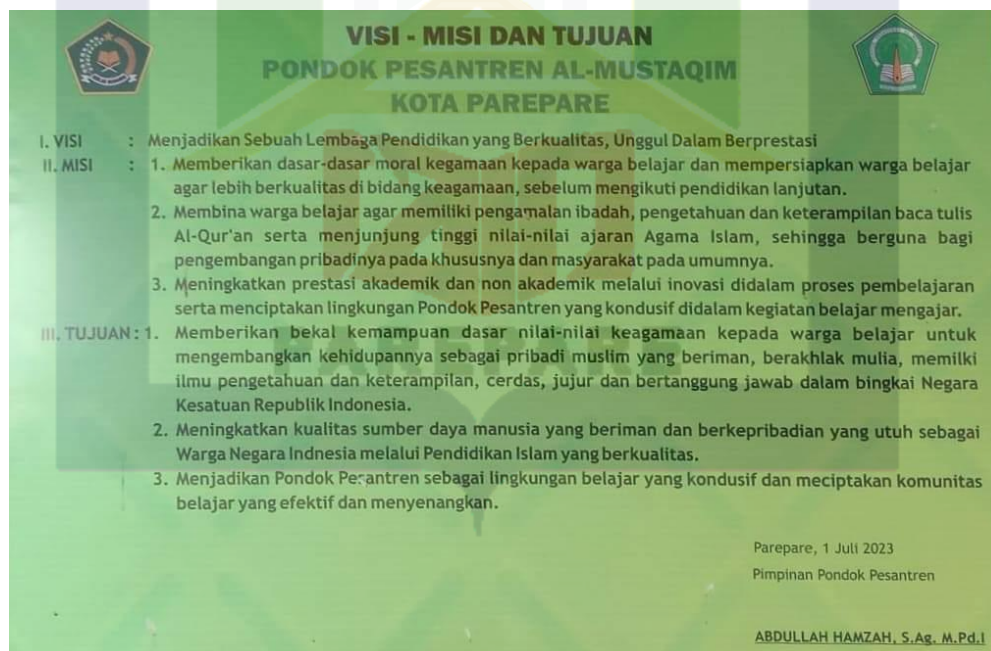
Pimpinan Yayasan

ABDULLAH HAMZAH, S.Ag., M.Pd.I
Pendiri / Ketua Umum

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Parepare
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Parepare
4. Arsip

Struktu dan Visi, Misi Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare

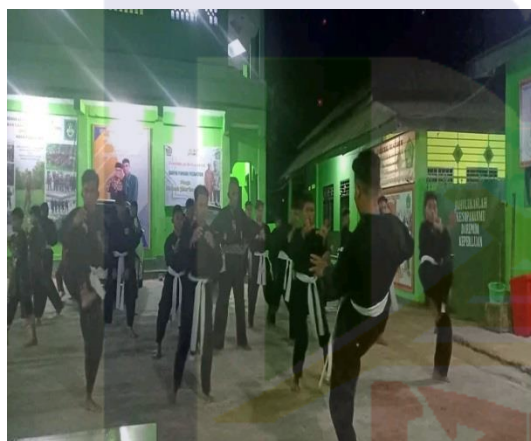




Laskar Santri



Pramuka



Silat



Hadrah



Silat



Dakwah Keliling



SKRIPSI SUSI MAKO ACC.docx

ORIGINALITY REPORT

26%	25%	12%	14%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	2%
2	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	2%
3	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
7	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
8	123dok.com Internet Source	1%
9	ejournal.undip.ac.id Internet Source	1%
10	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1%

BIODATA PENULIS



SUSI MAKO (2120203880230015), lahir di BELOTEBANG, tanggal 17 Agustus 2002 dan merupakan anak ke enam dari Ayah yang bernama Mustafa Musa dan Ibu bernama Saudah Abu Bakar. Telah menempuh pendidikan di SD Impres Adabang Flore Timur (2009-2015), MTs Al-Mustaqim Parepare (2015-2018), MA Al-Mustaqim Parepare (2018-2021) kemudian melanjutkan pendidikan di Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah (FUAD). Pernah menjadi sekretaris umum Himpunan Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaba Islam (HMPS-SPI) pada tahun 2023 dan pernah menjadi komisi organisasi hukum dan etika di Perkemi Dojo IAIN Parepare pada tahun 2024. Setelah menjalani perkuliahan dari tahun 2021-2026, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **“SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-MUSTAQIM KOTA PAREPARE TAHUN 2006-2023”** untuk memperoleh gelar Serjana Humaniora (S.Hum).